

***KAMPUNGKU URIPKU: PRAKTIK SOSIAL KOMUNITAS
SENI DAN BUDAYA KAMPUNG CEMPLUK DALAM
MEWUJUDKAN KAMPUNG FESTIVAL***

SKRIPSI OLEH:

ILHAM SATRIA FAKHRI

175110807111006



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2021**

***KAMPUNGKU URIPKU: PRAKTIK SOSIAL KOMUNITAS
SENI DAN BUDAYA KAMPUNG CEMPLUK DALAM
MEWUJUDKAN KAMPUNG FESTIVAL***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

OLEH:

ILHAM SATRIA FAKHRI

175110807111006

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ilham Satria Fakhri

NIM : 175110807111006

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa,

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan keserjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.



Malang, 21 Juni 2021

Ilham Satria Fakhri

175110807111006

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul Kampungku Uriпку: Praktik Sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Mewujudkan Kampung Festival atas nama ILHAM SATRIA FAKHRI telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sosial*.

Tanggal Ujian: 15 Juni 2021



FRANCISCUS APRIWAN, M.A., Ketua/ Penguji
NIP. 198804182019031006



Nindyo Budi Kumoro, M.A, Anggota/ Pembimbing
NIP. 198904262019031008

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik




Hamamah, M.Pd., Ph.D.

NIP. 19730103 200501 2 001

APPROVAL SHEET

This is to certify that the undergraduate thesis titled Kampungku Uripku: Praktik Sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Mewujudkan Kampung Festival by ILHAM SATRIA FAKHRI has been approved by the Board of Examiners as one of the requirements for the degree of *Sarjana Sosial*.

Examination Date (dd/mm/yyyy): 15/06/2021



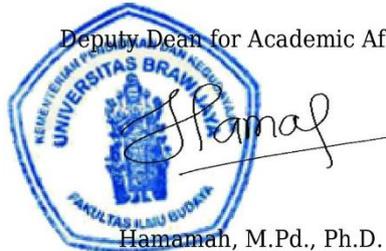
FRANCISCUS APRIWAN, M.A., Chair/ Examiner
Employee ID Number. 198804182019031006



Nindyo Budi Kumoro, M.A, Member/ Supervisor
Employee ID Number. 198904262019031008

Acknowledged by,

Deputy Dean for Academic Affairs,



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
Employee ID Number. 19730103 200501 2 001

ABSTRAK

Fakhri, Ilham Satria. 2021. **Kampungku Uripku: Praktik Sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Mewujudkan Kampung Festival**

Belakangan ini, semangat warga kampung untuk ikut terlibat dalam pengembangan sektor pariwisata, menjadi cara ampuh yang dilakukan guna menampakan jati diri mereka di tengah perkembangan kota yang semakin masif. Pemunculan dan pengembangan beragam jenis kampung, tentu didasarkan pada sebuah maksud dan tujuan tertentu. Salah satunya yaitu dalam mewujudkan kembali tatanan budaya yang dimiliki masyarakat agar lebih berkembang, serta menggali lebih dalam terkait potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Fenomena serupa dapat ditemukan pada salah satu kampung di wilayah Jawa Timur, yaitu Kampung Cempluk. Penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mencari tahu terkait praktik sosial pengembangan pembangunan secara mandiri yang dilakukan oleh masyarakat, terutama sejak hadirnya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Penulis merasa bahwa Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, telah mampu memberikan dampak yang signifikan pada beragam aspek kehidupan. Salah satunya yaitu dengan terus berupaya membangun identitas kampung agar dapat dikenal dengan sebutan kampung festival. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi dan netnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, juga wawancara secara luring dan daring. Penulis mencoba menganalisa setiap data yang dihasilkan, guna mendapatkan hasil terkait praktik sosial yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam memelihara identitas kampung. Juga, pada penelitian ini penulis akan melihat respon yang dimunculkan oleh masyarakat, dengan hadirnya komunitas yang membawa beragam produk budaya di tengah kehidupan masyarakat saat ini.

Kata Kunci: *komunitas seni dan budaya, praktik sosial, identitas kampung festival*

ABSTRACT

Fakhri, Ilham Satria. 2021. **Kampungku Uripku: Social Practices of the Cempluk Village Art and Culture Community in Realizing a Festival Village.**

Recently, the enthusiasm of the villagers to get involved in the development of the tourism sector has become a powerful way to show their identity in the midst of an increasingly massive city development. The emergence and development of various types of villages, of course, is based on a specific purpose and objective. One of them is in re-creating the cultural order owned by the community so that it is more developed, as well as digging deeper into the potential possessed by the community. A similar phenomenon can be found in one of the villages in East Java, namely Kampung Cempluk. This research is here with the aim of finding out about the social practice of independent development carried out by the community, especially since the presence of the Art and Culture Community of Kampung Cempluk. The author feels that the Art and Culture Community of Kampung Cempluk, has been able to have a significant impact on various aspects of life. One of them is by continuing to build a village identity so that it can be known as a festival village. This research uses ethnographic and netnographic research methods. Data was collected using participatory observation techniques, as well as offline and online interviews. The author tries to analyze each data generated, in order to get results related to the social practices carried out by the Art and Culture Community of Kampung Cempluk in maintaining the identity of the village. Also, in this study the author will look at the responses raised by the community, with the presence of a community that brings a variety of cultural products in the midst of people's lives today.

Keywords: arts and culture community, social practices, festival village identity

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kajian Pustaka	9
1.6 Kerangka Teori	11
1.7 Metode Penelitian	17
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN	23
2.1 Meninjau Ulang Pemaknaan Istilah Kampung	23
2.1.1 Mengenal Lebih Dekat Kampung Cempluk	24
2.2 Kilas Balik: Proses Transformasi pada Wilayah Dusun Sumberjo (Kampung Cempluk)	30
2.3 Merajut Asa: Terbentuknya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Mewujudkan Kampung Festival.....	46
2.3.1 Keresahan dalam Melihat Kondisi Kampung	47
2.3.2 Festival sebagai “Batu Loncatan” Pembentukan Komunitas.....	49
2.3.3 Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Perjalanan.....	52
2.3.4 Struktur Organisasi Komunitas Seni dan Budaya Kampung	55
BAB III BANGKIT UNTUK KAMPUNG: PRAKTIK SOSIAL KOMUNITAS SENI DAN BUDAYA KAMPUNG CEMPLUK	59
3.1 Praktik Sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Mewujudkan Kampung Festival	59

3.2	Tantangan dalam Membangun Kesadaran Beridentitas “Kampung”	65
3.3	Strategi dalam Membangun Kesadaran Beridentitas “Kampung Festival”	69
3.4	Komunitas dalam Membangun Pendekatan Secara Internal dan Eksternal	75
3.4.1	Komunitas dalam Membangun Pendekatan Secara Internal	75
3.4.2	Praktik Komunitas dalam Menyelesaikan Permasalahan Pada Pendekatan Internal	82
3.4.3	Komunitas dalam Membangun Pendekatan Secara Eksternal.....	85
3.4.4	Praktik Komunitas dalam Menyelesaikan Permasalahan Eksternal	90
3.5	Mewujudkan Komitmen dalam Membangun Identitas Kampung Festival.....	92
3.5.1	Mengembalikan Nilai Komunalitas di Masyarakat	93
3.5.2	Hari Raya Kebudayaan di Kampung Cempluk.....	95
3.5.3	Lahirnya Kelompok-Kelompok Kebudayaan di Kampung Cempluk ...	100
BAB IV KAMPUNG BUKANLAH KAMPUNGAN: KEINGINAN BERSAMA DALAM MEMBENTUK KAMPUNG		103
4.1	<i>Kampungku Uripku</i> : Respon Masyarakat terkait Praktik Sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk	103
4.1.1	Masyarakat Menyambut Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk.....	104
4.2	Karang Taruna Produktif: Kesadaran dalam Pemberdayaan Anggota ..	111
4.2.1	Pengembangan Potensi Anggota Karang Taruna	113
4.2.2	Program Kerja Karang Taruna.....	115
4.3	Semangat Masyarakat Menyambut Kegiatan Festival.....	118
4.4	Dari Masyarakat untuk Komunitas: Sebuah Harapan untuk Komunitas	120
BAB V PENUTUP		122
5.1	Kesimpulan	122
5.2	Saran	124
DAFTAR PUSTAKA		126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lahan kosong di Kampung Cempluk yang sedang digarap untuk mendirikan bangunan	25
Gambar 2. Alat penerangan dari botol kaca yang diberi sumbu dan dinamakan “cempluk”	27
Gambar 3. Peta persebaran pemukiman warga di Dusun Sumbejo (Kampung Cempluk)	32
Gambar 4. Jembatan Terusan Dieng Atas	38
Gambar 5. Perumahan Elite (Villa) dan Pembangunan Pusat Perbelanjaan (Mall) di Kalisongo.	43
Gambar 6. Lahan Kosong yang masih tersedia dan sudah terjual di Dusun Sumberjo	43
Gambar 7. “Omah Ngopi” sebagai tempat berkumpul Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk	55
Gambar 8. Struktur Kepengurusan Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk secara Legalitas	56
Gambar 9. Poster Kegiatan Literasi Kampung Cempluk	77
Gambar 10. Masyarakat Gotong Royong dalam Mempersiapkan Acara Kampung Cempluk Festival	80
Gambar 11. Pasar Kreatif Gang Cempluk	82
Gambar 12. Sonjo Kampung Japung Nusantara terkait persiapan Kampung Cempluk Festival	87
Gambar 13. Penampilan Kelompok Budaya pada Konser Swara Lembah Budaya Kampung Cempluk	98

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Jumlah penduduk Sumberjo tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin.
Sumber: Arsip Data Kependudukan Desa Kalisongo 31
- Tabel 2. Jumlah penduduk Dusun Sumberjo 2019 berdasarkan jenis pekerjaan.
Sumber: Arsip Data Kependudukan Desa Kalisongo 33
- Tabel 3. Jumlah penduduk Dusun Sumberjo 2019 berdasarkan tingkat pendidikan.
Sumber: Arsip Data Kependudukan Desa Kalisongo 45

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Praktik Sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Mewujudkan Kampung Festival	64
Bagan 2. Alur Strategi dalam Mewujudkan Identitas Kampung Festival di Kampung Cempluk	73
Bagan 3. Alur Proses Komunitas dalam Mewujudkan Nilai Komunal di Masyarakat Kampung Cempluk.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini, semangat warga kampung untuk ikut terlibat dalam pengembangan sektor pariwisata, menjadi cara ampuh yang dilakukan guna menampakan jati diri mereka di tengah perkembangan kota yang semakin masif (Ratri, 2019). Munculnya kampung tematik dengan mengusung beragam jenis ke-khasan tersendiri, menjadi sebuah fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat saat ini. Malang dengan beragam jenis kampung yang dimiliki, juga menjadi salah satu daerah yang tidak luput dari adanya perkembangan fenomena tersebut.

Pemunculan dan pengembangan beragam jenis kampung, tentu didasarkan pada sebuah maksud dan tujuan tertentu. Salah satunya yaitu guna mendorong terciptanya pemerataan pembangunan daerah, dengan menggali potensi keunggulan daerah tersebut (Bidang Informasi Publik, 2016). Sehingga, hadirnya kampung-kampung tematik seperti halnya kampung festival, kampung budaya, dan lain sebagainya, justru mengindikasikan bahwa semangat yang dimunculkan oleh warga kampung, tentu menjadi sebuah bentuk pembangunan mandiri yang diupayakan oleh masyarakat. Fenomena ini seperti terjadi pada salah satu kampung di Kabupaten Malang Jawa Timur, yaitu Kampung Cempluk yang pada saat ini sedang “naik daun” dengan beragam aktivitas budaya yang dimiliki.

Mengutip situs *kampungcempluk.com*, salah satu aktivitas budaya tersebut yaitu dalam menjalankan kegiatan Kampung Cempluk Festival yang sudah berlangsung selama sembilan tahun. Kampung Cempluk Festival merupakan serangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat, yang difokuskan pada pengembangan minat masyarakat dalam berkegiatan seni dan budaya, serta dikemas dalam bentuk festival (Nabila, 2019). Hadir dengan menampilkan beragam atraksi budaya yang dimiliki, tampak telah menjadi bukti bahwa sebenarnya masih ada semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengembangkan potensi kesenian yang mereka miliki.

Kesuksesan yang dicapai oleh masyarakat dalam menghadirkan acara Kampung Cempluk Festival, tentu tidak lepas dari adanya peranan beberapa aktor penting, salah satunya yaitu Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Kegiatan ini saya rasa juga dapat menjadi salah satu bukti yang menunjukkan, bahwa kehadiran Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk telah sukses dalam menarik perhatian masyarakat, semenjak komunitas ini pertama kali dibentuk pada tahun 2009. Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, merupakan suatu kelompok yang menanugi kegiatan seni dan budaya di Kampung Cempluk (Cempluk, 2013), yang berhasil menghidupkan kembali aktivitas seni dan budaya yang ada di Kampung Cempluk. Berlokasi di Dusun Sumberjo, Desa Kalisongo, menjadikan komunitas ini selalu berupaya untuk melaksanakan beragam atraksi budaya agar bisa menarik perhatian masyarakat, supaya bangga menjalankan kebudayaan yang telah dimiliki. Berhasil memproduksi beragam aktivitas budaya, terutama dalam menghadirkan festival pada ranah kampung,

menjadikan komunitas ini semakin eksis di tengah masyarakat Kampung Cempluk.

Adanya penerimaan terhadap komunitas, dan lahirnya semangat masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam setiap program yang dibentuk oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, tentu terwujud karena ada pengelolaan yang baik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Yunistiati (2014), proses pengelolaan menjadi sebuah praktik yang dilakukan guna mendapatkan penerimaan, penghargaan, dan memperoleh tempat di tengah perkembangan yang terjadi. Hal inilah juga terjadi pada Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, dimana adanya keinginan untuk kembali memperhatikan kondisi kampung, dan ingin mengembangkan potensi masyarakat, ternyata berhasil dalam mengambil perhatian masyarakat untuk bergerak bersama.

Seperti yang diungkapkan Nabila (2019), adanya kemampuan dalam melakukan pemberdayaan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, yaitu dengan memunculkan wacana-wacana kegiatan seni, dan melibatkan agensi yang mempunyai pengaruh, ternyata telah berhasil memberikan legitimasi dari perangkat desa terhadap komunitas dalam melakukan beragam kegiatan kebudayaan. Oleh karena itu, semangat yang muncul dari para aktor di komunitas, secara tidak sadar juga telah menjadikan Kampung Cempluk pada saat ini juga dikenal dengan sebutan kampung festival. Meningkatnya rasa solidaritas dan kepedulian yang dimiliki oleh warga kampung dalam menjalankan produk budaya, dirasa menjadi bentuk kesuksesan komunitas dalam melakukan pendekatan pada masyarakat. Sehingga, kegiatan festival dalam ranah ini tampak

bukan hanya sekedar menjadi hiburan, tetapi kegiatan festival juga telah menimbulkan beragam dampak dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Semangat yang muncul dari Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, dalam melakukan pengembangan terhadap kebudayaan masyarakat, tentu dikarenakan adanya keinginan untuk mewujudkan nilai-nilai komunal di tengah masyarakat kampung. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Redy (dalam Hartik, 2019), ada kecenderungan untuk kembali mempertegas bahwa kampung bukanlah daerah yang selalu dianggap tertinggal. Kampung juga mempunyai kredibilitas yang baik, sehingga stigma yang sering menjadikan kampung sebagai nomor dua, harus di ubah menjadi nomor satu terutama dalam pembangunan di Indonesia.

Kegiatan festival juga dihadirkan dengan maksud untuk memperkenalkan kepada masyarakat dan generasi muda, bahwa di Kampung Cempluk masih terdapat nilai-nilai kebudayaan yang sangat kental melekat, sehingga Kampung Cempluk hadir dengan sebutan kampung festival (Ardyasyah, 2019). Keberhasilan Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam membantu mewujudkan kampung festival, menjadi alasan utama saya tertarik dalam melakukan penelitian ini. Sebab, saya ingin mencari tahu terkait alasan utama dari terbentuknya komunitas ini.

Jika ditinjau dari perjuangan yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam mewujudkan semangat untuk mengakui diri sebagai warga kampung, maka hal ini sangat memperlihatkan bentuk pembangunan mandiri yang bersifat *bottom-up*. Sehingga, secara antropologis

penelitian ini hadir melihat lebih luas terkait upaya yang dilakukan oleh suatu komunitas lokal dalam mewujudkan kembali nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, dan menjadikan nilai budaya tersebut sebagai identitas masyarakat Kampung Cempluk. Tentu ada beragam pendekatan yang dilakukan oleh komunitas, sehingga kehadirannya telah memperoleh pengakuan dari berbagai pihak, baik itu masyarakat maupun perangkat desa.

Pada penelitian ini, saya mengupas secara lebih mendalam terkait upaya yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam menjalankan praktik sosial -baik di lingkup internal, dan eksternal-. Sehingga lahirlah masyarakat yang mau dan bangga untuk mengakui diri sebagai warga kampung, seperti halnya semboyan masyarakat Kampung Cempluk hari ini yaitu *kampung bukanlah kampungan*. Juga, melalui penelitian ini saya melihat secara lebih jelas terkait respon masyarakat terhadap hadirnya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk di tengah kampung. Respon dari masyarakat tentu menjadi salah satu poin penting yang harus diperhatikan dalam kajian antropologis, sebab untuk bisa mengetahui keberhasilan suatu agenda atau wacana yang diciptakan, tentu dapat dilihat dari respon yang hadir oleh masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah utama yang muncul dari penelitian ini yaitu Mengapa warga Kampung Cempluk perlu untuk mengembalikan kembali identitas Kampung Komunal?

Adapun beberapa pertanyaan turunan dari rumusan masalah utama tersebut yaitu:

1. Apa yang mendorong munculnya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk di tengah masyarakat Cempluk?
2. Bagaimana praktik sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam memelihara dan mempertahankan identitas kampungnya?
3. Bagaimana respon masyarakat terkait kehadiran Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk di tengah kehidupan bermasyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk menyajikan sebuah data etnografis, terkait praktik sosial yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam memelihara kampung guna mewujudkan kampung festival. Juga, untuk memberikan penekanan dalam melihat kembali terkait pemaknaan “kampung” pada hari ini. Secara spesifik, tujuan khusus saya melakukan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui praktik sosial yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, dalam mempersiapkan, dan menjalankan beragam produk budaya yang mereka hasilkan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat terkait pengaruh yang diberikan komunitas, terutama dalam menumbuhkan kembali semangat dalam identitas “kampung”.

Terlepas pada beberapa tujuan di atas, dalam penelitian ini saya ingin mengetahui beberapa hal yang berhubungan dengan upaya pemeliharaan kampung

lewat praktik pelaksanaan produk budaya. Diantaranya yaitu untuk mengetahui alasan penggunaan tema “kampung”, cara komunitas dalam menghadirkan produk budaya, proses koordinasi yang terjadi di dalam komunitas, cara komunitas dalam melakukan *community branding*, serta cara komunitas dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat. Setelah mengetahui secara detail terkait upaya tersebut, barulah saya mencari tahu terkait proses perjalanan yang dilalui oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, dalam hal ini untuk mengenal “asam-manis” yang dialami, hingga berhasil menghadirkan kampung festival di tengah masyarakat Cempluk.

Setelah mengetahui segala bentuk praktik, dan upaya pemeliharaan kampung yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, selanjutnya saya berupaya untuk mengetahui respon yang muncul dari masyarakat. Dalam hal ini yaitu berupa penilaian masyarakat terkait kehadiran komunitas. Maksudnya, saya ingin melihat asumsi dan persepsi yang muncul dari masyarakat terkait hadirnya komunitas seni dan budaya di tengah kehidupan mereka. Pada poin ini, saya berupaya untuk mencari tahu terkait rekam jejak perubahan yang dirasakan oleh masyarakat, sebelum dan sesudah adanya komunitas seni dan budaya di kehidupan mereka. Tentunya, saya ingin mengulik bentuk semangat yang dimunculkan oleh masyarakat dalam menjalankan setiap program yang dihasilkan oleh komunitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini saya harapkan mampu memberikan manfaat berupa data etnografis terkait bentuk upaya yang dilakukan oleh komunitas lokal dalam

mewujudkan sebuah identitas baru di masyarakat. Saya berharap hasil data yang diperoleh, dapat menjadi pedoman ataupun gambaran bagi semua elemen masyarakat, baik itu aktivis, mahasiswa, maupun pemerintah yang ingin melakukan penelitian atau tertarik dengan tema komunitas masyarakat kampung, ataupun desa. Sehingga, ketika ingin turun lapangan melaksanakan penelitian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dalam mempersiapkan diri terjun ke lapangan.

Saya juga berharap, lewat tulisan ini semua pihak hendaknya semakin sadar dan berani untuk mewujudkan serta mengembangkan kebudayaan yang telah pernah ada dan menjadi identitas daerah. Jangan pernah takut untuk tertinggal karena adanya arus globalisasi. Saya lewat tulisan ini ingin menjadikan semua pihak kembali sadar, untuk selalu menjaga dan merawat kebudayaan yang telah dimiliki sebaik mungkin. Saya juga berharap, agar semua masyarakat membuka kembali pandangan dan wawasan, bahwa imaji kampung bukanlah lagi terkait sebuah daerah yang tertinggal, melainkan sebuah daerah yang kaya akan kebudayaan dengan identitas masing-masing.

Sehingga, dalam penelitian ini diharapkan dapat terlihat jelas peranan, dan pengaruh yang dihadirkan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, baik secara internal (sesama anggota komunitas, atau masyarakat), maupun secara eksternal (dengan masyarakat, atau pemerintahan di luar Kampung Cempluk). Serta, tulisan ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi setiap komunitas lokal, terutama Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, agar dapat semakin

meningkatkan kualitas dan kredibilitas melalui penilaian yang diberikan oleh anggota komunitas, masyarakat, maupun pihak lainnya.

1.5 Kajian Pustaka

Penelitian ini hadir untuk melihat upaya komunitas dalam mewujudkan dan memelihara ketahanan budaya pada masyarakat kampung, melalui kegiatan budaya seperti festival. Sebenarnya sudah ada yang pernah melakukan penelitian serupa terkait topik yang saya bahas. Akan tetapi, perbedaan yang kemudian terbentuk yaitu pada aspek fokus penelitian. Juga, dari penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat banyak hal yang belum dibahas secara lugas, sehingga hal tersebut harus saya lengkapi dalam tulisan ini.

Membahas terkait proses pemberdayaan pada masyarakat di wilayah Kampung Cempluk, maka Nabila (2019) menyebutkan, bahwasanya untuk bisa fokus dalam melihat partisipasi yang muncul dalam sebuah pemberdayaan, maka dibutuhkan peranan *expert agent* dan *lay agent* untuk bisa menggerakkan suatu masyarakat, melalui praktik sosial yang dijalankan. Tentunya, hal ini juga akan bisa berjalan jika didukung dengan adanya semangat untuk bisa menghidupkan kembali sebuah tradisi, dengan identitas kebudayaan yang dimiliki. Oleh sebab itulah, adanya pembentukan ulang sebuah identitas budaya yang sebelumnya sudah dimiliki, juga perlu diperhatikan untuk menciptakan sebuah kesadaran bersama dalam mewujudkan sebuah pemberdayaan (Tjahjono, 2003).

Peranan komunitas lokal tentu sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan perkembangan program pemberdayaan tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mantri (2019), bahwasanya kehadiran komunitas lokal dapat

membantu untuk memunculkan sebuah proses pelestarian kebudayaan yang sudah pernah ada. Salah satunya yaitu dengan mengadakan beragam program kebudayaan, yang didasarkan pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Dimana, Nabila (2019) juga melihat hal ini sebagai sebuah praktik sosial, yang lantas harus dihadirkan untuk melihat pengaruh yang muncul dari adanya agen yang mendominasi di kampung, kemudian melihat legitimasi yang muncul dari perangkat desa, hingga akhirnya bisa berjalan kegiatan pemberdayaan kampung. Sehingga, upaya yang dihasilkan diharapkan mampu memunculkan sebuah ketahanan budaya, dan tentunya memberikan implikasi terhadap perkembangan masyarakat kampung (Mantri, 2019).

Ada beberapa hal yang kemudian juga harus diperhatikan menurut Tjahjono (2003) dalam memunculkan ketahanan budaya tersebut, salah satunya yaitu kesanggupan masyarakat untuk bisa mengembangkan potensi budaya yang dimiliki. Sebab, seperti halnya yang disampaikan oleh Green (2010) bahwasanya sebuah praktik pengelolaan yang baik, dapat muncul karena adanya kesanggupan dalam melahirkan praktik yang memperhatikan secara seimbang antara hubungan setiap aspek yang ada di lingkungan tersebut. Sehingga dengan demikian dapatlah muncul ruang bersama guna mencapai sebuah kebangkitan budaya (Tjahjono, 2003).

Secara umum, tulisan yang dihadirkan oleh peneliti terdahulu tersebut tampak belum sempurna dalam membahas terkait dengan topik praktik sosial dalam mewujudkan identitas masyarakat kampung. Saya belum menemukan pembahasan terkait aspek penerimaan yang dihadirkan masyarakat dengan

memperhatikan respon yang muncul terhadap komunitas. Bahkan juga belum ada yang membahas terkait pengaruh dari masyarakat untuk masyarakat itu sendiri, terutama dalam memaknai setiap kebudayaan yang dimiliki. Sehingga, dalam penelitian ini hal tersebut kemudian akan saya coba untuk paparkan secara baik.

Juga, keinginan saya dalam melihat terkait proses perjuangan dari komunitas agar bisa menghadirkan sebuah identitas melalui aktivitas kebudayaan, tampak juga belum tergambar secara terperinci dari beberapa tulisan yang ada. Praktik sosial komunitas, tentu akan menjadi penentu dari sebuah kesuksesan dalam proses menghadirkan aktivitas budaya tersebut. Poin inilah yang akan menjadi penentu terhadap respon yang hadir di tengah masyarakat, apalagi terhadap sebuah proses pemberdayaan yang dilakukan. Tentunya juga meliputi proses pengelolaan antara komunitas dengan masyarakat, komunitas dengan pemerintah, juga komunitas dengan masyarakat luar. Sehingga, saya juga akan melihat terkait cara yang digunakan dalam melakukan pendekatan tersebut, serta bentuk pengaruh yang diberikan.

1.6 Kerangka Teori

Adanya perkembangan wilayah kota Malang yang semakin masif, secara tidak langsung memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat di Kampung Cempluk, yang notabene berada di wilayah perbatasan kota. Tak bisa dipungkiri, perkembangan yang terjadi juga memunculkan aliansi terhadap kebudayaan masyarakat kampung, dimana imaji akan nilai-nilai kampung seperti komunal, gotong royong, maupun solidaritas yang pernah ada, ternyata ikut pudar karena adanya proses yang disebut deterritorialisasi budaya. Konsep

Deteritorialisasi Budaya (Abdullah, 2006) adalah mencairnya batas-batas budaya berupa *localitation relationship* yang mulai luntur karena proses globalisasi, sehingga batas budaya kemudian menjadi tidak relevan lagi. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat kampung, dimana nilai rural yang sebelumnya dijunjung tinggi ternyata mulai memudar dan hampir ditinggalkan.

Sadar akan perubahan yang terjadi pada nilai-nilai “kampung”, akhirnya menjadi sebuah alasan bagi beberapa aktor kampung, dalam memunculkan kembali semangat menuju identitas lama, yaitu mengembalikan imaji masyarakat kampung. Teori *Invention of Tradition* hadir sebagai bentuk praktik yang dapat menghantarkan masyarakat kampung, dalam menggapai kembali nilai-nilai yang dahulu sudah pernah ada. Berdasarkan penjelasan Eric Hobsbawm (1983) Tradisi Invensi merupakan seperangkat praktik yang hadir dengan aturan atau norma yang berlaku secara umum, dimana hal ini bertujuan dalam membentuk nilai-nilai tertentu melalui proses pengulangan yang berhubungan dengan sejarah masa lalu. Secara lebih lanjut Hobsbawm (dalam Mustofa, 2017) menyebutkan bahwa adanya invensi tradisi, juga dapat dijadikan sebagai sebuah upaya dalam merancang kondisi sosial, agar kreativitas yang dimiliki dapat terekpresikan dengan baik, bahkan menjadi sebuah ritual dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, adanya semangat dalam menemui kembali nilai-nilai komunal pada masa lampau, tampak dibuktikan oleh masyarakat Cempluk dengan menghadirkan serangkaian praktik sosial, dalam melahirkan identitas lama yang dibentuk menjadi sebuah hal

baru. Salah satunya yaitu dalam menghadirkan kampung festival, dan kemudian dijadikan sebuah praktik yang diselenggarakan secara terus-menerus setiap tahun.

Apa saja hal-hal yang kemudian harus diperhatikan dalam rangka menjalankan sebuah praktik sosial tersebut? Seperti halnya yang dijelaskan Pierre Bourdieu (dalam Mangihut, 2016) bahwa dalam sebuah praktik sosial (struktural konstruktif) akan terdapat beberapa hal penting yang berpengaruh pada praktik tersebut, yaitu habitus (strategi dan kebiasaan), arena atau ranah, serta modal yang dimiliki oleh kelompok sosial tersebut. Sehingga dengan demikian sebuah praktik sosial akan terbentuk dari (Habitus x Modal) + Ranah.

Berdiskusi terkait pengertian habitus, maka Bourdieu (dalam Alfianto, 2016) menjelaskan bahwa ini merupakan bentuk dari kebiasaan yang muncul di dalam diri seorang individu/kelompok sosial, terbentuk karena adanya sebuah pembelajaran dan pengalaman, pada individu ataupun kelompok sosial tersebut. Pengalaman dan pembelajaran yang terbentuk ini disebabkan karena adanya kecenderungan dalam melakukan aktivitas seperti bermain, dan penekanan dalam proses pendidikan, sehingga hal tersebut telah menjadi sebuah strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok sosial dalam menjalankan kehidupannya. Habitus juga disebutkan oleh Bourdieu sebagai sebuah bentuk *lifeworld* yang kemudian membentuk pola pikir individu/kelompok sosial, dan menjadikan individu/kelompok sosial tersebut tidak sadar ketika melakukan tindakan kultural yang telah terkonstruksi di dalam dirinya.

Penjelasan Bourdieu terkait habitus tentu akan memiliki kaitan yang sangat erat dengan penelitian ini, dimana ada sebuah kebiasaan yang terbentuk di

tengah masyarakat Cempluk dalam menjalankan sebuah produk kebudayaan. Adanya pemeliharaan kondisi kampung yang dilakukan oleh komunitas dengan memberdayakan masyarakat, secara tidak sadar seperti telah mempengaruhi masyarakat dengan menjadikan festival sebagai sebuah bentuk identitas. Sehingga, terjadi perubahan pola pikir selama hampir sepuluh tahun ini, dimana masyarakat sudah menjalankan kebudayaan sebagai sebuah praktik kebiasaan setiap tahunnya dengan penuh semangat.

Bourdieu (dalam Alfianto, 2016) juga menyebutkan bahwasanya dalam sebuah praktik sosial juga harus terdapat sebuah modal yang digunakan dalam mendukung kebiasaan (habitus) yang dimiliki oleh seorang individu ataupun kelompok sosial. Modal kemudian menjadi sebuah unsur kekuatan dalam mengoperasikan dan memposisikan diri dalam menjalankan sebuah ranah yang ingin dicapai, dimana modal tersebut terdiri dari modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbol. Hal ini tentu menjadi sangat berhubungan dengan kondisi yang terjadi pada Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, dimana kehadirannya sebagai sebuah “jaringan kampung”, tentu memerlukan beragam modal tersebut. Sebab, modal dalam hal ini menjadi salah satu yang mendukung keberhasilan komunitas dalam mewujudkan identitas kampung festival, pada wilayah Kampung Cempluk.

Arena menurut Pierre Bourdieu (dalam Mangihut, 2016), merupakan sebuah tempat bagi para aktor sosial untuk melaksanakan modal ditambah habitus yang dimiliki. Tentunya dalam penelitian ini sudah terlihat jelas bahwa kehadiran Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, menjadi arena bagi para aktor

yang berperan dalam menjalankan modal dan habitus yang dimiliki. Tentunya untuk mencapai tujuan bersama dalam mewujudkan identitas “kampung festival”, juga untuk mempertahankan kondisi kampung. Seperti halnya yang saya temukan pada saat berada di lapangan, adanya kemunculan beberapa aktor yang tergabung di dalam Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, telah membawa sebuah perubahan yang baik pula kepada masyarakat. Sehingga, kehadiran komunitas dijadikan oleh para aktor sebagai sebuah arena untuk menyalurkan modal yang dimiliki untuk memelihara kampung dengan memberdayakan masyarakat Cempluk.

Adanya serangkaian praktik sosial yang dapat dilakukan oleh masyarakat Cempluk dalam mewujudkan kembali nilai-nilai kebudayaan lama, saya rasa mampu diikat dengan sebuah analisa sederhana dari Teori Fungsionalisme Struktural. Teori Fungsionalisme saya rasa bisa digunakan dalam menganalisa terkait bagaimana suatu struktur lama yang ada pada wilayah kampung Cempluk kemudian dapat dibangkitkan kembali melalui sebuah pemeliharaan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Radcliffe Brown (dalam Marzali, 2006), Teori Fungsionalisme Struktural dapat didefinisikan sebagai “munculnya kesinambungan dalam suatu kelompok sosial, melalui fungsi kebudayaan. Budaya dalam hal ini dipandang sebagai sesuatu yang berfungsi guna memenuhi komponen-komponen yang ada di dalam kelompok sosial, baik itu hubungan sosial, masyarakat, norma, yang membentuk sebuah keseluruhan yang terintegrasi”. Sehingga ada fungsi-fungsi lama yang juga diaktifkan kembali pada

diri masyarakat kampung, dimana hal ini bisa dihadirkan lewat produk budaya festival, untuk kembali memperkuat nilai-nilai yang ingin dibentuk.

Sebab, jika dari dahulu struktur yang terbentuk di masyarakat Cempluk sudah kuat, lantas untuk apa diadakan festival ? Inilah peranan penting dari penjelasan Radcliffe Brown, dimana ia (dalam Malarsih, 2004) menekankan bahwa pengelolaan yang baik dapat muncul karena adanya tatanan struktur sosial yang jelas, guna mendapatkan keutuhan. Dalam hal ini, ada pola pembagian yang jelas kemudian terbentuk pada proses tatanan berkehidupan masyarakat, dimana hal tersebut dilakukan secara berulang kali. Sehingga munculah struktur sosial sebagai aturan yang mengatur terkait segala hal, baik itu cara beraktivitas, pembagian peran dan status, bahkan mengatur pola interaksi dalam suatu masyarakat tersebut.

Analisa yang dilakukan menggunakan Teori Fungsionalisme ini kemudian dapat terlihat jelas dalam kondisi Kampung Cempluk saat ini, dimana berbagai organisasi lama seperti telah diaktifkan dan dikuatkan kembali, bahkan juga muncul sebuah organisasi baru yang juga menjadi jaringan baru di Kampung Cempluk. Kehadiran Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dianggap sebagai sebuah jaringan yang dapat menghubungkan antara masyarakat dengan komunitas, masyarakat dengan pemerintah, komunitas dengan pemerintah. Sehingga, hadirnya komunitas seolah menjadi penghubung antara elemen-elemen yang di Kampung Cempluk, yang akhirnya membentuk sebuah struktur sosial Kampung Cempluk. Ini juga menjadi alasan dari terkait mengapa beragam

kegiatan produk budaya yang hadir di tengah masyarakat, masih bisa bertahan dan selalu berkembang dari tahun ke tahunnya.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini akan saya awali dengan menggunakan pendekatan etnografi, dan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan model pendekatan etnografi digital. Penelitian ini akan saya laksanakan di Kampung Cempluk, Dusun Kalisongo, Desa Sumberjo, Kabupaten Malang. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Spradley (2007), bahwa pendekatan etnografi dimaksudkan untuk mencari tahu kebenaran akan sebuah kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Sehingga, etnografi pada penelitian ini saya laksanakan dengan keyakinan, bahwa di balik kesuksesan dalam mewujudkan sebuah produk budaya, tentu ada upaya pemeliharaan yang dilakukan oleh aktor tertentu seperti komunitas.

Berbicara terkait pendekatan etnografi digital, maka Postill (2012) menyebutkan bahwa hal ini akan sangat berhubungan erat dengan upaya mengkaji sebuah kebudayaan, menggunakan mediasi secara digital. Pada saat proses penelitian ini tengah berlangsung, adanya pandemi covid-19 yang muncul dan berkembang secara cepat, ternyata juga telah mempengaruhi segala aspek, salah satunya yaitu terkendalanya penelitian yang sedang saya laksanakan. Meskipun demikian, untuk tetap bisa mengumpulkan data etnografis, maka saya dituntut untuk melibatkan penggunaan teknologi digital. Hal ini agar dapat mempermudah komunikasi yang akan dilaksanakan dengan narasumber, agar mampu terwujudnya tujuan dari penelitian ini secara maksimal.

Guna memperoleh sebuah data yang bersifat etnografis, tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum penelitian ini mulai dilaksanakan. Terkait topik yang akan dibahas, maka saya perlu untuk memahami terlebih dahulu maksud yang akan dituju pada proses pembentukan sebuah produk budaya oleh komunitas. Menjawab rasa penasaran yang muncul, saya akan melakukan penelitian terkait praktik sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam mewujudkan identitas kampung festival, dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Penelitian ini akan dilaksanakan selama empat bulan, yang dimulai pada bulan Oktober 2020.

Awalnya, ketertarikan yang saya munculkan untuk melakukan penelitian ini, dikarenakan adanya sebuah pemberitaan di media online yang membahas terkait Kampung Cempluk Festival. Merasa penasaran dengan kegiatan tersebut, saya lantas semakin intens dalam mencari tahu terkait kegiatan tersebut. Hingga akhirnya, setelah membaca beberapa berita di media online, saya kemudian memutuskan untuk melakukan observasi di Kampung Cempluk.

Observasi saya lakukan dengan mengunjungi Kampung Cempluk, tepatnya dengan menghadiri salah satu kegiatan yang diinisiasi oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Sebelum observasi ke lapangan, saya berupaya untuk menghubungi salah seorang dari aktor yang menginisiasi berdirinya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, yaitu Redy Eko Prasetyo. Saya mendapatkan kontak Redy Eko Prasetyo dari informasi yang tercantum di *website* resmi Kampung Cempluk, yaitu www.kampungcempluk.com. Setelah menjalin relasi dengan beliau, saya

kemudian diminta hadir untuk menyaksikan beberapa kegiatan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Cempluk. Saat melakukan observasi, saya melihat bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh pihak komunitas terlihat seperti sudah sangat tersusun rapi. Koordinasi yang baik antara anggota komunitas, membuat saya semakin tertarik untuk bisa mengetahui praktik sosial yang berlangsung dalam komunitas ini. Kegiatan observasi telah saya laksanakan sejak Desember 2019.

Observasi partisipatif mulanya akan saya lakukan dengan bergabung menjadi salah satu panitia dalam kegiatan Kampung Cempluk Festival yang ke sepuluh. Namun, dikarenakan adanya pandemi covid-19 semenjak akhir bulan Februari 2020, hal ini juga memberikan pengaruh pada proses penelitian ini. Adanya aturan pemerintah yang memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar, hal ini menyebabkan saya tidak bisa untuk hadir langsung di tengah masyarakat Kampung Cempluk. Sehingga, hal ini sempat menjadi salah satu kendala besar, pada saat saya harus bisa mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan besar pada penelitian ini.

Tidak ingin pasrah dengan kondisi pandemi covid-19 ini, saya berupaya untuk menghubungi tokoh yang berperan aktif dalam Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk menggunakan media sosial *whatsapp* dan *zoom*. Mendapatkan gambaran terkait kondisi Kampung Cempluk pada saat pandemi covid-19, lantas juga menjadikan saya semakin gencar untuk bertanya terkait proses persiapan yang dilakukan dalam mempersiapkan kegiatan festival pada masa pandemi ini. Saya lantas ditawarkan untuk bisa terlibat dalam proses

persiapan seperti pemilihan tema, penyusunan rangkaian acara, juga dalam merancang segala kebutuhan yang diperlukan.

Proses partisipatif ini saya laksanakan pada Juli–September 2020. Saya tentunya menjadi lebih sering berhubungan dengan anggota Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, dengan menggunakan media sosial berupa *whatsapp*, guna mengetahui perkembangan persiapan kegiatan satu dasawarsa Kampung Cempluk Festival. Sehingga, dalam rangkaian proses ini, saya juga akan melakukan proses wawancara untuk mendukung data observasi yang didapatkan.

Wawancara saya lakukan untuk mengetahui lebih konkret terkait upaya praktik sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Tentunya dalam proses ini saya menggunakan aplikasi *zoom*, untuk menciptakan keakraban dan kedekatan dengan informan. Wawancara online saya laksanakan dalam rentang waktu empat bulan, yang dimulai pada Oktober 2020 hingga Januari 2021. Adapun jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 13 orang, dengan kriteria sebagai berikut :

- (1) 4 orang Anggota Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk;
- (2) 2 orang Karang Taruna di Kampung Cempluk;
- (3) 5 orang Masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan Kampung Cempluk Festival.
- (4) 2 orang perangkat dusun di Kampung Cempluk

Pada proses wawancara online tahapan pertama, saya menghubungi Anggota Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempuk. Proses tahapan pertama ini dilaksanakan dengan intensitas waktu sebanyak satu kali dalam satu minggu.

Saya mencari tahu terkait proses yang dilakukan dalam mewujudkan program budaya, hingga akhirnya berhasil melahirkan identitas baru sebagai kampung festival. Saya bertanya kepada mereka terkait respon yang diberikan kepada komunitas, sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan ketika telah selesai melaksanakan sebuah kegiatan. Hal ini saya lakukan, agar mengetahui upaya pemeliharaan yang dilakukan oleh komunitas dan mengetahui praktik sosial yang terbentuk di Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk.

Wawancara terstruktur secara online juga saya laksanakan dengan perangkat Dusun di Kampung Cempluk. Waktu yang saya butuhkan untuk melakukan proses wawancara ini yaitu selama satu hari. Saya menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan awal terbentuknya Kampung Cempluk. Saya juga mencari tahu pendapat yang muncul dari para perangkat dusun terkait perubahan yang terjadi di Kampung Cempluk sebelum dan sesudah adanya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk.

Saya pada tahapan ketiga, juga melakukan wawancara online kepada beberapa anggota karang taruna dan warga, dengan menghubungi mereka menggunakan media sosial *whatsapp* setidaknya dua kali dalam satu minggu pada kurun waktu tiga minggu. Hal ini saya lakukan guna mengetahui perspektif masyarakat terkait kehadiran Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Tepatnya, untuk mengetahui bentuk penilaian, asumsi, serta respon mereka terhadap setiap kegiatan budaya yang dihasilkan oleh komunitas. Sehingga, perspektif yang muncul dari masyarakat, menjadi salah satu aspek pendukung

proses evaluasi terhadap produk budaya ataupun kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk.

Menurut saya, untuk mendapatkan penjelasan yang mendalam terkait upaya pemeliharaan kampung yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, tentu diperlukan informan kunci yaitu mereka yang ikut terlibat dalam proses persiapan kegiatan. Sedangkan untuk memperoleh data tambahan, wawancara sekunder saya lakukan dengan bertanya kepada beberapa masyarakat, agar memperoleh perspektif mereka terkait dengan perubahan yang dirasakan dengan adanya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk.

Setelah memperoleh seluruh data yang saya butuhkan selama berada di lapangan maupun secara online, saya melakukan studi pustaka dengan mengakses beberapa portal ilmiah, guna mencari beberapa buku dan jurnal ilmiah pendukung. Saya telah membaca beberapa berita di media online terkait Kampung Cempluk Festival. Data-data tersebut saya gunakan dalam memenuhi segala hal yang tidak saya temukan selama melakukan penelitian. Sehingga, keseluruhan data yang berkaitan dengan penelitian ini, selanjutnya saya susun menjadi sebuah tulisan etnografi.

BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

2.1 Meninjau Ulang Pemaknaan Istilah Kampung

Hari ini istilah “kampung” seolah menjadi diksi yang sudah tidak asing lagi dipergunakan oleh masyarakat Indonesia. Banyak kelompok masyarakat lantas semakin berani dalam melabeli diri mereka sebagai warga kampung. Tentunya, istilah kampung yang digunakan pada dasarnya untuk menggambarkan terkait kondisi geografis ataupun identitas yang mereka miliki.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Setiawan (dalam Sangalang, 2014) bahwa sejatinya kampung itu unik, sebab mampu menampilkan kekhasan sejarah, yang di dalamnya juga terdapat sebuah kemampuan, usaha, dan perjuangan dalam memperlihatkan jiwa merdeka yang dimiliki oleh warganya. Salah satunya bisa terlihat pada Kampung Cempluk, yang hadir dalam memperlihatkan bahwa masyarakat kampung juga punya identitas historis yang dapat dibanggakan. Namun, sebelum membahas lebih jauh terkait penelitian ini, apa sebenarnya kampung itu? Apakah kampung itu merupakan bagian dari wilayah desa? Jika iya, mengapa di wilayah kota juga banyak ditemukan kampung? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya lantas mencoba untuk membatasi pemaknaan kampung tersebut terlebih dahulu.

Mengutip pendapat yang disampaikan oleh Newberry (2012) istilah kampung dapat didefinisikan sebagai sebuah tata ruang tempat tinggal, yang sangat berbeda dengan jalan-jalan raya perkotaan yang penuh dengan keramaian. Maksudnya disini, kampung juga menjadi sebuah wilayah yang secara struktur

administrasi mencakup wilayah perkotaan dan perdesaan, dan terdiri dari dari kelompok-kelompok kecil perumahan. Sehingga, Newberry dalam konteks ini menyebutkan, bahwa istilah kampung juga sering diidentikan dengan pengelompokan yang terjadi berdasarkan suku, pekerjaan, dan kelas.

Barlocco (dalam Budianta, 2018) juga menjelaskan bahwa kampung dapat diasosiasikan sebagai sebuah pemukiman yang tidak terencana, dan bersifat informal pada wilayah urban. Kemunculan beragam jenis kampung dengan berbagai penyebutan yang diciptakan, lantas hadir sebagai sebuah wajah pemukiman baru dalam susunan struktural administratif suatu wilayah. Hal ini bisa tercipta karena adanya perasaan kesamaan dalam menghadapi sebuah proses.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Silas (dalam Larasati, 2017), bahwasanya kampung merupakan sebuah bentuk kelompok masyarakat yang bersifat heterogen yang berada pada suatu tempat tertentu, dan terbentuk karena adanya sebuah nilai historis tertentu. Tentunya, dalam hal ini kita bisa melihat bahwa awal mula kemunculan kelompok masyarakat kampung, terjadi dikarenakan adanya sebuah perasaan kesamaan dalam menghadapi suatu hal, yang dirasa mengandung sebuah sisi historis. Sehingga, adanya perasaan kesamaan yang dirasakan dalam menjalankan kehidupan pada masa lampau, lantas dapat dikatakan menjadi salah satu alasan utama dari lahirnya konsep kampung tersebut.

2.1.1 Mengenal Lebih Dekat Kampung Cempluk

Kampung Cempluk merupakan sebutan akrab yang diberikan pada Dusun Sumberjo, Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Terletak pada

wilayah pinggiran Timur Kabupaten Malang, menjadikan Kampung Cempluk berbatasan langsung dengan wilayah Kota Malang. Memiliki jarak $\pm 5,0$ km dari pusat pemerintahan Kota Malang, maka untuk menuju wilayah Kampung Cempluk dapat ditempuh dalam waktu ± 12 menit, dengan menggunakan kendaraan motor ataupun mobil. Berlokasi pada wilayah Jalan Dieng Atas dengan topografi berupa dataran tinggi, tentunya mejadikan jenis tanah di Kampung Cempluk seharusnya sangat cocok digunakan untuk lahan perkebunan. Akan tetapi, pada saat saya melakukan perjalanan menuju Kampung Cempluk, berdasarkan pengamatan saya hampir seluruh lahan tanah yang tersedia justru tampak digunakan untuk mendirikan bangunan rumah.



Gambar 1. Lahan kosong di Kampung Cempluk yang sedang digarap untuk mendirikan bangunan. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kampung Cempluk lantas juga memiliki batasan-batasan wilayah sebagai berikut; Di sebelah utara, Kampung Cempluk berbatasan dengan sungai dan Lembah Dieng yang berjarak ± 1 km dari perumahan warga; Berjarak $\pm 1,2$ km pada bagian timur, Kampung Cempluk berbatasan langsung dengan Jalan Terusan

Dieng Kota Malang; Berjalan \pm 2 km ke arah barat, maka Kampung Cempluk akan langsung berbatasan dengan Dusun Kunci; Serta, berjalan \pm 500 m pada bagian selatan Kampung Cempluk, maka akan langsung dijumpai Kelurahan Pisang Agung.

Mengapa Kampung Cempluk lantas dijadikan sebagai sebutan pengenalan untuk Dusun Sumberjo? Ini menjadi sebuah pertanyaan mendasar yang saya munculkan pada saat mengunjungi wilayah Sumberjo untuk pertama kalinya. Merasa penasaran dengan hal tersebut, saya lantas mencoba bertanya kepada salah seorang penggiat budaya di Kampung Cempluk, yaitu Hanafi. Ada alasan mengapa Dusun Sumberjo akhirnya dikenal dengan sebutan Kampung Cempluk. Sebagaimana yang diceritakan oleh Hanafi, bahwa ide untuk memunculkan nama “Kampung Cempluk” yaitu bermula dari pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat pada masa lampau.

“Dahulu masyarakat disini itu sering dipanggil orang kampung mas. Karena dulu itu kita masih pakai cempluk sebagai alat penerangan pas malam. Dulu itu pas tahun 1990-an, kan belum ada listrik yang masuk kesini, jadi cuman kita yang masih bertahan pakek cempluk ini. Jangankan listrik, jalanan menuju kota saja dulu belum dibikin, jadinya kita sering di olok-olok oleh teman lain. Kita dibilang wong kampung, wong ndeso”-
(Hanafi, 14 Januari 2020)



*Gambar 2. Alat penerangan dari botol kaca yang diberi sumbu dan dinamakan “cempluk”.
Sumber: kampungcempluk.com*

Pengalaman pahit ketika mendapat olok-olokan yang terjadi pada tahun 1990-an tersebut, tampak menjadi suatu hal yang sangat diingat oleh masyarakat. Bukan hanya Hanafi, akan tetapi beberapa penggiat budaya lainnya yang saya temui di Kampung Cempluk, tampak juga merasakan hal yang sama. Dimana pada saat menceritakan terkait pengalaman yang dirasakan pada masa lalu, mereka tampak saling tumpang tindih menceritakan peristiwa tersebut kepada saya. Seperti halnya Selfi yang pada saat itu juga berada di *Omah Ngopi* –tempat saya melakukan wawancara-, beliau juga menyatakan bahwa dahulu itu setiap kali ia ditanya asal daerahnya, maka ia tidak akan menyebutkan dari Sumberjo.

*“Aku yo dulu pas sekolah kalau ditanya asalnya darimana, pasti bilangnye dari Dieng Atas mas, bukan dari Sumberjo. Soale, takut di ledekin sama teman-temanku. Jadi bahan bercandaan gitu mas nantinya”-
(Selfi, wawancara 14 Januari 2020)*

Merasa bahwa apa yang dialami oleh masyarakat di masa lalu dapat dijadikan sebagai sebuah titik balik untuk memunculkan identitas, maka Redy Eko

Prasetyo –informan yang menjadi salah satu penggagas hadirnya Kampung Cempluk- justru melihat pengalaman tersebut sebagai peluang. Ia lantas berpikir bahwa olok-olokan yang diterima masyarakat, justru dapat dibangkitkan menjadi sebuah alat pengenalan masyarakat.

“Konsep kampung itu kan sebenarnya bisa dipakai kalau ada kesamaan hal yang dirasakan oleh masyarakat. Dimana, penggunaan konsep kampung itu untuk mengikat warga agar dapat bersemangat dalam menjalankan kegiatan. Makanya, apa yang dialami oleh teman-teman di masa lampau, kita jadikan sebuah kekhasan. Jadi kata “cempluk” kita lekatkan dengan istilah kampung, ya untuk menggambarkan kalau di wilayah Cempluk itu ada budaya yang dikembangkan dari masa lampau”- (Redy Eko Prasetyo, wawancara 12 Oktober 2020)

Sehingga, hadirnya sebutan Kampung Cempluk pada wilayah Dusun Sumberjo, mulanya ada dikarenakan kesamaan pengalaman yang dirasakan pada masa lampau. Diksi “kampung” lantas dijadikan sebagai sebuah pengikat yang diyakini oleh pembakti kampung dapat membantu meningkatkan semangat masyarakat dalam memunculkan kekhasan identitas mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Budi Santoso –informan yang merupakan salah seorang pengasas dibentuknya Kampung Cempluk- dimana pada diksi kampung tersebut, terkandung nilai-nilai historis yang dapat menjadikan warga Cempluk kembali bersemangat dalam melestarikan kesenian, kebudayaan, dan tradisi yang ada di Dusun Sumberjo. Bahkan, Budi Santoso juga menyebutkan, bahwa pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat, dapat dikonstruksi menjadi sebuah identitas diri masyarakat. Sebab, dalam hal ini menurut Budi Santoso orang luar kampung pasti akan lebih mudah untuk mengingat sesuatu, apabila sebutan itu mereka anggap unik.

“Jika selama ini orang sudah melabeli Dusun Sumberjo sebagai wong kampung, karena kita pakek cempluk, ya mending sekalian itu kita jadikan sebagai identitas kita mas. Tapi kita kemas dengan kemasan yang berbeda, yaitu dengan menghadirkan festival. Sehingga, gelar wong kampung yang dilekatkan itu bisa menjadi sebuah hal yang membanggakan karena kita ternyata mampu memproduksi acara festival. Dengan begitu, ya orang luar semakin mudah dalam mengenali Sumberjo”- (Budi Santoso, wawancara 15 Januari 2020)

Adanya penggunaan diksi kampung diyakini oleh Hanafi sebagai sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa masyarakat kampung itu tidak selalu tertinggal. Hanafi pada saat itu menjelaskan kepada saya, alasan memunculkan konsep kampung, karena kepercayaan para penggiat budaya bahwa kampung merupakan lumbung ide. Beliau juga meyakini bahwa dalam setiap kegiatan yang tercipta di masyarakat kampung, terkandung nilai-nilai yang menunjukkan keharmonisan dalam berhubungan. Sehingga, hal ini yang kemudian ingin dihadirkan dan dikembangkan kembali oleh para penggiat budaya pada kawasan Kampung Cempluk. Salah satunya yaitu dengan mengajak masyarakat untuk kembali mengingat pengalaman mereka di masa lampau, terutama dalam melakukan kegiatan kesenian berbasis kebudayaan. Oleh karena itulah, penggunaan diksi kampung yang kemudian diikuti dengan kata *cempluk* di Dusun Sumberjo, pada dasarnya terjadi karena adanya keinginan pembakti dalam menonjolkan ke-khasan yang dimiliki masyarakat melalui sejarah budaya yang pernah ada. Salah satunya dengan mengembangkan kembali potensi kesenian yang dimiliki oleh masyarakat.

Dengan demikian, saya lantas melihat bahwa penggunaan diksi kampung sebenarnya bukan hanya untuk membangkitkan kembali semangat masyarakat

dalam mengakui diri terkait pengalaman sejarah yang dialami. Akan tetapi, dibalik hal tersebut saya justru melihat bahwa penggunaan diksi kampung, menjadi sebuah upaya “perlawanan” yang dimunculkan oleh sekelompok orang, dalam memperlihatkan kembali keberadaan mereka di tengah perkembangan wilayah yang semakin masif. Maksudnya, penggunaan identitas kampung justru saya rasa sebagai upaya untuk menggaungkan kembali citra ataupun keberadaan suatu kelompok masyarakat. Sehingga, setiap orang kembali sadar akan keberadaan masyarakat yang selama ini dianggap tidak tampak tersebut. Begitu juga dengan diciptakannya sebutan Kampung Cempluk, hal ini justru menjadi suatu cara yang unik, dalam memudahkan orang lain mengingat budaya masyarakat Cempluk, dibandingkan dengan menggunakan bahasa administratif yaitu Dusun Sumberjo. Bahkan hadirnya identitas kampung juga menjadi bentuk perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat, dalam memunculkan dan mempertahankan diri dari segala proses perkembangan yang menyebabkan wilayah Sumberjo menjadi termarjinalkan.

2.2 Kilas Balik: Proses Transformasi pada Wilayah Dusun Sumberjo (Kampung Cempluk)

Mengutip dari website resmi Kampung Cempluk¹, dijelaskan bahwa Cempluk merupakan sebutan untuk RW 01 dan RW 02 Dusun Sumberjo, yang terletak di pinggiran Desa Kalisongo, Kabupaten Malang. Berdasarkan pada arsip data kependudukan yang saya dapatkan dari pihak Desa Kalisongo, terhitung pada

¹ Website resmi Kampung Cempluk: www.kampungcempluk.com

tahun 2019, setidaknya di Dusun Sumberjo terdapat \pm 262 kepala keluarga, dengan jumlah penduduk yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-Laki	523
2	Perempuan	447
Total		970

Tabel 1. Jumlah penduduk Sumberjo tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin.

Sumber: Arsip Data Kependudukan Desa Kalisongo

Berdasarkan jumlah data kependudukan tersebut, maka seperti halnya yang disampaikan oleh Slamet –informan yang merupakan Kepala Dusun Sumberjo- bahwa hampir seluruh lahan di Dusun Sumberjo lantas sudah dipadati dengan bangunan perumahan milik warga maupun swasta. Slamet menjelaskan kepada saya, bahwa kepadatan penduduk yang terjadi juga disebabkan karena adanya keinginan masyarakat untuk membangun tempat tinggal sendiri dan tidak ingin bergabung dengan keluarga inti mereka. Sehingga, lahan yang masih tersedia di Kampung Cempluk, justru dijadikan untuk membangun rumah tersebut.

“Jadi mas, sekarang ini warga itu kayak gengsi kalau misalnya sudah menikah, tapi masih tinggal sama orangtua atau sama keluarga intinya. Jadi, lahan yang masih tersisa, yo dijadikan mereka untuk bangun rumah. Kalau dulu itu, sekitar tahun 1980-an dalam satu rumah ada sampai 4 KK yo hal wajar. Tapi kalau sekarang, mereka udah pada nggak mau mas, pada pengen tinggal sendiri-sendiri.”- (Slamet, wawancara 14 November 2020)



*Gambar 3. Peta persebaran pemukiman warga di Dusun Sumberjo (Kampung Cempluk).
Sumber: Google Earth*

Terletak pada wilayah pinggiran Kota Malang, lantas menjadikan hampir kebanyakan masyarakat Dusun Sumberjo menggantungkan kehidupannya di wilayah Kota Malang. Seperti halnya yang dijelaskan dalam website resmi Kampung Cempluk, setidaknya hampir 80% masyarakat di Kampung Cempluk melanjutkan kehidupan dengan bekerja di wilayah Kota Malang. Hal ini juga diperkuat dengan data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian masyarakat, yang saya dapatkan dari Kantor Desa, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Buruh Tani	32
2	Buruh/Swasta	139
3	Pegawai Negeri	8
4	Pedagang	53

5	Peternak	19
6	Montir	13
Total		264

*Tabel 2. Jumlah penduduk Dusun Sumberjo 2019 berdasarkan jenis pekerjaan.
Sumber: Arsip Data Kependudukan Desa Kalisongo*

Jika ditinjau dari data tersebut, tampak terlihat bahwa mayoritas masyarakat di Dusun Sumberjo saat ini memang lebih memilih untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan sektor wilayah perkotaan. Hal ini menjadi sebuah indikasi, bahwa pada wilayah Dusun Sumberjo juga terjadi proses industrialisasi wilayah. Dimana, masyarakat desa yang sebelumnya lekat dengan pekerjaan berupa pertanian dan perkebunan, maka di wilayah Sumberjo masyarakat justru telah beralih pada pekerjaan yang dominan dijalankan oleh masyarakat perkotaan. Lantas mengapa hal tersebut dapat terjadi?

Merasa penasaran dengan kondisi wilayah Sumberjo pada saat dahulu, akhirnya menjadikan saya bertanya kepada Supriyadi –informan yang merupakan ketua RW 02- terkait gambaran wilayah Dusun Sumberjo dan masyarakat. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Supriyadi, beliau mengungkapkan kepada saya bahwa kondisi kampungnya hari ini, sudah mengalami perubahan yang pesat.

“Kalau ditanya kondisi kampung dahulu, pas saya masih semur sampean kira-kira tahun 1980-an, Sumberjo itu masih sangat lengang mas. Nggak ada banyak rumah warga dulu. Dulu itu kan disini sebenarnya wilayah pertanian dan perkebunan, jadi ya masyarakatnya kebanyakan berkebun. Dulu kan juga belum ada Hp, jadi masyarakat kalau ngumpul itu yo cerita-cerita bareng. Kalau mau ke Kota, ya harus berjalan jauh ngelilingin Desa dulu. Soalnya kampung ini samping-sampingnya sungai, dan nggak ada jembatan. Kalau sekarang kan enak, sudah dibangun jembatan dan udah mudah ke kotanya kan. Jadi kalau butuh sesuatu, ya enak tinggal cari ke kota. Kalau dulu enggak mas, masyarakat ya hanya ngandelin hasil

perkebunan untuk memenuhi kebutuhan. Begitupun saya, kalau kepengen sesuatu, ya mikir-mikir dulu, karena akses menuju kotanya juga susah kan. Maklum mas, dulu Dusun Sumberjo masih dikenal wilayah terpelosok, jadi masyarakat cuman memanfaatkan sesuatu yang ada di dusun saja.”- (Supriyadi, wawancara 15 November 2020)

Merasa ingin mengenal lebih jauh terkait kondisi Dusun Sumberjo pada masa lampau, saya juga bertanya kepada Hanafi terkait hal tersebut. Berdasarkan pada cerita yang disampaikan oleh Hanafi, maka ia menjelaskan bahwa rumah-rumah warga itu hanya berada pada sepanjang poros sungai yang mengalir melingkari desa. Mayoritas pekerjaan masyarakat pada saat itu juga berkebun dan berdagang. Sehingga, ia juga melihat bahwa kondisi yang terlihat pada Dusun Sumberjo saat ini tentu sangat berbeda dengan pengalaman masa lampau yang beliau rasakan.

“Kalau dulu itu ya mas, saya masih ingat kalau rumah-rumah warga itu cuman berada disekitaran poros sungai aja. Aku ingat, pas aku masih sekolah itu tahun 1980-1990-an awal, kalau rumah itu dipinggiran jalan besar dan kanan-kiri itu perkebunan semua. Jadi lahan itu masih banyak diisi sama perkebunan. Dan dulu itu pengalaman saya ya mas, karena infrastruktur belum berkembang, jadi kalau misalnya mau jalan ke kota, aku harus menyebrangi sungai dahulu. Atau kalau nggak, kita muterin desa lewat daerah Bandulan dan melewati lapangan tembak speed yang terkenal angker banget, dan itu jaraknya bisa 10 Km. Kalau pekerjaan, dulu masyarakat ya berkebun, dulu disini dikenal sebagai sentral jambu Malang mas. Jadi masyarakat itu ngolah kebun sendiri, kadang ada juga jualin hasil kebunnya sendiri ke Pasar Besar setiap pagi. Aku ingat banget, subuh-subuh itu biasanya udah kedengaran rame-rame mau berangkat ke pasar. Sampe akhirnya, setelah ada pembangunan akses jembatan, semua kehidupan disini mulai berubah secara perlahan”- (Hanafi, wawancara 24 Januari 2021)

Kondisi Dusun Sumberjo yang digambarkan oleh kedua informan tentu terlihat sangat berbeda dengan kondisi yang saya temukan pada saat berkunjung

langsung. Pada saat berada di Kampung Cempluk, di sepanjang jalan yang saya temui hanyalah rumah warga, dengan beberapa warung kecil di depan rumah tersebut. Bahkan, saya juga menjumpai perumahan elit, layaknya yang dimiliki oleh masyarakat di perkotaan. Suasana lingkungan Kampung Cempluk yang saya temui, tampak tidak jauh berbeda dengan suasana lingkungan kosan saya di daerah Dinoyo, Malang, yaitu padat-ramai. Bahkan, lahan perkebunan yang digambarkan oleh Supriyadi ataupun Hanafi, tidak lagi saya temui pada saat berada di Kampung Cempluk. Sehingga, dalam hal ini tentu telah terjadi sebuah peleburan antara batasan wilayah Dusun Sumberjo dan Kota Malang.

Saya merasa bahwa ada sebuah proses panjang yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam wajah Dusun Sumberjo. Salah satunya yaitu keputusan yang diambil masyarakat untuk melanjutkan kehidupan dengan bergantung pada wilayah kota. Tentunya, perubahan yang terjadi tak luput dari adanya serangkaian proses industrilalisasi, yang akhirnya memunculkan beragam dampak dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini berupa dampak perubahan bentuk fisik wilayah desa, yang juga mendorong terjadinya perubahan dalam berkehidupan sosial masyarakat. Sehingga, saya melihat bahwa industrilalisasi yang terjadi pada wilayah Kampung Cempluk hari ini, tentu lahir karena adanya proses deteritorilisasi. Apabila hal tersebut benar adanya, lantas bagaimana proses peleburan tersebut dapat terjadi di wilayah Kampung Cempluk?

Mengutip pendapat yang disampaikan oleh Cahyono², bahwasanya posisi Kampung Cempluk yang terletak di pinggiran Kota Malang, ternyata juga menjadikan gaya hidup masyarakat mulai mengalami metamorfosa. Proses deterritorialisasi yang terjadi, telah mempengaruhi pandangan masyarakat untuk memiliki kehidupan yang lebih maju. Seperti yang disampaikan oleh Abdullah (2015), setidaknya terdapat tiga faktor yang menyebabkan munculnya proses deterritorialisasi, yaitu (a) mobilitas fisik, (b) mobilitas sosial, (d) mobilitas intelektual. Secara lebih lanjut, saya akan menjelaskan ketiga faktor tersebut berdasarkan dengan cerita masyarakat yang saya dapatkan pada saat melakukan penelitian di Kampung Cempluk.

Terkait dengan mobilitas fisik, maka hal ini dapat dilihat dari adanya perkembangan akses jalan yang menghubungkan antara Dusun Sumberjo dengan Kota Malang. Seperti halnya penjelasan yang disampaikan oleh Budi Santoso, bahwasanya kondisi masyarakat di Kampung Cempluk pada tahun 1990-an, dapat dikatakan masih terisolir karena sulitnya dalam segi infrastruktur, seperti halnya akses jalan, penerangan, dan lainnya. Saat saya bertanya lebih lanjut terkait kondisi Kampung Cempluk pada masa kesulitan tersebut, Budi Santoso kemudian menceritakan kepada saya, bahwa untuk dapat menuju Cempluk saja masyarakat harus menempuh jarak \pm 10 km memutar Desa Kalisongo. Budi Santoso juga menyebutkan bahwa pada saat itu, aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat harus terbatas sampai sebelum magrib saja. Hal tersebut dikarenakan warga hanya

² Dikutip dari <https://www.terakota.id/kampung-cempluk-permukiman-agraris-sejak-abad-12/> , diakses pada 20 Januari 2021

menggunakan sumber penerangan berupa *cempluk*, yang mengakibatkan penerangan juga terbatas. Sehingga, berdasarkan ungkapan yang disampaikan Budi Santoso, bahwa adanya proyek pembangunan Jembatan Dieng Atas yang menghubungkan antara Kota Malang dengan Kampung Cempluk, lantas dirasa menjadi titik awal yang membawa perubahan pada kehidupan masyarakat.

“Dulu itukan memang kampung ini dianggap sebagai wilayah terisolir ya mas, tapi semenjak adanya jembatan di bawah yang sampean lewati pas kesini tadi, baru mulai membawa perubahan di kampung sini mas.”- (Budi Santoso, wawancara 15 Januari 2020)

Mengungkapkan hal yang serupa, Hanafi juga menjelaskan kepada saya bahwa adanya pembangunan Jembatan Terusan Dieng Atas, membawa perubahan yang pesat pada Kampung Cempluk. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan Hanafi, sebelumnya masyarakat harus menahan diri karena sering mendapatkan olok-olokan sebagai orang tertinggal. Bahkan masyarakat lebih memilih untuk berkerja di sektor perkebunan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan hasil perkebunan. Tetapi, hal berbeda kemudian terjadi setelah adanya pembangunan akses jalan menuju Kampung Cempluk. Dimana masyarakat justru tampak sangat menginginkan kemajuan layaknya wilayah Kota Malang, karena adanya kemudahan dalam mengakses jalan dengan waktu yang lebih cepat.

“Dulu itu ya masyarakat hanya bisa diam dan nerima aja mas kalau di olok-olok. Ya mau gimana kan, wong kita nggak bisa ngelakuin apa-apa saat itu. Masyarakat fokus sama perkebunan dan pertanian mereka saja mas saat itu. Nah, pas udah dibangun jembatan, ya semua berubah. Lahan mulai ditinggal wes sama masyarakat”- (Hanafi, wawancara 14 Maret 2021)



*Gambar 4. Jembatan Terusan Dieng Atas.
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Adanya pembangunan Jembatan Terusan Dieng Atas pada tahun 1990-an, dengan panjang $\pm 74,83$ m, lebar $\pm 3,5$ m, yang menghubungkan antara batasan wilayah Kota Malang dan Jalan Dieng Atas, ternyata membawa pengaruh yang cukup besar pada kehidupan masyarakat di Kampung Cempluk. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Supriyadi, bahwasanya jembatan tersebut dibangun secara pribadi oleh salah seorang pengembang³ yang pertama kali masuk ke wilayah Dusun Sumberjo, yaitu Hataka dari PT Hattaka Utama. Supriyadi menjelaskan kepada saya, bahwa pengembang tersebut pada awalnya berfokus hanya untuk memberikan kemudahan akses jalanan dari kota menuju kampung. Namun lambat laun, ternyata ada tawaran lain yang dihadirkan oleh PT

³ Pengembang adalah istilah yang digunakan masyarakat Cempluk dalam menggambarkan orang-orang yang memiliki keinginan dalam membangun sebuah proyek (aktor pembangunan) di Kampung Cempluk.

Hatakan Utama, yaitu untuk membangun lahan wisata berbasis hamparan alam di Dieng. Sehingga, awal mula terjadinya proses industrialisasi di Kampung Cempluk, dikarenakan ada jembatan terusan dieng yang menghubungkan kedua wilayah tersebut. Inilah yang menjadi titik awal mulai terjadinya perubahan pada wilayah Sumberjo, dimana semakin banyak pengembang yang kemudian menanamkan modal mereka di wilayah Sumberjo, dalam pembangunan beberapa proyek seperti pembuatan taman wisata, dan perumahan elit (villa).

“Jadi yang membangun jembatan itu pihak swasta mas, bukan pemerintah. Jembatan itu dibangun oleh Pak Hattaka, yang punya kawasan wisata Lembah Dieng itu mas. Jadi, sebelum adanya pembangunan lahan wisata itu ya beliau bilangnyanya cuman pengen memberi kemudahan akses untuk masyarakat biar bisa ke kota mudah. Tapi, setelah itu ternyata ia berniat membangun kawasan wisata dengan membeli lahan perkebunan masyarakat. Ada sekitar 40 hektar lahan perkebunan masyarakat yang dibeli sama beliau untuk dijadikan sebagai Taman Wisata Lembah Dieng. Tapi sayangnya, sekarang taman wisata ini sudah mangkrak. Nah dari dibangunnya infrasturktur inilah, kemudian semuanya sekarang ya mudah untuk didapat. Juga, banyak pengembang lain yang masuk ke kampung, dan mendirikan bangunan perumahan elite, salah satunya villa di atas mas.”- (Supriyadi, wawancara 14 Maret 2021)

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka dapat terlihat jelas bahwa adanya faktor mobilitas fisik lantas juga berpengaruh pada faktor mobilitas sosial. Adanya proses transformasi yang terjadi pada sturuktur fisik wilayah Sumberjo, juga menimbulkan perubahan pada kehidupan masyarakat. Hadirnya berbagai proyek industri pada wilayah Sumberjo, lantas telah mengubah kondisi masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai masyarakat agraris, kini telah menjadi masyarakat industri. Perubahan dinamika kehidupan di Dusun Sumberjo dari sebelumnya disebut terisolir, mengandalkan sektor perkebunan dan pertanian,

serta bersifat statis. Kini telah menjadi wilayah yang mengikuti kemajuan, dengan mengandalkan sektor industri besar, dan bergerak secara dinamis. Sehingga, pengembangan akses dan infrastruktur yang terjadi di Sumberjo, juga menjadi titik awal berlangsungnya proses industrialisasi tersebut.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Hanafi, bahwa adanya pembangunan infrastruktur jalan, ternyata juga membuka peluang-peluang lain yang ada di Kampung Cempluk. Pada konteks ini, Hanafi menjelaskan kepada saya, bahwa kondisi masyarakat yang dahulunya hanya fokus pada wilayah perkebunan, maka semenjak masuknya pengembang lahan wisata tahun 1990-an, masyarakat justru mulai masuk dalam perkembangan yang terjadi. Salah satunya dengan beralih profesi dari yang semulanya berkebun, lantas menjadi buruh industri dan pegawai kantor.

“Dulu itu mas seingat saya, masyarakat jarang banget yang bekerja di wilayah perkotaan. Masyarakat itu pada umumnya ya berkebun, berternak, dan ada beberapa yang berdagang. Tapi semenjak masuk proyek pembangunan taman wisata pada tahun 1990-an, mereka yang semula bekerja di sektor perkebunan, justru perlahan mulai berpindah profesi mas. Jadi, lahan itu kan dibeli pengembang dari masyarakat yang punya lahan. Nah, sewaktu membeli lahan itu, masyarakat dijanjikan untuk diberi lapangan pekerjaan di taman yang bakal dibikin itu, dan lahan mereka juga dibeli dengan harga yang cukup mahal pada saat itu. Kalau kata mbah saya, dulu itu per meternya tanah itu dibeli seharga Rp.20.000 - Rp. 50.000, tergantung lokasi lahannya. Sehingga, masyarakat yang sebelumnya nggak pernah pegang duit banyak, mulai terbujuk dengan tawaran itu”- (Hanafi, wawancara 14 Maret 2021)

Dijanjikan mendapatkan lapangan pekerjaan, hingga diberikan penawaran yang cukup besar untuk lahan yang dimiliki, tentu menjadi sebuah tawaran besar bagi masyarakat pemilik lahan pada saat itu, agar mau menjual lahannya kepada

pengembang. Juga, adanya keinginan masyarakat untuk keluar dari stigma “orang terpelosok”, menjadi salah satu alasan yang akhirnya menjadikan warga mau menjual lahannya kepada pengembang. Saya dalam hal ini juga melihat, bahwa transformasi yang terjadi justru juga menjadi pemicu yang menimbulkan masyarakat “konsumtif”. Dimana, uang yang mereka peroleh dari penjualan lahan kepada para pengembang, justru dibelikan kepada barang-barang yang sebelumnya tidak mereka butuhkan. Ada kebutuhan-kebutuhan baru yang tampaknya harus mereka miliki, dalam mendukung kehidupan barunya sebagai masyarakat industri.

Seperti penjelasan yang disampaikan oleh Selfi, bahwa ketika masyarakat yang sebelumnya tidak pernah memegang uang banyak, lantas ketika diberikan tawaran yang besar atas lahannya, tentu mereka merasa sangat senang. Sebab, dalam pikiran masyarakat tersebut, mereka sudah beranjak dari posisi yang sebelumnya tertinggal, kini menjadi orang kaya dadakan yang sudah maju dan sukses.

“Kalau ngomong materi, ya otomatis siapa yang nggak mau kaya mendadak. Makanya, pada tahun 1990-an itu orang-orang di Kampung Cempluk berbondong-bondong menjual lahannya, dan seketika kampung ini menjadi kampung wong sugheh (orang kaya) mendadak, dan ini memancing keinginan petani lain. Loh iki lo iso tuku sepeda motor anyar ayo di dol ae wis tak tuku pisan (loh itu loh bisa beli sepeda motor baru, ayo dijual aja tak beli sekalian)- (Selfi, wawancara 14 Januari 2020)

Memiliki uang yang banyak dalam waktu sekejap, tampaknya menjadi mimpi yang diinginkan oleh sebagian masyarakat di Kampung Cempluk pada tahun 1990-an. Berkeinginan untuk lepas dari posisi kesulitan yang dihadapi, tampak menjadi alasan utama yang menjadikan masyarakat lantas mau menjual

lahan mereka kepada pengembang. Bahkan, dengan beralih profesi menjadi buruh harian pada proyek yang dibangun oleh pengembang, lantas menjadikan masyarakat semakin yakin bahwa, mereka akan mendapatkan penghasilan tetap setiap bulannya. Tidak seperti saat mereka bekerja di sektor perkebunan, dimana ada kegamangan untuk tidak mendapatkan penghasilan tetap. Sehingga, dalam konteks ini saya dapat melihat, bahwa adanya peluang untuk keluar dari kondisi yang selama ini menjadikan masyarakat dianggap “tertinggal”, lantas dilakukan oleh pemilik lahan agar mendapat pengakuan dan memperoleh kepuasan. Dimana, mobilitas sosial tampak terlihat jelas pada saat masyarakat berhasil mengambil posisi di perkotaan, dengan bergabung dan bekerja di beberapa sektor.

Seperti yang diungkapkan oleh Slamet, bahwa pada tahun 1995-an, masyarakat sudah mulai banyak yang bekerja sebagai buruh industri, bahkan menjadi buruh bangunan. Makanya, pada saat ini masyarakat di Kampung Cempluk sudah sangat jarang yang berprofesi sebagai petani ataupun berkebun. Sebab, pada dasarnya yang menguasai tanah-tanah tersebut cenderung menjual tanahnya kepada para pengembang perumahan elite. Oleh karena itulah, wilayah Kampung Cempluk saat ini pada dasarnya sudah dipadati dengan rumah-rumah warga. Sehingga ini juga menjadikan kita semakin sulit untuk membedakan secara mendetail terkait karakteristik wilayah Kampung Cempluk pada saat ini.



*Gambar 5. Perumahan Elite (Villa) dan Pembangunan Pusat Perbelanjaan (Mall) di Kalisongo.
Sumber: Dokumentasi Pribadi*



*Gambar 6. Lahan Kosong yang masih tersedia dan sudah terjual di Dusun Sumberjo.
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Kesuksesan yang dirasakan oleh masyarakat inilah yang sejatinya menurut saya menyebabkan mulai goyahnya identitas kampung yang dimiliki oleh masyarakat Cempluk. Batasan-batasan yang seharusnya dapat menjadi pembeda setiap wilayah, seketika seperti mulai hilang semenjak terjadinya proses alih lahan yang terjadi di wilayah Cempluk. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Hanafi, bahwa adanya kemudahan akses juga berujung kepada kemudahan dalam masuknya segala macam informasi kepada masyarakat. Jika sebelumnya

masyarakat tidak terlalu mengikuti perkembangan, maka setelah adanya informasi yang masuk, baik itu terkait dunia pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya, lantas akhirnya menjadikan masyarakat semakin menikmati kemajuan yang terjadi.

Merasa tertarik dengan pernyataan Hanafi terkait tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Cempluk, saya lantas menanyakan lebih lanjut kepada beliau terkait hal tersebut. Hanafi menceritakan kepada saya bahwa dahulu, rata-rata masyarakat itu bersekolah hingga bangku SMP saja. Hal ini dikarenakan sulitnya akses menuju ke sekolah, dan jarak yang ditempuh kemudian juga lumayan jauh. Hanafi juga menyebutkan, bahwa kesadaran untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi itu pada dasarnya tidak begitu diacuhkan oleh rekan-rekan sebayanya pada saat itu. Bercerita terkait pengalaman yang pernah ia rasakan, Hanafi menyebutkan bahwa rata-rata teman-teman sebaya hanya betah bersekolah hingga bangku SD, meskipun ada beberapa yang bertahan hingga bangku SMP. Beliau menyebutkan, bahwa dahulu itu jika ingin bisa tetap bertahan sekolah, maka mereka diharuskan untuk melakukan pekerjaan sampingan guna memperoleh biaya pendidikan. Pada saat itulah, kebanyakan teman-teman sebaya Hanafi justru mulai terpedaya dengan pekerjaan yang mereka miliki. Adanya kebanggaan bisa menghasilkan duit sendiri, menjadikan kebanyakan masyarakat akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan, dan memilih untuk bekerja.

Namun hal berbeda kemudian dijumpai Hanafi terjadi semenjak tahun 2000-an, dimana masyarakat telah semakin sadar untuk meningkatkan

pengetahuan mereka dengan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini juga bisa dilihat dari data tingkat pendidikan penduduk Dusun Sumberjo tahun 2019, yang saya peroleh dari arsip data kependudukan desa.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	SD	271
2	SMP	236
3	SMA/SMK/Setara	204
4	DI/ DII/DIII	53
5	S1/S2/S3	14
TOTAL		778

*Tabel 3. Jumlah penduduk Dusun Sumberjo 2019 berdasarkan tingkat pendidikan.
Sumber: Arsip Data Kependudukan Desa Kalisongo*

Berdasarkan data tersebut, jelas terlihat bahwa bahwa pengaruh perkembangan informasi juga menjadi faktor yang mendukung peningkatan minat masyarakat untuk melanjutkan bangku pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Adanya kemudahan akses dan banyaknya informasi yang diperoleh dari wilayah perkotaan akan pentingnya pendidikan, seolah menjadi salah satu faktor yang menumbuhkan semangat masyarakat untuk terus berkembang. Oleh karena itulah, mobilitas intelektual tampak terlihat jelas muncul pada masyarakat, disaat mereka berhasil memperoleh informasi yang lebih baik terkait dunia pendidikan, dan tentunya informasi tersebut menjadi sebuah pemicu agar mereka tetap bisa masuk dalam kemajuan yang diharapkan.

Adanya peleburan pada batas-batas wilayah Kota Malang dan Kampung Cempluk yang berujung pada munculnya proses industrialisasi, ternyata juga

berdampak pada nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat. Jika sebelumnya masyarakat kampung dikenal sangat menjunjung tinggi nilai rural, maka adanya tuntutan pekerjaan di wilayah kota, secara perlahan telah mengubah nilai-nilai kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat. Secara tidak sadar, masyarakat akhirnya mulai menerapkan nilai-nilai yang berkembang di wilayah perkotaan, salah satunya membatasi interaksi sosial. Bahkan, dikarenakan proses industrialisasi yang terjadi, lantas juga berdampak pada kehidupan masyarakat yang semakin berpacu untuk mendapatkan sesuatu yang lebih. Sehingga, perkembangan yang terjadi di wilayah Kampung Cempluk, malah menjadi sebuah bumerang yang akhirnya menjadikan masyarakat sempat kehilangan identitas “kampung” mereka.

2.3 Merajut Asa: Terbentuknya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Mewujudkan Kampung Festival

Meskipun proses industrialisasi berhasil mengubah tampilan wajah Kampung Cempluk, akan tetapi hal ini tampak tidak sepenuhnya berhasil dalam mengubah pola pikir masyarakat, agar pasrah dengan situasi yang terjadi. Tidak ingin terjebak dengan perkembangan yang terjadi –pembangunan perumahan di wilayah Sumberjo-, maka munculah keinginan dari pembakti⁴ kampung untuk dapat menghidupkan kembali nilai-nilai identitas kampung dalam wajah baru Kampung Cempluk. Tentunya dengan berbagai program kebudayaan yang dijalankan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Budi Santoso, bahwa

⁴ Pembakti adalah sebutan yang diberikan kepada para penggiat kebudayaan yang beraada di Kampung Cempluk

dibutuhkan sebuah gerakan yang mampu untuk menguatkan fungsi kampung, terutama dalam sektor sosial, budaya, ekologis, dan ekonomi. Sehingga, untuk dapat membangkitkan kembali nilai-nilai yang berhubungan dengan citra kampung, maka dibutuhkan sebuah tekad bersama dalam mewujudkan sesuatu yang sempat hilang dari dalam diri masyarakat Kampung Cempluk.

2.3.1 Keresahan dalam Melihat Kondisi Kampung

Berbekal rasa penasaran untuk mengetahui proses terbentuknya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, hal ini lantas menjadi kunci utama bagi saya dalam melaksanakan penelitian ini. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh beberapa pembakti kampung, awal mula hadirnya komunitas seni dan budaya di Kampung Cempluk, yaitu karena munculnya keresahan dari para pembakti dalam melihat kondisi kampung yang sudah mulai mengalami pergeseran nilai-nilai sosial budaya. Sehingga lahirnya ide untuk membentuk komunitas, pada awalnya didasari karena kerinduan mengembalikan suasana berkehidupan kampung, seperti halnya di tahun 1990-an.

Mengutip pendapat yang disampaikan oleh Hanafi, sebagai salah seorang penduduk asli yang sudah menetap selama 40 tahun di Kampung Cempluk, beliau menyadari betul bahwa telah banyak terjadi perubahan pada suasana kehidupan bermasyarakat. Hanafi menjelaskan, bahwa semenjak adanya perkembangan pembangunan yang terjadi tahun 1990-an, secara perlahan juga sudah mengubah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial. Hal yang paling utama beliau soroti, yaitu adanya muncul sifat individualitas pada

diri masyarakat, dalam menjalin hubungan antara satu sama lain. Sehingga, hal ini tentu menjadi sesuatu yang sangat beliau resahkan apabila terus dibiarkan.

“Semenjak ada akses menuju kota, semua tampak beda mas. Aku bersyukur banget kampung ini akhirnya punya penerangan dan kemudahan untuk menuju wilayah kota. Tapi, aku perhatikan yo ternyata ini membawa perubahan dalam cara bersosialisasi masyarakat mas. Semua kayak udah sibuk sama urusan masing-masing aja. Yang dikhawatirkan iku kan, kalau terus kayak gini, gimana nanti anak-anak muda sini mas. Kalau nggak kita ajak untuk mengenali kampung lagi, ya bisa aja nanti mungkin antar tetangga udah nggak saling kenal. Makanya, aku itu senang ngajak kumpul anak karang taruna, untuk bikin kegiatan bareng-bareng. Sakin perhatiannya, sampe sekarang aku lo masih gabung sama anak karang taruna, tapi yo ikut bantu ngawasi saja mas”- (Hanafi, wawancara 24 Januari 2021)

Merasakan hal yang sama, Budi Santoso juga menjelaskan kepada saya bahwa ia merasa bahwa perkembangan yang terjadi di Kampung Cempluk tampaknya sudah mempengaruhi semua sektor. Ditinjau dari segi sosial, Budi Santoso menyebutkan bahwa masyarakat yang dahulu sangat senang ngumpul-ngumpul dan jalin interaksi sosial, kini justru semakin menutup diri dengan kesibukan masing-masing. Ditinjau dari segi budaya, maka Budi Santoso menyebutkan bahwa masyarakat mulai terpengaruh dengan kesibukan mereka, hal ini terlihat jelas dengan mulai menghilangnya kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan masyarakat, seperti mudarnya budaya *cangkruan*, atau mulai berhentinya kegiatan kesenian *ande-ande lumut*. Ditinjau dari segi ekonomi, maka perkembangan yang terjadi juga menjadikan masyarakat semakin berpacu-pacu dalam memperlihatkan siapa yang paling sukses. Sehingga, jika kebiasaan-kebiasaan ini terus diteruskan, maka Budi Santoso berpendapat bahwa masyarakat

akan benar-benar lupa akan identitas kampung yang seharusnya tetap dijaga, dan malah akan mengadopsi kebiasaan hidup perkotaan seutuhnya.

Redy Eko Prasetyo lantas juga menjelaskan bahwa hadirnya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, juga dikarenakan adanya keinginan untuk memunculkan generasi muda yang produktif. Hal tersebut dikarenakan kekhawatiran yang dimunculkan oleh Redy dalam melihat perilaku anak muda di Kampung Cempluk yang dianggap melenceng. Redy menyebutkan, bahwa sebelum hadirnya kegiatan festival di Kampung Cempluk, Dusun Sumberjo saat itu masih menjadi bagian dari lingkaran transaksi narkoba. Bahkan, kebiasaan mabuk-mabukan, masih terus dilakukan pada setiap malam minggu di gang kampung. Sehingga, untuk meminimalisir bahkan menghilangkan perilaku negatif tersebut, makanya Redy Eko Prasetyo bersama pembakti kampung yang lain, merasa sangat bersemangat untuk menghadirkan festival di wilayah kampung.

2.3.2 Festival sebagai “Batu Loncatan” Pembentukan Komunitas

Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, bahwasanya kehadiran festival merupakan sebuah titik balik yang dirasa berhasil mengantarkan Kampung Cempluk bisa dikenal sebagai kampung festival. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Hanafi, sebelum kegiatan festival dihadirkan dalam ruang lingkup masyarakat, sebenarnya di Dusun Sumberjo sudah mulai terlihat sebuah potensi masyarakat yang sangat menyukai kegiatan kesenian. Hal tersebut dilihat Hanafi dari antusias yang dimunculkan oleh masyarakat pada saat pelaksanaan perayaan HUT RI, dimana setiap tahun itu mereka sangatlah bersemangat dalam menghasilkan kegiatan kesenian secara produktif.

“Jadi itu mas, yang aku salut sama masyarakat sini itu, mereka punya bakat terampil dalam membuat kerajinan dan juga mengadakan kegiatan kesenian. Tanpa adanya arahan dari kepala dusun, masyarakat itu biasanya udah langsung tertarik menghasilkan kegiatan yang menarik. Misalnya pas perayaan HUT RI, jadi mereka itu sangat semarak untuk menghadiri kegiatan kesenian, dengan memunculkan beragam konsep tema yang unik setiap tahunnya. Nah, disaat itulah aku ngerasa, kalau ada kegiatan festival ngini, yo semua jadi ketawa bareng-bareng, ngobrol satu sama lain, kayak nggak ada batas gitu. Jadi apa yang aku liat pas ada kegiatan kesenian kampung, itu yo beda sama kebiasaan sehari-hari”- (Hanafi, wawancara 24 Januari 2021)

Merasakan hal yang sama dengan Hanafi, maka Redy Eko Prasetyo juga mengungkapkan bahwa adanya kegemaran masyarakat dalam menjalankan festival, lantas menjadi kunci yang menjadikan ia memikirkan untuk menghadirkan kegiatan festival tahunan di Kampung Cempluk. Redy menjelaskan, bahwa pada awalnya konsep festival ini muncul yaitu karena adanya kegiatan Festival Malang Tempoe Doeloe yang sempat eksis di Kota Malang pada tahun 2008. Sehingga, Redy beserta beberapa pembakti kampung yang lain lantas juga merasa, bahwa kegiatan serupa dapat dihadirkan di wilayah kampung. Dimana, Redy kemudian menjelaskan kepada saya, bahwa tahun 2009 menjadi langkah pertama hadirnya kegiatan festival budaya di Kampung Cempluk.

Seperti yang diungkapkan Redy, agar dapat merealisasikan kegiatan festival secara baik, maka dibentuklah kepanitian acara yang pada saat itu terdiri dari masyarakat di RW 02 Kampung Cempluk. Merasa penasaran mengapa hanya masyarakat RW 02 yang dilibatkan sebagai panitia, saya lantas menanyakan hal tersebut kepada Supriyadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supriyadi, bahwa pada mulanya penyebutan cempluk itu sebenarnya dilekatkan pada

masyarakat yang berada di gang RW 02/ RT 06-07. Hal tersebut dikarenakan dahulu masyarakat di gang itulah yang paling lama bertahan dalam menggunakan *cepluk* sebagai alat penerangan, hingga akhirnya dikenal dengan sebutan gang *cepluk*. Oleh karena itulah, pada kegiatan festival pertama, masyarakat di RW 01 tidak ikut serta karena pada awalnya mereka merasa bukan bagian dari masyarakat Kampung *Cempluk*.

“Kalau sebenarnya itu ya mas, yang dinamai sebagai cempluk itu pada awalnya ya hanya RT 06-07 di RW 02 saja. Soalnya, dahulu masyarakat sana yang masih pakek cempluk untuk penerangan. Saya masih ingat, dulu itu kalau sudah malam, ya masyarakat yang tinggal di gang cempluk pada mulai menyalakan cempluk di depan rumah mereka. Jadinya seleretan gang itu terang karena semua menyalakan cempluk bersamaan kan. Nah karena itu mas, pas festival pertama itu kegiatan dilaksanakan di RW 02, dan panitianya dipilih dari masyarakat RW 02. Kalau RW 01 baru menjadi bagian Kampung Cempluk pas tahun pelaksanaan berikutnya.”-
(Supriyadi, Wawancara 15 November 2020)

Lebih lanjut Supriyadi lantas mengungkapkan kepada saya, bahwa kini sebutan Kampung *Cempluk* itu sudah menjadi ciri khas masyarakat Sumberjo. Kesuksesan panitia festival dalam menjalankan acara, juga menjadi titik balik bagi seluruh masyarakat di Dusun Sumberjo, yaitu 14 RT dan 2 RW, untuk berpartisipasi mengambil bagian dalam kegiatan festival selanjutnya. Oleh karena itulah, melihat adanya antusias masyarakat agar kegiatan festival dapat dijalankan setiap tahun, maka dibentuklah “Komunitas Seni dan Budaya Kampung *Cempluk*”. Sehingga, kegiatan festival pertama kampung, juga menjadi dari titik awal terbentuknya kepengurusan dari Komunitas Seni dan Budaya Kampung *Cempluk*.

2.3.3 Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Perjalanan

Mengutip informasi dari website resmi Kampung Cempluk, maka dijelaskan bahwasanya terdapat 4 orang penggagas dari hadirnya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, yaitu Priyo Sidhi, Redy Eko Prasetyo, Sulaiman, dan Sukadi. Berdiri pada tahun 2009, maka hadirnya komunitas memiliki tekad untuk dapat mengembalikan semangat masyarakat, dalam mengakui diri sebagai warga Kampung Cempluk. Oleh karena itulah, berdasarkan penuturan Redy, semua elemen masyarakat (karang taruna, tokoh masyarakat, warga biasa) kemudian diikutsertakan untuk hadir dan mengambil bagian menjadi anggota dari Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk.

Seperti halnya yang dijelaskan dalam SK. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-10716.AH.01.07.Tahun 2019 Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, pada Pasal 5 berbunyi, bahwa tujuan dibentuknya perkumpulan ini yaitu untuk; (a) Melestarikan dan mempertahankan kesenian dan kebudayaan daerah; (b) Menjaga nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas kampung; (c) Memberikan edukasi kepada masyarakat secara umum mengenai kesenian dan kebudayaan kampung melalui pelatihan, pentas seni, kegiatan rutin mingguan dan bulanan, serta festival; (d) Memberikan ruang kepada warga Kampung Cempluk untuk berekspresi di bidang seni dan budaya; serta (e) Menjalinkan kerjasama dan hubungan dengan berbagai pihak untuk kepentingan komunitas.

Mengutip pendapat yang disampaikan oleh Hanafi, bahwasanya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk baru mendapatkan legalitas

secara hukum pada tahun ke-10 (tahun 2019). Meskipun demikian, Hanafi menyebutkan bahwa setiap tahunnya semenjak tahun 2009, penyelenggaraan festival tetap berhasil dijalankan secara baik. Hanafi kemudian menjelaskan, bahwa dalam keberhasilan yang diraih oleh masyarakat pada saat melakukan kegiatan festival, ada sebuah hal menarik yang menurutnya perlu digaris bawahi.

“Jadi, dalam kegiatan-kegiatan sebelumnya, kita baru diaku secara kultural saja, dan masyarakat juga sudah mengetahui hal itu. Sehingga, dalam menyelenggarakan kegiatan festival, pasti orang-orang juga sadar bahwa ada komunitas yang menaungi berjalannya acara tersebut. Ada satu hal menarik yang aku liat dari adanya kegiatan festival ini mas, yaitu segi pengelolaan dan manajemen dari penyelenggaraan festival di Kampung Cempluk. Semenjak awal aku gabung jadi anggota komunitas dalam menjalankan festival, kita tidak pernah dibantu oleh pemerintah dan juga nggak menggunakan dana bantuan dari pemerintah. Jadi kegiatan festival ini bener-bener kita hadirkan dengan tujuan untuk mengembalikan nilai-nilai kebersamaan. Dengan cara apa? Ya dengan mengandalkan prinsip gotong royong dang musyawarah antara sesama masyarakat”- (Hanafi, wawancara 24 Januari 2021)

Mengutip dari *kumparan.com*, disebutkan bahwa hadirnya Kampung Cempluk memang telah berhasil dalam menggambarkan bentuk pengelolaan festival di ranah kampung, yaitu dengan mengisi ruang publik yang berbasis lokalitas⁵. Mengungkapkan hal yang serupa, Septi –informan yang merupakan anggota karang taruna Dusun Sumberjo, sekaligus ketua panitia KCF ke-9- menyebutkan bahwa dengan adanya kegiatan festival, maka mulai muncul masyarakat yang produktif. Septi mengungkapkan bahwasanya melalui kegiatan festival yang dihadirkan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, maka ia melihat bahwa ada pola komunikasi yang baik terjalin antara sesama

⁵ Dikutip dari Kumparan.com (<https://kumparan.com/tugumalang/melihat-kampung-cempluk-di-malang-ketika-energi-kampung-berdenyut-1rxRNxv5aI5/full>), diakses pada 26 Maret 2021.

warga. Sehingga, melalui kegiatan festival yang dihadirkan, Septi merasa alur manajemen persiapan yang dilakukan lantas membantu munculnya pola pikir yang baik dari setiap individu yang terlibat. Hal tersebut dikarenakan dalam proses persiapan acara festival, masyarakat benar-benar diarahkan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, dan akhirnya semua yang bersedia untuk ikut lantas akan diberdayakan.

Redy Eko Prasetyo menjelaskan kepada saya, bahwa dalam setiap proses perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, mereka selalu berupaya menanamkan budaya musyawarah. Untuk mendukung hal tersebut, maka Redy juga menyediakan sebuah ruang perkumpulan komunitas yang diberi nama *Omah Ngopi*, dimana pada tempat tersebutlah semua persiapan lantas dilakukan. Berdasarkan penjelasan Redy, *Omah Ngopi* juga sengaja dibangun agar budaya *cangkruan* bisa kembali hadir di tengah masyarakat Kampung Cempluk. Sehingga, tempat tersebut bukan hanya menjadi tempat berkumpul untuk melakukan musyawarah, tetapi juga terbuka untuk melakukan segala kegiatan kemasyarakatan. Bahkan, melalui tempat ini Redy berharap masyarakat dapat kembali menjalin komunikasi yang baik satu sama lain.



Gambar 7. “Omah Ngopi” sebagai tempat berkumpul Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.3.4 Struktur Organisasi Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk

Berdasarkan pada SK. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-10716.AH.01.07.Tahun 2019, secara administrasi Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk baru mendapatkan legalitas secara hukum pada tanggal 10 Oktober 2019. Membahas terkait struktur kepengurusan Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk secara legalitas (administrasi), maka Redy menjelaskan bahwa yang didaulat untuk menjadi pengurus, yaitu beberapa masyarakat yang sudah mempunyai Nomor Pokok Wajib Pajak. Ini tentu menjadi sebuah hal yang menarik bagi saya, dimana syarat yang ditentukan justru tampak menjadi sebuah batasan yang sengaja dibentuk untuk masyarakat tertentu saja. Merasa penasaran dengan hal tersebut, saya kemudian meminta penjelasan lebih lanjut dari Redy Eko Prasetyo.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Redy Eko Prasetyo, adapun penentuan syarat tersebut bukanlah kemauan dari anggota Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Persyaratan tersebut berasal dari lembaga hukum notaris, yang membantu proses pengesahan komunitas secara legalitas. Sehingga, pada saat pemilihan orang-orang yang akan menjadi pengisi struktur tersebut, yang diutamakan yaitu mereka yang dirasa bisa memenuhi persyaratan yang ditentukan.

**LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0010716.AH.01.07.TAHUN 2019
TENTANG
PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
PERKUMPULAN KOMUNITAS SENI DAN BUDAYA KAMPUNG CEMPLUK**

1. Susunan Organ Perkumpulan

NAMA	NO KTP/PASSPORT	ORGAN PERKUMPULAN	JABATAN
REDY EKO PRASYO	3507222109790001	PENGURUS	KETUA
DENIS WIDIANTORO	3507221702910001	PENGURUS	SEKRETARIS
KHAIROL MUSRIFAH	3507226512760001	PENGURUS	BENDAHARA
HANAFI	3507221009810003	PENGAWAS	KETUA

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 10 Oktober 2019.
a.n. PTL. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,

Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M.
19690918 199403 1 001

DICETAK PADA TANGGAL 15 Oktober 2019

Gambar 8. Struktur Kepengurusan Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk secara Legalitas. Sumber: Arsip Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk

Pada struktur yang terbentuk secara legalitas ini, ada beberapa jabatan kepengurusan yang harus dipenuhi, yaitu: Ketua (Redy Eko Prasetyo), Sekretaris (Denis Widiantoro), Bendahara (Khairul Musrifah), dan Ketua Pengawas (Hanafi). Redy Eko Prasetyo menjelaskan, bahwa dalam menjalankan kepengurusan secara legalitas ini, tidak ada patokan periode khusus yang membatasi masa jabatan. Sebab, hadirnya pengurus komunitas secara legalitas, menurut Redy hanya sebagai bentuk dari adanya formalitas saja. Sehingga, jika

generasi selanjutnya memang dirasa mampu untuk memegang dan melanjutkan estafet kepemimpinan, maka akan dilaksanakan penyerahan kepemimpinan kepada mereka.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Hanafi, dimana menurut beliau untuk kepemimpinan ini memang hanya bersifat formalitas saja. Akan tetapi untuk saat ini, seperti halnya yang dijelaskan Hanafi, pengurus masih ingin melihat perkembangan dari generasi penerus tersebut.

“Pengurus masih perlu melihat sejauh mana mereka mampu untuk terus hadir dan berkontribusi pada komunitas juga Kampung Cempluk. Jadi kalau kita sudah sepakat untuk menyerahkan kepemimpinan, barulah dilakukan pertukaran pada masa generasi selanjutnya mas. Kita ambil dari anggota karang taruna yang aktif saat ini”- (Hanafi, wawancara 24 Januari 2021)

Redy kemudian kembali menjelaskan kepada saya, bahwa yang menjadi perhatian utama dalam kepemimpinan bukanlah struktur yang berlaku secara administrasi, tetapi lebih kepada struktur yang terbentuk secara kultural. Jadi, selain adanya struktur secara legalitas, juga ada struktur kultural dari Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Sehingga, yang lebih diutamakan setiap tahunnya itu dalam kepemimpinan yaitu struktur secara kultural.

“Sebenarnya bicara terkait kepemimpinan, yang lebih penting itu ya pengurus secara kultural. Kalau secara kultural, ada struktur kepemimpinan yang dibentuk dan akan terus berganti setiap tahun. Orang-orangnya pun juga akan berbeda. Pemilihan ini biasanya kita lakukan dengan mengikuti jadwal diadakannya kegiatan Kampung Cempluk Festival. Ibaratnya, Kampung Cempluk Festival akan selalu menjadi “gong” dari pertukaran masa kepemimpinan tersebut selama satu tahun kedepan”- (Redy Eko Prasetyo, wawancara 12 Oktober 2020)

Menegaskan hal tersebut, Redy lantas menyebutkan bahwa sistem seperti itu sejatinya sudah dilaksanakan oleh para anggota komunitas semenjak awal terbentuknya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk secara kultural, yaitu pada tanggal 17 Agustus 2009. Dimana, pada saat itulah kepengurusan yang sebenarnya kemudian juga dibentuk. Sehingga, dalam kepengurusan secara kultural, jabatan yang diisi bukan hanya terkait dengan posisi inti saja, tetapi juga ada pembagian divisi – seperti konsumsi, dokumentasi, perlengkapan, acara, humas- layaknya panitia pelaksanaan suatu acara besar yang sering dijumpai.

BAB III

BANGKIT UNTUK KAMPUNG: PRAKTIK SOSIAL KOMUNITAS SENI DAN BUDAYA KAMPUNG CEMPLUK

3.1 Praktik Sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Mewujudkan Kampung Festival

Berupaya dalam mewujudkan identitas kampung festival di masyarakat Kampung Cempluk, tentu mengharuskan Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk memiliki sebuah praktik sosial. Dalam hal ini, ada serangkaian kebiasaan yang harus diciptakan oleh pihak komunitas, dengan menggunakan modal-modal yang dimiliki di dalam suatu ranah. Sehingga, unsur-unsur tersebutlah yang dapat membantu komunitas dalam melahirkan sebuah praktik sosial di tengah masyarakat.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Budi Santoso, bahwa di Kampung Cempluk masyarakat sangat menggemari kegiatan perayaan. Hal ini terlihat dari antusias yang dimunculkan oleh masyarakat, ketika mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perayaan tersebut. Baik itu perayaan yang berhubungan dengan kegiatan seni budaya, ataupun spiritualitas. Seperti halnya dalam melakukan hajatan, dimana banyak ragam bentuk hajatan yang dihadirkan oleh masyarakat Sumberjo. Ada (a) hajatan 7 bulanan bagi Ibu hamil, (b) hajatan pernikahan, (c) hajatan pindahan rumah, (d) hajatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, hingga 1000 hari jika ada warga yang meninggal dunia, (e) hajatan sunatan untuk anak kecil yang akan khitan, (f) hajatan warga yang baru saja

melahirkan, (g) hajatan setiap Agustus untuk menyambut malam kemerdekaan RI, serta (h) hajatan dalam menyambut bulan suci Ramadhan (*mengengan*).

Berangkat dari hal tersebutlah, kemudian muncul ide dari para pembakti kampung dalam menghadirkan festival, sebagai titik balik untuk mewujudkan kembali nilai-nilai sosial, yang dimiliki masyarakat kampung seperti dahulu. Seperti yang dijelaskan oleh Redy, bahwa dari kebiasaan-kebiasaan dalam menjalankan perayaan tersebut, dirasa mampu menghadirkan kembali nilai-nilai komunal yang seharusnya terjadi di masyarakat kampung. Sehingga, dengan melihat potensi yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu dibidang kesenian dan keterampilan, makanya diwujudkan sebuah acara festival yang mampu menjadi ruang bagi masyarakat. Terutama dalam menyalurkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Oleh karena itulah, terhitung semenjak tahun 2010 hingga saat ini, kegiatan festival menjadi sebuah agenda tahunan yang dihadirkan oleh komunitas. Dimana, kegiatan festival tersebut juga telah melekat di dalam diri masyarakat untuk menjadi sebuah habitus.

Agar dapat menjalankan sebuah habitus dengan baik, maka Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk haruslah memiliki modal sosial, budaya, ekonomi, dan struktural. Ditinjau dari modal sosial, maka dalam hal ini anggota komunitas telah berupaya untuk membangun sebuah ikatan sosial dengan masyarakat. Hal tersebut tampak dijalankan dengan adanya proses musyawarah yang sering dijalankan dalam membahas terkait persiapan pelaksanaan festival. Komunitas juga menjalin hubungan dengan berbagai lembaga, seperti dengan forum Japung Nusantara yang membantu komunitas dalam menghasilkan tema

kegiatan festival; Lembaga pendidikan dalam membantu merealisasikan ide yang telah direncanakan; Lembaga pemerintahan yang telah membantu memberikan izin atas setiap kegiatan yang dihasilkan; serta Media lokal ataupun nasional yang telah mem-*branding* setiap kegiatan yang dihasilkan oleh komunitas.

Ditinjau dari modal budaya, maka dalam ke-anggotaan Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, terdiri dari para cendekiawan, penggiat budaya, juga pembakti kampung. Tentunya potensi yang dimiliki oleh para anggota di ranah kebudayaan, kemudian dikembangkan menjadi sebuah program budaya. Setidaknya, dalam hal ini ada upaya komunitas dalam menghidupkan kembali dan menjaga kebudayaan yang di masyarakat Sumberjo. Seperti (a) menghasilkan kegiatan Kampung Cempluk Festival, (b) mengaktifkan kembali budaya *cangkrukan*, (c) mengoptimalkan potensi masyarakat dengan memberikan pemberdayaan, serta (d) membantu masyarakat dalam mewujudkan kegembiraan mereka terhadap seni dan budaya melalui ruang festival.

Ditinjau dari modal ekonomi, maka dalam Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, terdapat kas komunitas yang menjadi sumber dana utama dalam mengadakan kegiatan festival. Dalam mengumpulkan kas komunitas, biasanya didapatkan dari “uang iuran” masyarakat pada saat akan diadakannya festival, juga dari beberapa sponsor. Kelebihan dana yang tidak terpakai untuk persiapan kegiatan festival, lantas akan dimasukkan ke dalam kasa komunitas. Lebih lanjut, dana yang terkumpul tersebut lantas juga “diinvestasikan” untuk membangun badan usaha kampung. Dimana badan tersebut mempunyai sektor usaha berupa; (a) jasa persewaan *soundsystem*, dijalankan oleh masyarakat yang

tergabung dalam komunitas sekaligus badan usaha kampung; juga (b) jasa persewaan seni sekorasi berbahan sterofom, dimana segmen pasar jasa ini menjadi salah satu yang dapat memberikan biaya lebih kepada komunitas, sebab segmen pasarnya yang luas dengan harga yang terjangkau. Sehingga, dari biaya persewaan tersebut komunitas dapat memiliki penghasilan tambahan, diluar biaya iuran yang dibayarkan pada persiapan festival.

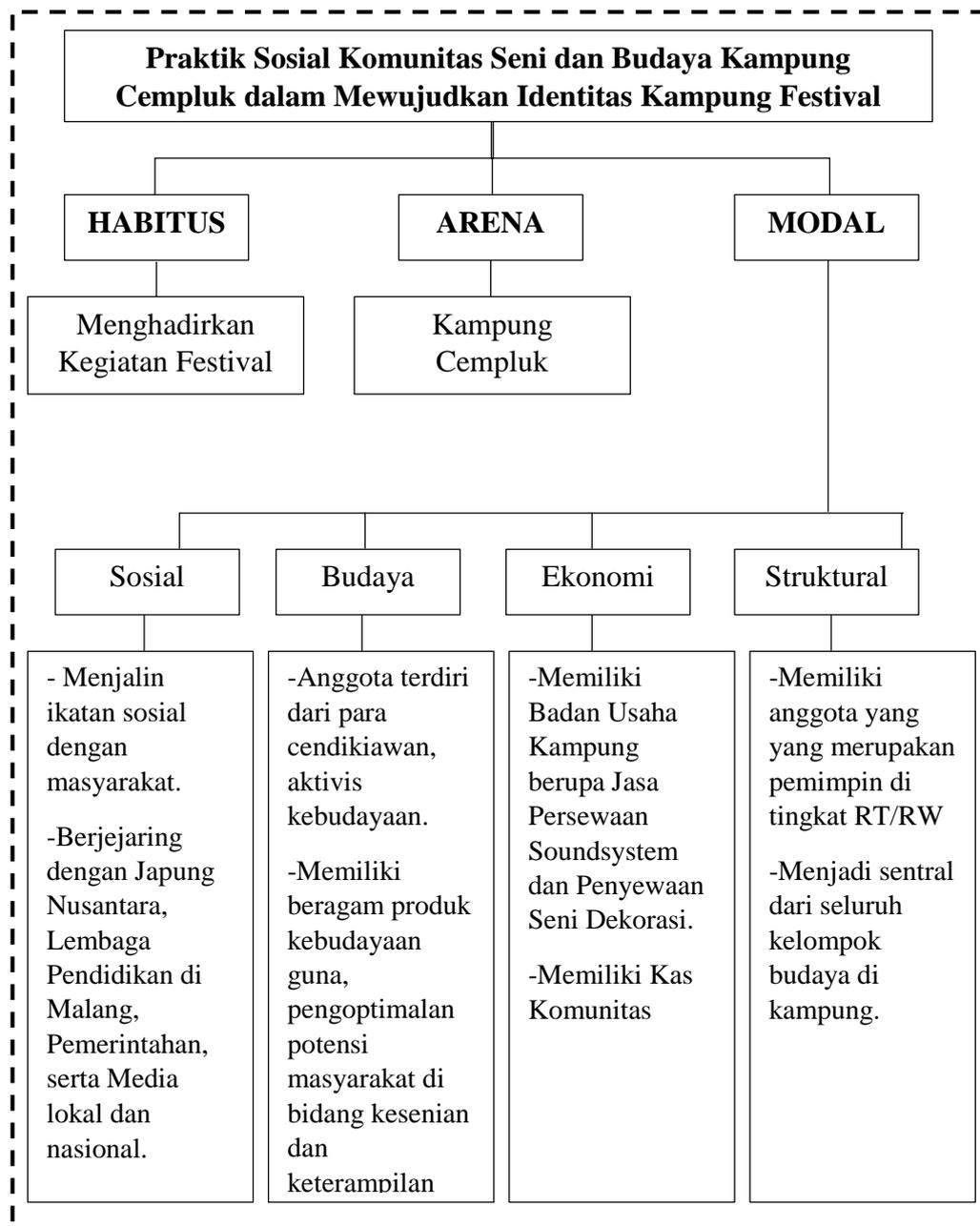
Selanjutnya terkait dengan modal struktural, maka dalam hal ini ada beberapa dari anggota komunitas yang memegang jabatan penting di tingkat dusun ataupun desa. Ada Supriyadi yang merupakan Ketua RW 02 Dusun Sumberjo, kemudian Redy Eko Prasetyo yang merupakan Ketua RT 07 di RW 01, juga Hanafi yang merupakan Ketua Pengawas Karang Taruna di Desa Kalisongo. Tentunya, dalam hal ini jabatan yang dimiliki oleh anggota komunitas, dapat membantu dalam meyakinkan anggota masyarakat lain terkait dengan gagasan festival yang dibentuk. Sehingga, dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, lantas dapat diterima dengan mudah. Posisi Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk yang merupakan sentral dari seluruh kelompok budaya di Kampung Cempluk, tentu juga memudahkan para anggota komunitas. Terutama dalam mengkoordinir dan membantu masyarakat, dalam mengarahkan potensi yang mereka miliki agar sesuai dengan kelompok kebudayaan yang diikuti.

Untuk dapat menjalankan habitus dengan beragam modal yang dimiliki tersebut, maka dibutuhkan sebuah arena –tempat untuk menjalankan habitus dengan modal yang dimiliki-. Pada konteks ini, Kampung Cempluk tentu menjadi

tempat bagi Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam menjalankan kebiasaan dan modal yang dimiliki. Dimana, dalam arena inilah komunitas lantas berupaya untuk mencapai sebuah kekuatan simbolis, agar dapat diterima oleh seluruh elemen masyarakat. Sehingga, segala kebiasaan dan modal yang dimiliki oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, lantas juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat di Kampung Cempluk.

Oleh karena itulah, dalam hal ini saya melihat bahwa praktik sosial yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, lantas menjadi upaya dalam menciptakan kembali ruang komunalitas di tengah masyarakat Kampung Cempluk. Sebab, dalam memulai sebuah perubahan tentu diawali dengan pergerakan yang dilakukan oleh aktor yang mencetuskan perubahan tersebut. Kemudian barulah diikuti dengan proses penyampaian akan identitas yang dibentuk kepada seluruh anggota masyarakat di wilayah kampung. Praktik Sosial yang dijalankan oleh anggota Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, juga menjadi sebuah indikasi bahwa terdapat kerinduan dari beberapa anggota masyarakat, untuk dapat menghadirkan kembali kehidupan layaknya kondisi masyarakat pada masa lampau yang kuat akan nilai-nilai komunalitasnya. Sehingga, dalam menghadapi transformasi yang terjadi pada wajah Kampung Cempluk, anggota Komunitas lantas berupaya untuk menciptakan kembali ruang-ruang guna mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai komunal, gotong-royong, serta terciptanya kehidupan yang harmonis. Tentunya, dengan menggunakan festival sebagai ruang untuk mewujudkan kembali hal tersebut.

Sederhananya, dalam membahas terkait Praktik Sosial yang dijalankan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, maka dapat saya gambarkan dengan sebuah gambar bagan berikut:



Bagan 1. Praktik Sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Mewujudkan Kampung Festival

3.2 Tantangan dalam Membangun Kesadaran Beridentitas “Kampung”

Memiliki sebuah identitas yang khas, merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh Kampung Cempluk agar selalu diingat oleh kelompok masyarakat yang lain. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Verulitasari (2016) bahwasanya untuk dapat membedakan diri dengan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh orang lain, maka dibutuhkan sebuah identitas budaya yang mampu memperlihatkan kekhasan suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut tampaknya juga menjadi perihal utama yang lantas dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Seperti yang diungkapkan oleh ketua komunitas, bahwa ada sebuah upaya yang dilakukan oleh komunitas, dalam membentuk imaji kampung festival di tengah masyarakat Kampung Cempluk. Dimana, hal tersebut dilakukan oleh pembakti kampung karena mereka ingin memperlihatkan potensi besar yang ada di masyarakat kampung, yaitu di bidang kesenian dan keterampilan.

“Kita itu sebenarnya sengaja berupaya dalam menciptakan imaji kampung festival di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan, karena kita melihat bahwa masyarakat itu sangat menyukai kesenian, dan sangat telaten dalam menghasilkan sebuah kerajinan tangan. Juga, tentunya kita ingin membuktikan bahwa di kelas masyarakat kampung, juga bisa hadir sebuah kegiatan festival. Kita ingin memperlihatkan, bahwa tidak selamanya kampung itu dapat dianggap jadi wilayah nomor dua. Sehingga, konsep festival kita hadirkan sebenarnya untuk mengikat semangat masyarakat, agar mau mengelola sebuah kegiatan besar, sesuai dengan kegemaran mereka”- (Redy Eko Prasetyo, wawancara 12 Oktober 2020)

Meskipun komunitas terus berupaya untuk memperkenalkan imaji kampung festival kepada masyarakat, akan tetapi dalam mengembalikan

semangat masyarakat agar berani mengakui diri sebagai warga kampung, tetap ada tantangan yang harus dilalui oleh aktivis kebudayaan di Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Seperti yang diungkapkan oleh Hanafi kepada saya, bahwa perbedaan pola pikir yang berujung pada penolakan untuk kembali pada imaji kehidupan kampung, menjadi dua permasalahan utama yang yang dihadapi oleh pihak komunitas. Terkait dengan perbedaan pola pikir yang terjadi di tengah masyarakat, Hanafi menyebutkan kepada saya bahwa hal tersebut terjadi karena adanya rasa trauma yang dialami oleh masyarakat.

“Awalnya yo sulit untuk meyakinkan warga pakek identitas Kampung Cempluk ini mas. Jadi itu, kalau menggunakan istilah kampung, warga itu mikirnya kayak balik lagi ke masa lampau mas. Dulu kan kita di olok-olok jadi wong kampung, nah itu yang jadi memunculkan presepsi negatif dari masyarakat pas aku ngusulin untuk menggunakan kata “Kampung Cempluk” sebagai identitas festival yang kita rancang. Makanya, awal-awal iku, pas kita perkenalkan nama Kampung Cempluk, ada yang menolak”- (Hanafi, wawancara 24 Januari 2021)

Mengungkapkan hal yang serupa, Supriyadi juga menjelaskan kepada saya, bahwa masyarakat masih sering merasa bahwa identitas kampung itu, identik digambarkan sebagai orang-orang yang tertinggal. Hal ini terlihat jelas pada saat pembakti kampung berupaya untuk mengajak warga berdiskusi terkait penggunaan nama “kampung cempluk” sebagai sebutan untuk kegiatan festival yang dijalankan. Supriyadi mengungkapkan kepada saya, bahwa ada beragam respon yang dihadirkan oleh warga pada saat diadakannya pertemuan awal untuk membahas program festival kebudayaan di tengah masyarakat.

“Pas awal kita ajak masyarakat kumpul untuk bincang-bincang terkait program festival yang kita bakal jalankan, ada yang langsung manut saja nerima penjelasan kita karena merasa sepakat, dan juga ada yang justru

tidak nerima mas. Nah, yang jadi tantangan bagi kita itu kan untuk meyakinkan mereka yang ndak mau nerima ini ya. Mereka yang ndak menerima ini, pada ngerasa ndak mau dibilang wong kampung lagi. Karena bagi mereka kampung itu ya masih dianggap gambaran untuk orang-orang yang kolot, jauh dari kemajuan, dan tertinggal. Sedangkan mereka pada saat itu sudah merasa kondisinya yo maju, dan tidak lagi tertinggal. Makanya, perbedaan pemikiran inilah yang menjadi tantangan di awal-awal bagi kita dalam menghadirkan kegiatan festival di Dusun Sumberjo”- (Supriyadi, wawancara 15 November 2020)

Lebih lanjut, Supriyadi juga menjelaskan kepada saya bahwa dalam meyakinkan masyarakat agar kembali mengakui kampung sebagai sebuah identitas, tentunya tidak berlangsung secara mudah. Beliau menyadari, bahwa gagasan yang dimunculkan oleh pembakti, sempat memunculkan penolakan dari beberapa masyarakat. Salah satu bentuk penolakan yang dihadirkan yaitu, dengan tidak berpartisipasi masyarakat dalam mempersiapkan kegiatan festival yang akan diselenggarakan. Supriyadi menyebutkan, bahwa hal tersebut terjadi karena adanya perasaan dari masyarakat yang tidak ingin hadir pada kondisi mereka di masa lalu. Bahkan, masyarakat juga tidak ingin dikenal lagi dengan stigma orang kampung. Sehingga, penolakan yang terjadi di masyarakat pada dasarnya terjadi karena masih terdapat kesalah pahaman dalam memaknai diksi kampung.

“Kalau kata saya mas, dalam setiap kegiatan apapun itu pasti terdapat masalah yang akan dihadapi. Hal wajar jika tidak semua merasa setuju dengan kegiatan yang dijalankan. Namanya juga proses yang harus dijalankan, ya masalah yang terjadi harus bisa kita terima. Begitu juga kita waktu menghadirkan kampung cempluk di tengah masyarakat. Jadi, awalnya itu kita melakukan pendekatan dengan hadir ke setiap gang dulu mas. Disitu kita mulai coba kasih tau, kalau kita bakal mengadakan festival tapi dengan identitas kampung cempluk. Ada yang terima dan memahami penjelasan kita, ada juga yang nolak bahkan nggak mau pakai kata kampung cempluk sebagai tajuk acara kita. Mereka bilangnye malu dan ndak mau dibilang orang kampung kayak dulu lagi. Jadi, yang ndak

setuju itu ya pada bilangannya nggak mau ikut kegiatan festival yang kita adakan itu.”- (Supriyadi, 15 November 2020)

Oleh karena itulah, dalam tahapan awal pengenalan identitas “kampung cempluk” kepada masyarakat, tantangan utama yang harus dihadapi oleh pembakti kampung yaitu meluruskan kembali konsep “kampung” yang sudah terlanjur dipandang negatif oleh masyarakat. Redy Eko Prasetyo menyebutkan kepada saya, bahwa salah satu faktor yang menjadikan sulitnya mengubah pandangan masyarakat akan pemaknaan kampung, yaitu kondisi yang dijalankan masyarakat dalam berkehidupan sosial sehari-hari. Memulai cerita dengan mengungkapkan pengalaman yang ia rasakan saat awal hadir di Dusun Sumberjo –pada tahun 2008-, Redy menuturkan kepada saya bahwa ia merasa cukup kesulitan dalam mengakrabkan diri dengan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sangat tertutup dan tidak terlalu peduli dengan kehadirannya sebagai pendatang baru. Redy bahkan juga menjelaskan bahwa kondisi tersebut, tampak sangat bertolak belakang dengan identitas masyarakat kampung yang ia pikirkan, yaitu sangat ramah, senang berinteraksi, bahkan sangat menjaga kebudayaan. Sehingga, ekpetasi yang dimunculkan oleh Redy terkait masyarakat kampung, tampak tidak sesuai dengan realitas yang ia temukan pada saat itu.

Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Seperti yang diungkapkan Redy, bahwa hal ini dikarenakan adanya pengaruh kemajuan yang terjadi di wilayah Kampung Cempluk. Adanya pemikiran masyarakat yang merasa sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di perkotaan, lantas juga memunculkan pergaulan masyarakat yang semakin bebas. Juga, semakin berkembangnya konstruksi sosial

yang menjadikan kampung sebagai wilayah yang di nomor dua-kan⁶, seolah menjadi salah satu hal yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan penolakan dalam beridentitas kampung. Makanya, dalam mewujudkan kembali identitas “kampung” pada masyarakat Cempluk, komunitas membutuhkan sebuah proses perjuangan yang cukup panjang. Sehingga, kesuksesan dalam mengembalikan kesadaran masyarakat untuk beridentitas “kampung”, tentu saja menjadi sebuah pencapaian terbesar yang didapatkan oleh aktivis di Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, setelah menghadapi berbagai tantangan yang terjadi.

3.3 Strategi dalam Membangun Kesadaran Beridentitas “Kampung Festival”

Beragam upaya telah dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam mewujudkan identitas kampung festival di tengah masyarakat Sumberjo. Dalam menjalankan upaya tersebut, setidaknya ada beberapa langkah yang dijalankan anggota komunitas untuk mendekati masyarakat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Liliweri (2003), ada tiga hal utama yang harus diperhatikan, agar terbentuknya sebuah identitas budaya di kelompok masyarakat, yaitu (a) bahasa, (b) pola perilaku, serta (c) kepercayaan. Terkait dengan bahasa, maka hal tersebut dimulai oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dengan membangun interaksi yang baik terhadap masyarakat terlebih dahulu. Para pembakti kampung lantas berupaya membangun pola pikir masyarakat melalui wacana kegiatan festival, dengan melakukan

⁶ <https://travel.kompas.com/read/2019/09/25/050000427/festival-kampung-cempluk-menjaga-persatuan-dengan-nilai-tradisi> diakses pada 13 Maret 2021

pendekatan *door to door*. Maksudnya yaitu, para pembakti mengunjungi setiap gang di Kampung Cempluk, dimana pada saat itu mereka berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat, terkait gagasan pembentukan kampung festival di Dusun Sumberjo.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Budi Santoso, untuk dapat menghadirkan identitas kampung festival di tengah masyarakat Kampung Cempluk, maka dibutuhkanlah sebuah pola interaksi yang baik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pembakti kampung yaitu, dengan mengajak warga bermusyawarah, guna mendiskusikan hal tersebut. Tujuan utama yang diharapkan yaitu, untuk dapat menghidupkan kembali semangat masyarakat dalam berkontribusi di ranah kampung.

“Pada saat kita memberi tahu masyarakat terkait konsep kampung cempluk ini, awalnya kita mengunjungi langsung setiap gang itu mas. Jadi, misal waktu itu gang pertama yang kita tuju gang cempluk, yo disana kita ajak masyarakat untuk musyawarah bareng. Kita kasih tau mereka terkait rancangan dan konsep kampung festival yang pengen kita hadirkan dikala itu. Kita sengaja ngunjungin per gang gitu, yo karna kita pingin liat, sejauh mana antusias mereka pada saat kita kenalkan konsep festival kampung iki kan. Nah waktu bahas konsep ini, ya kita coba membahasakannya sederhana ke masyarakat mas. Jadi kita bilang kalau di kampung ini, juga bisa dibikin festival koyok di gedung-gedung itu. Baru abis itu itu kita bangun kepercayaan masyarakat, kalau potensi yang mereka punya bisa untuk menghadirkan kegiatan festival tersebut”- (Budi Santoso, wawancara 15 Januari 2020)

Festival lantas digunakan oleh pembakti kampung sebagai sebuah sugesti yang diberikan kepada masyarakat, agar mereka dapat membangkitkan semangat dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini tentu juga didukung dengan pola perilaku yang sering terjadi di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh

Hanafi kepada saya, bahwasanya dalam keseharian masyarakat Dusun Sumberjo, memang masyarakat terlihat memiliki keunggulan di bidang kesenian dan keterampilan. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari antusias yang dimunculkan oleh masyarakat, pada saat persiapan penyelenggaraan perayaan kemerdekaan HUT RI. Dimana, dengan telaten masyarakat mampu mempersiapkan semua hal –membangun pentas, menghadirkan acara kesenian berupa tarian dan musik tradisional, dan mengadakan serangkaian perlombaan- secara bersamaan. Dari kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan tersebutlah muncul sebuah ide dari pembakti kampung untuk memberdayakan potensi masyarakat. Yaitu dengan menghadirkan kegiatan festival dengan skala kampung. Sehingga, melalui kontribusi yang dijalankan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh warga, maka hal ini secara tidak langsung juga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat tersebut Hal serupa lantas juga dituturkan oleh informan kunci sebagai berikut:

“Pada saat menghadirkan konsep kampung festival, yang paling utama harus ditekankan kepada masyarakat yaitu potensi yang mereka miliki dapat dioptimalkan menjadi sebuah ruang yang produktif. Jadi, kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat –terutama dalam mempersiapkan acara perayaan-, dalam konteks ini bisa kita bentuk menjadi sebuah pola yang dihadirkan rutin secara terus-menerus setiap tahunnya. Salah satunya dengan mengajak masyarakat sekitar untuk mengubah prespektif mereka terkait dengan panggung seni. Dimana, dalam upaya tersebut kami mencoba untuk memberikan pemahaman, bahwa pertunjukan seni yang mewah juga dapat dinikmati di halaman rumah mereka. Panggung-panggung kesenian juga dapat dipasang di gang-gang kampung. Sehingga, dengan demikian kita mencoba menciptakan sebuah ruang bagi masyarakat, agar dapat bebas berekspresi, tanpa dibatasi oleh ekspetasi-ekspetasi ideal layaknya standarisasi sebuah kegiatan panggung seni konvensional. Hasilnya, yaitu masyarakat sudah tidak lagi resah untuk dapat ikut andil dalam

menghadirkan festival di ranah kampung”- (Redy Eko Prasetyo, wawancara 29 Januari 2021)

Oleh karena itulah, dalam memahami pola perilaku masyarakat, pembakti kampung lantas mencoba membentuk ruang festival, yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menampilkan kegemaran mereka dalam ranah kesenian. Meskipun pada tahapan awal persiapan festival ini masih belum sepenuhnya mendapat perhatian masyarakat, akan tetapi cara ini dianggap oleh pembakti kampung menjadi suatu hal yang paling tepat. Seperti yang dijelaskan oleh Budi Santoso, bahwa langkah membangun ruang festival ini, memang dirasa dapat menjadi upaya utama untuk memuculkan sifat konsisten masyarakat dalam menjaga kebudayaan yang dimiliki, hingga akhirnya dapat menjadi sebuah identitas yang permanen bagi masyarakat tersebut.

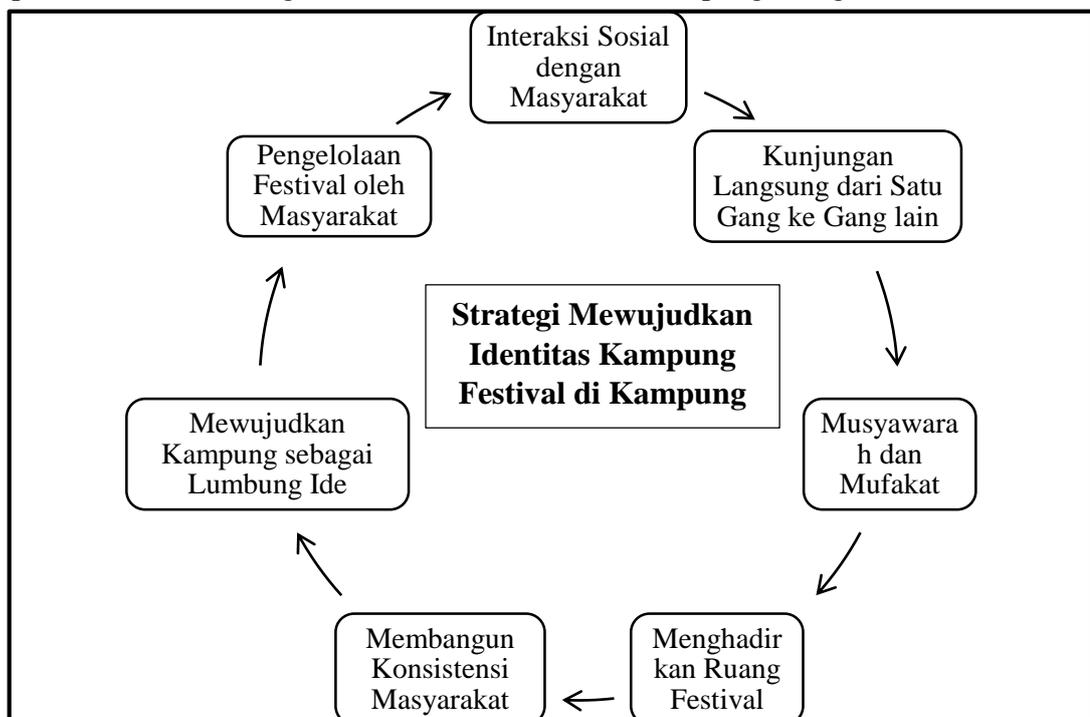
“Melalui pembentukan konsep festival kampung di Kampung Cempluk, sebenarnya kita berupaya untuk mewujudkan kesadaran masyarakat, agar tetap konsisten dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada mas. Nah, dari kebiasaan menjaga inilah, nanti diharapkan dapat menjadi sesuatu yang bersifat berkelanjutan, dan berujung pada pembentukan kembali identitas “kampung” di tengah masyarakat”- (Budi Santoso, wawancara 15 Januari 2020)

Setelah terbentuknya kesadaran masyarakat untuk ikut membangun kembali identitas kampung –dengan berpartisipasi pada rangkaian kegiatan festival-, selanjutnya pembakti kampung lantas memberi kepercayaan kepada masyarakat untuk mengelola acara festival tersebut. Maksudnya disini yaitu, pembakti kampung berupaya untuk memberikan arahan sekaligus kepercayaan kepada masyarakat, untuk mengambil posisi sebagai pihak yang merancang festival tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Redy Eko Prasetyo, bahwa

masyarakatlah yang merancang segala hal terkait festival. Baik itu penentuan tema, jenis rangkaian acara yang ditampilkan, bahkan terkait pembiayaan juga diserahkan kepada kesepakatan antara masyarakat.

Redy mengungkapkan kepada saya, bahwa hal ini dilakukan oleh pembakti yaitu untuk mewujudkan hubungan kepercayaan timbal balik antara masyarakat dengan komunitas. Dimana dalam proses ini masyarakat benar-benar dioptimalkan untuk ikut serta terlibat dalam segala proses persiapan. Bahkan semua memang diharapkan hadir untuk saling belajar, berbagi terkait pengalaman yang pernah dimiliki, bahkan saling bertukar ide. Sehingga, dari hal ini dapatlah terwujud misi utama yang juga ingin dibentuk oleh pembakti, yaitu menjadikan kampung sebagai “lumbung ide”.

Sederhananya, saya akan menggambarkan alur strategi yang digunakan pembakti dalam menghadirkan kembali identitas kampung sebagai berikut:



Bagan 2. Alur Strategi dalam Mewujudkan Identitas Kampung Festival di Kampung Cempluk

Sehingga, dalam mewujudkan kembali identitas kampung di tengah masyarakat Cempluk, pembakti berupaya menggunakan pendekatan seperti halnya yang dijelaskan pada bagan di atas. Dalam menghadirkan kembali identitas kampung, pembakti tidak memaksakan masyarakat untuk langsung menerima gagasan yang dibentuk. Akan tetapi, secara perlahan pembakti lantas mencoba untuk mengayomi masyarakat, dengan melakukan pendekatan secara langsung, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat secara konsisten. Baik dengan memberi penjelasan secara lisan, ataupun melalui penjelasan yang dibuktikan dengan beragam rangkaian acara yang dihadirkan oleh pembakti untuk masyarakat. Seperti halnya Kampung Cempluk Festival, Pasar Kampung Cempluk, Pelatihan dan Kegiatan Sanggar Budaya di Rumah Budaya Cempluk, dan lain sebagainya.

Seperti halnya yang juga dijelaskan oleh Redy kepada saya, bahwa dihidirkannya identitas kampung festival pada masyarakat Kampung Cempluk, tidak lain yaitu untuk memberitahukan kepada masyarakat luar, bahwa sebenarnya setiap kelompok itu bisa bangkit dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Seperti halnya Kampung Cempluk, yang lantas berhasil menghadirkan beragam bentuk festival, untuk bangkit dari perasaan malu mengakui diri sebagai seorang warga kampung. Sehingga, setiap kegiatan yang dihasilkan oleh masyarakat, justru ditampilkan dengan maksud bahwa warga kampung yang selama ini masih dinomor duakan, ternyata mampu menciptakan sebuah kegiatan besar, bahkan berskala Nasional.

3.4 Komunitas dalam Membangun Pendekatan Secara Internal dan Eksternal

Keberhasilan yang dicapai oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam mewujudkan identitas kampung festival, tentu dapat terjadi karena adanya proses pendekatan yang dilakukan secara internal maupun eksternal. Terkait dengan pendekatan secara internal, maka dalam ranah ini mencakup upaya anggota komunitas, dalam mendekatkan diri dengan masyarakat di Kampung Cempluk. Sedangkan secara eksternal, yaitu terkait upaya anggota komunitas dalam menjalin hubungan dengan beragam elemen –baik pemerintahan, media, juga pengunjung- di luar Kampung Cempluk.

Perjalanan Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, sejak pertama kali dibentuk pada tahun 2009, hingga saat ini tidaklah berjalan secara mulus. Pada saat melakukan pendekatan, juga sering muncul beragam permasalahan. Dimana, anggota Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, dituntut untuk sigap dalam menyelesaikan setiap permasalahan tersebut. Sehingga, tindakan yang dilakukan oleh komunitas dalam membangun pendekatan, secara tidak langsung juga bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atas kehadirannya di tengah masyarakat Cempluk.

3.4.1 Komunitas dalam Membangun Pendekatan Secara Internal

Hadirnya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk di tengah masyarakat Sumberjo, pada dasarnya yaitu mendorong masyarakat agar dapat bangkit untuk menumbuhkan kualitas kampung. Ada beberapa upaya yang kemudian dilakukan oleh komunitas dalam melakukan pendekatan terhadap

masyarakat. Diantaranya yaitu; (a) Menggagas kegiatan “Literasi Kampung” dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat –terkhusus anak-anak dan remaja- terhadap beragam hal; (b) Melakukan pemberdayaan terhadap potensi masyarakat dengan membentuk “Omah Budaya Cempluk”; (c) Mewujudkan kegiatan “Festival Kampung” yang langsung dikelola oleh masyarakat; serta (d) serta Menghadirkan “Pasar Kreatif Gang Kampung” dalam membangun hubungan silaturahmi masyarakat

Kegiatan literasi kampung merupakan suatu bentuk pendekatan yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, dalam menguatkan kualitas sumber daya manusia di Kampung Cempluk. Bekerjasama dengan Jurusan Psikologi FISIP Universitas Brawijaya, maka kegiatan ini dibentuk pada tahun 2018, dengan tujuan untuk membiasakan anak-anak di Kampung Cempluk, menumbuhkan perilaku gemar membaca. Kegiatan ini dibentuk oleh komunitas, karena munculnya rasa kekhawatiran dalam melihat perilaku anak-anak di Kampung Cempluk, yang mulai terlarut dengan penggunaan gawai. Seperti yang dijelaskan oleh Redy, bahwa pengaruh perkembangan teknologi, telah menjadikan remaja dan anak-anak di Cempluk, lupa akan interaksi sosial disekitarnya. Sehingga, melalui model pendekatan ini, diharapkan dapat terlahir generasi Cempluk yang cerdas serta berkualitas. Serta, dapat terwujudnya kembali interaksi sosial antara generasi muda di Kampung Cempluk.



Gambar 9. Poster Kegiatan Literasi Kampung di Cempluk.
Sumber: Website Resmi Kampung Cempluk

Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk juga melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan menghadirkan “Omah Budaya Cempluk”. Mengutip dari website resmi kampung cempluk, adanya pembentukan *Omah Budaya Cempluk* pada tahun 2017, yaitu bertujuan untuk memusatkan segala aspirasi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat kampung, ke dalam satu tempat. Hadirnya *Omah Budaya Cempluk*, juga menjadi salah satu bentuk komitmen anggota komunitas, dalam melakukan pendekatan dengan melakukan pemberdayaan –terkhususnya di bidang seni dan budaya- kepada masyarakat Kampung Cempluk. Dimana, pada tempat tersebut masyarakat diberikan kebebasan dalam melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan pengoptimalan potensi yang mereka miliki. Baik untuk latihan menari, latihan bernyanyi, melakukan musyawarah, ataupun untuk saling bertukar ide dalam segala hal. Komunitas dalam hal ini juga bekerjasama dengan beberapa sanggar

seni luar –yaitu sanggar seni tari, dan kerajinan daerah-, yaitu dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat setiap satukali dalam sebulan. Sehingga, dengan adanya pembentukan *Omah Budaya Cempluk*, maka tempat tersebut juga dikenal menjadi “lumbung ide kampung” bagi masyarakat Kampung Cempluk. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Septi, bahwa kehadiran *Omah Budaya Cempluk*, juga diharapkan mampu untuk membangkitkan kembali potensi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

“Aku melihatnya gini sih mas, selama ini masyarakat ataupun anggota karang taruna itu kayak masih bingung dalam memahami potensi yang mereka punya. Ada perasaan ragu gitu yang muncul dari diri mereka, ketika mereka menginginkan perkembangan. Nah, mengapa itu terjadi? Akutuh merasa, kalau selama ini kita memang masih kurang dalam mendapatkan pelatihan manajemen potensi yang kita miliki. Makanya ada harapan besar yang kemudian muncul, agar permasalahan itu bisa selesai. Salah satunya ya dengan didirikannya Omah Budaya Cempluk ini. Nanti ujungnya bakal kayak gimana, ya tentunya kita berharap bisa menggali potensi mereka kan. Bahkan aku juga mikirnya, setelah ini kita bisa ciptakan sebuah lapangan kerja, agar anak anak muda disini tidak usah kerja jauh jauh keluar kota atau keluar pulau. Kalau mereka bisa dipekerjakan di daerah nya sendiri dengan penghasilan yang setara dengan mereka kerja di luar kota, ya kenapa nggak? Kalau mereka bisa explore potensi mereka yang ada disini, maka mengapa mereka harus mencari kerja diluar? Bener kan?”- (Septi, wawancara 25 Januari 2021)

Mengungkapkan hal yang serupa dengan Septi, maka Hanafi juga berharap bahwa dengan dibentuknya *Omah Budaya Cempluk*, anggota komunitas dapat semakin mudah untuk membantu mengarahkan warga, mengembangkan potensi yang mereka miliki. Salah satunya yaitu memberikan pengembangan pengetahuan masyarakat dalam menjalankan swakelola terhadap keuangan mereka.

“Kita dalam konteks ini juga mengajarkan masyarakat untuk dapat mensiasati keuangan mereka, terutama pada saat hadirnya kegiatan festival. Otomatis, dalam hal ini masyarakat pasti akan sadar, bahwa mereka harus melakukan sebuah swadaya, dan kemudian diaplikasikan dengan menghadirkan kas tersendiri untuk kegiatan KCF. Jadi potensi awal yang kita kembangkan, yaitu bagaimana masyarakat mampu untuk mengatur dan mengelola pendapatan mereka. Sehingga, dalam menjalankan kegiatan setiap tahunnya, mereka sudah menjalankan proram kas ini, dan mereka tidak terkejut lagi atau kebingungan dalam mencari dana untuk menjalankan kegiatan festival tersebut”- (Hanafi, wawancara 24 Januari 2021)

Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, juga menggunakan festival, sebagai salah satu cara dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat. Berawal dari tahun 2010, hingga saat ini festival masih menjadi salah satu upaya yang paling berhasil mengantarkan komunitas, dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat. Memiliki tujuan untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam mewujudkan kembali nilai-nilai identitas kampung –seperti gotong royong, interaksi sosial, dan moral komunal-, lantas menjadikan komunitas sengaja menghadirkan festival yang dikelola langsung oleh masyarakat.

Mengutip informasi dari website resmi kampung cempluk, dijelaskan bahwasanya penggunaan tajuk “kampung”, selalu menjadi *tagline* utama dari setiap jenis kegiatan festival yang dihadirkan di Kampung Cempluk. Seperti halnya yaitu; (a) Kampung Cempluk Festival; (b) Konser Kampung Swara Lembah Budaya Kampung Cempluk; (c) Lockdown Festival Kampung; (d) dsb. Dilaksanakan sebanyak satu kali dalam setahun, maka dalam setiap rangkaian kegiatan festival, hampir seluruh masyarakat akan dilibatkan untuk membantu proses persiapan kegiatan tersebut. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Redy Eko Prasetyo terkait teknis pelaksanaan festival, maka dalam penentuan

pembagian panitia dan tempat pelaksanaan festival, akan disusun berdasarkan pada hitungan tahun berlangsungnya kegiatan tersebut. Jika kegiatan festival berlangsung pada tahun genap, maka panitia sekaligus tempat kegiatan festival akan dilaksanakan di RW 01. Sedangkan di tahun ganjil yang akan menjadi panitia sekaligus tempat berlangsungnya festival yaitu di RW 02.

“Jadi dalam teknis pelaksanaan festival ini, kita sengaja menyerahkan semuanya kepada masyarakat. Kita tetap membantu untuk mengarahkan, tetapi yang menentukan dan menjalankan persiapan festival itu ya masyarakat yang diberi tanggungjawab pada tahun itu. Kita dulu pas tahun ke-6 diadakannya KCF (Kampung Cempluk Festival), pernah mencoba menggabungkan kepanitiaan dan lokasi acara dari RW 01serta RW 02. Wah ternyata ndak kondusif, banyak pengunjung yang komplain, karena pada kecapean dari bawah sampai ujung kan. Nah, pas udah sampe di atas orang pada malas untuk melanjutkan jalan, padahal di atas itu juga banyak yang jualan. Akhirnya, semenjak saat itu kita coba ubah sistem pelakasanaannya. Kalau tahun genap ya RW 01 yang jadi panitia, sedangkan RW 02 nonton dan berpartisipasi. Nah begitu juga sebaliknya, pas tahun ganjil gantian RW 02 yang panitia, RW 01 yang menonton dan berpartisipasi. Kalau untuk komunitas, setiap tahun ikut bantu untuk mengarahkan masyarakat.”- (Redy, 12 Oktober 2020)



Gambar 10. Masyarakat Gotong Royong dalam Mempersiapkan Acara Kampung Cempluk Festival. Sumber: Arsip Dokumentasi Kampung Cempluk Festival ke-9

Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk juga menghadirkan “Pasar Kreatif Gang Kampung” sebagai salah satu upaya dalam membangun silaturahmi bersama masyarakat. Pada mulanya, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat di RT 07/RW02 Kampung Cempluk, di setiap hari Minggu pagi pukul 06.00 – 10.00 WIB. Hadirnya ruang pasar yang berlokasi di Gang Cempluk, lantas dimanfaatkan oleh warga sebagai sebuah ruang dalam menjalin kebersamaan atau silaturahmi. Pada kegiatan tersebut, warga tampak memulai rangkaian acara dengan melakukan “Senam Tahes Kampung” secara bersama, dan dilanjutkan dengan melakukan proses jual beli layaknya orang berbelanja di pasar. Beranekaragam jenis jajanan khas kampung, lantas dihadirkan pada pasar tersebut. Ada *cenil*, *tiwul*, *jenang polor*, *polo pendem*, *sego empok*, *godong kates*, *iwak asin*, *sego jabung*, *beras kencur*, *temu lawak*, dan lain sebagainya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Supriyadi, bahwa hadirnya kegiatan rutinitas ini memang sengaja dilakukan dalam membangkitkan semangat warga untuk menghasilkan sesuatu yang produktif.

“Hadirnya kegiatan ini kita maksudkan memang untuk memperkuat hubungan silaturahmi warga, sekaligus dalam memunculkan semangat gotong royong. Bukan hanya itu, melalui kegiatan ini kita harapkan juga dapat menjadi bentuk keberlanjutan dari adanya kegiatan Kampung Cempluk Festival. Jadi, kalau misalnya ada tamu yang ingin melakukan sonjo kampung ke Cempluk, yo juga bisa menikmati sajian kuliner yang dijual warga di pasar gang kreatif iku kan. Sehingga, dengan hadirnya kegiatan ini, kita harapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk menguatkan ketahanan ekonomi masyarakat”- (Supriyadi, wawancara 15 November 2020)



Gambar 11. Pasar Kreatif Gang Cempluk. Sumber: Website Resmi Kampung Cempluk

3.4.2 Praktik Komunitas dalam Menyelesaikan Permasalahan Pada Pendekatan Internal

Adanya upaya pendekatan secara internal yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung, tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh komunitas, pada saat melakukan proses pendekatan tersebut. Baik itu permasalahan yang muncul dari masyarakat umum, ataupun dari para pemegang jabatan di Kampung Cempluk.

Hanafi menjelaskan kepada saya, bahwa yang menjadi kendala utama menghadirkan kegiatan festival di wilayah kampung, adalah seringnya muncul perasaan sensitif dari masyarakat. Para anggota komunitas memang tidak dapat menghindari, bahwa rasa cemburu, iri, bahkan ingin menjadi yang paling diperhatikan, sering dimunculkan masyarakat ketika berjalannya sebuah kegiatan. Hal semacam ini, lantas dinilai biasa terjadi dalam setiap kegiatan yang dimunculkan komunitas semenjak awal dihadirkan, hingga saat ini.

“Kalau ngomongin masalah yang sering muncul di masyarakat, yo pasti budaya rasan-rasan iki yang ndak bisa hilang sampai sekarang mas. Jadi misalnya kayak yang sempat terjadi pada awal-awal acara KCF ini dihadirkan, nah sebetulnya kan ini mulanya diadakan di RW 02, trus ngeliat acara ini sukses yo yang RW 01 mulai ngomongin. Akhirnya tahun berikutnya semua dilibatkan, dan acara dibikin di RW 01. Ada juga pas KCF tahun ke-7, masyarakat itu kayak menunjukan siapa yang paling utama gitu lo mas. Jadi yg RW 02 bilang, kalau nama Cempluk itu yo berasal dari salah satu Gang di wilayah mereka, makanya yang boleh pakai nama Cempluk mereka saja. Nah merasa ndak terima, RW 01 yo juga bilang, kalau acara KCF itu mulai besar dan diingat masyarakat, semenjak diadakan di wilayah mereka. Nah jadi rasa cemburu itu yang kadang tidak bisa ditahan dari masyarakat, dan jadi kendala buat ngehadirin kegiatan”- (Hanafi, wawancara 14 Januari 2020)

Tak hanya itu, permasalahan juga biasa hadir dari para “tetua dan pemimpin” di Kampung Cempluk. Adanya anggapan negatif yang dimunculkan para tetua terkait praktik yang dijalankan komunitas, tentu menjadikan posisi komunitas lantas dianggap tidak tepat. Dimana, mereka menganggap bahwa setiap keputusan yang diambil komunitas, justru tidak didasarkan pada sebuah pemikiran yang matang.

Hal berbeda justru dilihat oleh anggota komunitas, dimana para tetua kampunglah yang terlihat memiliki keinginan untuk “selalu dilibatkan” dalam pengambilan setiap keputusan. Dimana, hal ini dinilai anggota komunitas sebagai salah satu bentuk penghalang bagi mereka, dalam menjalankan langkah yang akan diambil. Sebab setiap gagasan yang diciptakan oleh komunitas, lantas harus ikut tertunda hingga mendapatkan persetujuan dari para tetua kampung.

Mengungkapkan hal serupa Alzam –informan yang merupakan anggota komunitas, dan ketua karang taruna di RW 01- menyebutkan bahwa yang menjadi permasalahan pada konteks ini, yaitu adanya perbedaan pola pikir dari kaum tetua

dengan gagasan yang dihasilkan oleh komunitas. Dimana kaum tua selalu menginginkan sesuatu yang dirasa sudah tidak sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Salah satunya, dalam menentukan alur skema pelaksanaan Kampung Cempluk Festival. Sehingga, hal ini lantas menjadi sebuah tugas tambahan yang harus dilakukan oleh komunitas, dalam meyakinkan para tua kampung, agar kegiatan festival bisa dijalankan secara maksimal.

“Sebenarnya kalau bahas masalah pasti ada aja gitu kan mas. Tapi kalau dari pengalaman aku sih, kita itu sering terkendala dengan para tua juga ketua RW sih mas. Jadi setiap kita udah merancang sebuah gagasan dalam menghadirkan sebuah kegiatan, nah kita pasti harus melapor dulu ke mereka kan. Nggak masalah kalau untuk masalah melapornya itu. Tapi yang jadi masalah yaitu para tua ini kayak pengen dikasih peran juga gitu lo mas. Jadi, kalau mereka merasa sepemahaman sama konsep acara kita, baru mereka setuju. Kalau, nggak ya mereka biasanya nggak mau ikut gitu mas. Sedangkan kita juga karena menghargai mereka makanya selalu berupaya mengajak untuk ikut musyawarah kan”- (Alzam, wawancara 29 Januari 2021)

Agar pendekatan yang dilakukan tetap bisa berjalan secara lancar, anggota komunitas lantas menyepakati beberapa hal untuk menanggapi hal ini. Terkait permasalahan yang datang dari masyarakat, dijelaskan oleh Redy bahwa komunitas akan mengambil langkah berani dengan membiarkan dinamika tersebut tetap terjadi. Justru, dalam konteks ini komunitas akan memberikan *support* yang lebih kepada masyarakat yang mau mengikuti agenda kebudayaan yang telah ditetapkan tersebut.

“Jadi dengan tetap menjalankan kegiatan seperti halnya yang sudah direncanakan, maka disini sebenarnya kita itu pengen kasih liat, kalau acara yang kita hadirnya ini tidak pernah memaksa masyarakat. Jadi, cara mengatasi ini ya dengan kita memberikan pemahaman, melalui pelaksanaan kegiatan yang tetap kita jalankan. Kita kasih support penuh ke masyarakat yang mau bergabung dengan kegiatan yang kita rancang.”

Sehingga, nanti dengan sendirinya masyarakat yang merasa tidak sepakat tersebut lambat laun akan tetap ikut pada proses kegiatan. Karena mereka udah liat bentuk kegiatannya kan”- (Redy Eko Prasetyo, wawancara 29 Januari 2021)

Sedangkan dalam menyelesaikan masalah dengan para tetua juga pemangku jabatan di kampung, komunitas lebih memilih untuk melakukan proses musyawarah. Hanafi menjelaskan bahwa dalam menanggapi permasalahan pembagian peran, maka para tetua akan selalu dihadirkan dalam setiap rangkaian. Mereka akan ditempatkan menjadi penanggung jawab dari setiap acara yang dihadirkan. Bahkan, usulan yang diberikan oleh para tetua lantas juga dikolaborasikan dengan rancangan gagasan yang telah disusun oleh komunitas. Sehingga, asumsi negatif yang dimunculkan oleh para tetua, justru dilawan oleh komunitas dengan mengajak para tetua tersebut bergabung dalam setiap rangkaian acara.

3.4.3 Komunitas dalam Membangun Pendekatan Secara Eksternal

Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk membangun pendekatan secara eksternal, yaitu bertujuan untuk menciptakan serta menjalin jaringan sosial dengan pihak luar kampung. Ada beragam upaya kemudian dilakukan oleh komunitas, dalam membangun hubungan lintas personal kampung. Seperti halnya yaitu; (a) Memperluas jaringan dengan bergabung di forum Jaringan Kampung Nusantara (Japung Nusantara); (b) Menjalinkan hubungan kerjasama dengan Perguruan Tinggi di Kota Malang; (c) Membangun hubungan yang baik dengan media lokal dan nasional; serta (d) Menciptakan hubungan baik dengan instansi pemerintahan. Hal ini dijalankan oleh komunitas agar terwujudnya penguatan

identitas kampung festival, yang telah diupayakan terbentuk di masyarakat Kampung Cempluk.

Dalam upaya memperkuat konsep festival di Kampung Cempluk, anggota komunitas juga memperluas hubungan dengan mengambil posisi, sebagai salah satu pencetus dari lahirnya forum Jaringan Kampung Nusantara. Mengutip dari website resmi Japung Nusantara⁷, forum ini terbentuk pada tanggal 16 Januari 2016, dan hadir sebagai tempat berkumpulnya para penggiat budaya kampung di seluruh Nusantara. Hingga saat ini, setidaknya terdapat 19 kampung -yang tersebar di beberapa kota di Indonesia- bergabung dalam forum Japung Nusantara. Redy Eko Prasetyo menjelaskan, bahwa tujuan utama komunitas bergabung dalam forum ini yaitu, untuk membangun kemitraan dengan berbagai *stakeholder*, juga memunculkan hubungan kerjasama antara kampung di Nusantara.

Redy lantas juga menjelaskan, bahwa dengan bergabungnya komunitas di dalam forum Japung Nusantara, setidaknya ada dua indikator utama yang dapat membangun pengetahuan anggota, yaitu terkait “sumber daya manusia” dan “lingkungan binaan”. Sehingga, dalam setiap pertemuan yang dilakukan oleh para pembakti kampung, bukan hanya bertujuan untuk saling mengenal dan memperkuat jaringan, tetapi juga membahas terkait isu-isu sosial budaya yang terjadi di wilayah kampung. Salah satunya dalam membahas terkait persiapan pelaksanaan kegiatan Kampung Cempluk Festival.

⁷ Profil Japung Nusantara <https://japungnusantara.org/profil/> . Diakses pada 02 April 2021



*Gambar 12. Sonjo Kampung Japung Nusantara terkait persiapan Kampung Cempluk Festival.
Sumber: Arsip Dokumentasi Japung Nusantara*

Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, dalam pendekatan eksternal juga membangun hubungan kerjasama dengan Perguruan Tinggi di Malang. Adanya kerjasama yang dilakukan, pada dasarnya bertujuan dalam membantu anggota komunitas untuk dapat mewujudkan berbagai program kebudayaan yang sudah dirancang. Seperti halnya kerjasama yang dilakukan oleh komunitas dengan Universitas Brawijaya. Adanya hubungan yang terbentuk di antara kedua lembaga, juga telah mendukung terlaksananya beberapa program kebudayaan di Kampung Cempluk.

Pertama, mengutip dari website resmi kampung cempluk⁸, dalam pembentukan *Omah Budaya Cempluk*, Universitas Brawijaya membantu dalam mendesain model dari rumah budaya tersebut. Kedua, mengutip dari website resmi Provinsi Jatim⁹, dijelaskan bahwa Universitas Brawijaya menjadi salah satu

⁸ Pembentukan model desain Omah Budaya Cempluk oleh Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya: <https://www.kampungcempluk.com/gambaran-design-rumah-budaya-kampung-cempluk/>, diakses 02 April 2021

⁹ Universitas Brawijaya menjadi salah satu lembaga yang menginisiasi terwujudnya konsep Kampung Tangguh di Kampung Cempluk:

inisiator dalam mewujudkan konsep “Kampung Tangguh” sebagai bentuk persiapan dalam menghadapi situasi *lockodwn* di Kampung Cempluk. Ketiga, mengutip dari malangdaily.com¹⁰, dalam kegiatan Kampung Cempluk Festival yang ke-9, jajaran rektor dan civitas akademika Universitas Brawijaya, ikut serta dalam memeriahkan acara pembukaan Kampung Cempluk Festival. Keempat, berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Redy Eko Prasetyo, bahwa pengakuan secara legalitas dari Lembaga Hukum terkait terbentuknya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, pada dasarnya terwujud juga karena adanya bantuan dari Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya. Kelima, komunitas juga bekerjasama dengan Universitas Brawijaya, dalam mengajak para pelajar yang sedang tergabung dalam program pertukaran budaya AISEC, untuk mengenali program budaya yang ada di Kampung Cempluk. Sehingga, dalam setiap rangkaian kegiatan yang dihadirkan oleh komunitas, maka adanya dukungan dari pihak Perguruan Tinggi, menjadi salah satu yang mendorong kesuksesan acara tersebut.

Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk juga melakukan pendekatan dengan menjalin hubungan timbal balik bersama media lokal ataupun nasional. Seperti yang diungkapkan oleh Septi, bahwa dalam setiap rangkaian acara yang dilaksanakan di Kampung Cempluk, komunitas selalu membuat narasi atau pers rilis terkait dengan agenda yang dijalankan. Hal ini dilakukan, dengan

http://birohumas.jatimprov.go.id/detail/berita/dorong_efektivitas_penanganan_covid_19_jelang_p_sbb_malang_raya_gubernur_khofifah_tinjau_kampung_tangguh_cempluk_malang , diakses 02 April 2021.

¹⁰ Jajaran Rektor Universitas Brawijaya ikut serta dalam memeriahkan KCF ke-9 di Kampung Cempluk: <https://malangdaily.com/2019/10/ректор-ub-dan-jajaran-meriahkan-festival-kampung-cempluk-9/> , diakses 02 April 2021

maksud untuk memperkuat *community branding* dari Kampung Cempluk. Sehingga, peran media lintas sangat dibutuhkan dalam melakukan proses tersebut. Semenjak pertama kali terbentuk, hingga saat ini setidaknya komunitas telah melakukan kerjasama dengan \pm 23 media Nasional dan Lokal, yang terdiri dari 12 media elektronik -8 stasiun TV dan 4 stasiun Radio-, 5 media cetak surat kabar, dan 6 media online. Sehingga, dengan hubungan yang terbentuk tersebut, secara perlahan akan menjadikan kegiatan festival yang dilakukan di Kampung Cempluk, dapat dikenal oleh khalayak dan publik di seluruh penjuru Indonesia.

Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk lintas juga menjalin hubungan yang baik dengan berbagai instansi pemerintahan. Bukan hanya dengan pemerintahan desa ataupun kabupaten, akan tetapi anggota komunitas juga berupaya menjalin hubungan dengan pemerintahan provinsi dan juga kementerian. Dalam melakukan pendekatan, anggota komunitas cenderung mencuri perhatian instansi pemerintah tersebut, dengan membuktikan kesuksesan dari rangkaian acara yang diadakan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Redy, bahwasanya dalam menjalin hubungan dengan pemerintahan, komunitas tidak berpatok pada prosedural yang telah ditetapkan secara struktural. Akan tetapi, dalam konteks ini para anggota selalu berupaya melakukan pendekatan dengan melihat peluang yang ada.

“Jadi, dalam berhubungan sama pemerintah itu kita nggak terpaku sama sistem struktural yang berlaku. Kalau biasanya yang dijalankan oleh orang-orang kan, mengalir gitu ya. Misalnya kalau mau ngadain acara harus lapor dulu ke Kantor Desa, abis itu ngelapor lagi ke Kantor Bupati, sampai seterusnya berurutan kayak gitu. Nah, apa yang biasanya terjadi? Pasti kita harus menunggu lama, untuk mendapatkan izin dari satu instansi ke instansi lain. Hal berbeda kemudian terjadi di kita. Jadi, kalau

misalnya kita dapat tawaran dari Badan Lembaga Kebudayaan RI terkait dana hibah, nah kita langsung ambil kesempatan itu. Kita hadirkan acara festival tanpa harus nunggu izin yang lama kayak sesuai struktural. Kalau misalnya instansi yang bersangkutan marah, ya mereka nggak bisa kan. Karena kita malah dapat peluangnya dari instansi yang lebih tinggi dari yang marah tersebut. Tapi, hal semacam itu jarang terjadi sih, karena sekarang Kampung Cempluk ini kan sudah jadi salah satu pusat pengembangan budaya di Kabupaten Malang”- (Redy Eko Prasetyo, wawancara 29 Januari 2021)

3.4.4 Praktik Komunitas dalam Menyelesaikan Permasalahan Eksternal

Pada saat melakukan proses berjejaring dengan berbagai elemen di luar Kampung Cempluk, ada beberapa tantangan yang harus dilewati oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Setidaknya ada dua permasalahan utama yang pernah dihadapi oleh komunitas, yaitu; 1) Adanya pertentangan yang muncul dari lembaga pemerintahan –yaitu pemerintahan Desa dan Kabupaten- terkait kegiatan yang akan dijalankan; 2) Adanya gimik yang diciptakan oleh pemerintah daerah dalam menggiring kegiatan kebudayaan yang dijalankan.

Septi menjelaskan, bahwa dalam menghadirkan setiap kegiatan di Kampung Cempluk, kendala utama yang sering di dapatkan yaitu terkait permasalahan izin dari pemerintahan daerah –baik itu di tingkat desa ataupun kabupaten-. Sulitnya mendapatkan akses untuk bisa menjalankan sebuah program kebudayaan, sering kali menyebabkan komunitas harus melakukan aksi nekat. Salah satunya dengan langsung meminta izin kepada pihak pemerintahan provinsi/nasional. Dimana pihak komunitas dalam hal ini langsung menjalin hubungan dengan lembaga tertentu seperti Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Merasakan hal yang serupa, Hanafi juga menyebutkan bahwa pemerintah daerah sering menganggap bahwa masyarakat skala kampung tidak mampu dalam menjalankan sebuah kegiatan festival. Salah satunya pada saat akan diadakannya pelaksanaan Lockdown Festival di Kampung Cempluk. Pada saat komunitas meminta izin untuk menjalankan kegiatan festival bertajuk simulasi penanganan covid-19, pemerintahan kabupaten mulanya tidak memberikan izin akan kegiatan tersebut. Padahal, untuk konsep dan alur kegiatan sudah direncanakan sebaik mungkin oleh anggota komunitas. Sehingga, kesalahpahaman yang dimunculkan karena adanya pandangan negatif pemerintah, menjadi permasalahan utama dalam mengadakan kegiatan festival tersebut.

Berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, komunitas lantas menggunakan modal sosial yang dimiliki oleh para anggota, dalam membantu mewujudkan kegiatan tersebut. Salah satu praktik yang dijalankan komunitas yaitu, dengan menggandeng lembaga pendidikan Universitas Brawijaya, guna membantu merealisasikan kegiatan festival tersebut. Dimana, dalam berhubungan dengan lembaga pemerintahan terkait perizinan kegiatan, pihak komunitas menyerahkan hal tersebut kepada Universitas Brawijaya. Sehingga, kegiatan tetap dapat dilaksanakan.

“Kalau kita nggak bisa hubungan langsung dengan pihak desa atau kabupaten, ya kita akalin dengan berhubungan dengan lembaga yang lain, kayak UB. Jadi, nantikan pas program ini akan dijalankan keterkaitan hubungan bukan sama desa atau kabupaten saja, tetapi sudah skala provinsi bahkan nasional. Makanya pas dapat izin dari pemerintahan provinsi, ya mau tidak mau pasti pemerintahan kabupaten dan desa juga akan ikut ambil andil”- (Hanafi, wawancara 24 Januari 2021)

Pada saat kegiatan festival sukses dijalankan, permasalahan selanjutnya yang dihadapi oleh komunitas yaitu adanya gimik yang diciptakan oleh pemerintah daerah. Seperti yang dijelaskan oleh Redy, bahwa pada saat kegiatan Kampung Cempluk Festival ke-9 akan dijalankan, pelaksanaan acara hampir saja akan digiring pada kegiatan politik. Jika ditinjau dari segi pelaksanaan, hadirnya Kampung Cempluk Festival murni ingin memperlihatkan bahwa kegiatan ini dikelola oleh swadaya masyarakat bersama dengan para budayawan, seniman dan pembakti kampung. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan disini adalah klaim yang dimunculkan oleh pemerintah daerah –kepala desa-. Dimana, kepala desa mengklaim bahwa kegiatan festival ini merupakan hasil kinerja mereka, yang sebenarnya tidak memberikan kontribusi apapun.

Mengatasi permasalahan tersebut, anggota komunitas dengan dibantu oleh forum Japung Nusantara, lantas menyepakati untuk memberikan batasan terkait pelaksanaan festival. Salah satunya, yaitu dengan menekankan bahwa kegiatan festival harus jauh dari topik dan pembahasan yang berbau politik. Bahkan, dalam kegiatan festival yang dijalankan, panggung utama juga dijadikan sebagai sebuah area steril, yang hanya boleh digunakan untuk penampilan budaya saja.

3.5 Mewujudkan Komitmen dalam Membangun Identitas Kampung Festival

Seperti yang diterangkan pada Pasal 5 ayat 2 dalam SK. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-10716.AH.01.07.Tahun 2018, bahwa tujuan dibentuknya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk yaitu untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas kampung. Mengutip dari Hasan (2018), dijelaskan bahwasanya nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di

Kampung Cempluk yaitu (a) nilai religius, (b) nilai persatuan dan toleransi, (c) nilai budaya, (d) nilai seni, serta (e) nilai ekonomi. Adapun kelima nilai tersebut dapat tercapai, karena adanya praktik sosial yang dijalankan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Dimana, komunitas lantas mengikat kelima nilai dasar tersebut dengan menjalankan sebuah kegiatan festival kampung. Sehingga, melalui kegiatan festival yang dijalankan, ada komitmen yang dimunculkan oleh komunitas yaitu untuk mewujudkan identitas kampung festival di Kampung Cempluk.

3.5.1 Mengembalikan Nilai Komunalitas di Masyarakat

Berdasarkan pada SK. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: AHU-00449.AH.02.01. Tahun 2018, Pasal 3, disebutkan bahwa prinsip dasar yang dipegang oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, yaitu Kekeluargaan. Hal ini lantas menjadi sebuah pedoman utama, yang dipegang oleh seluruh anggota dalam melakukan segala macam kegiatan. Budi Santoso mengungkapkan, bahwa untuk dapat mewujudkan kembali asas kekeluargaan di Kampung Cempluk, maka hal utama yang harus dilakukan yaitu membangkitkan kembali nilai komunalitas yang ada di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Supriyadi, bahwa pada saat sebelum munculnya perubahan di Kampung Cempluk, masyarakat masih sangat identik dengan kegiatan *cangkrukan*, gotong royong, bahkan musyawarah. Akan tetapi, beliau juga tidak dapat memungkiri, bahwa perkembangan yang sempat terjadi pada awal tahun 1990-an di Kampung Cempluk, telah membawa

perubahan pada diri masyarakat. Sehingga, nilai-nilai komunal yang sempat ada, lantas juga ikut terhapus seiring berjalannya waktu.

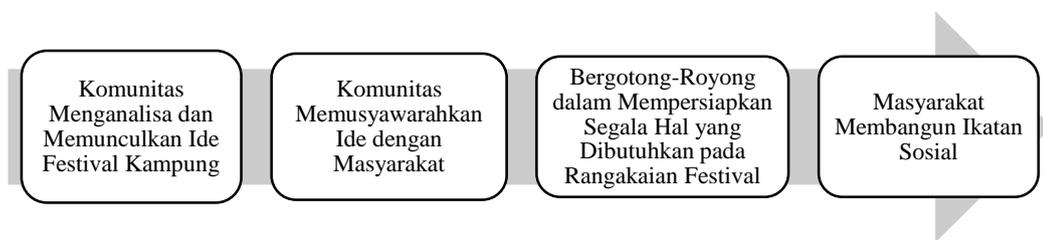
Hal tersebutlah yang akhirnya menjadi salah satu alasan bagi Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, untuk dapat menghadirkan kembali nilai komunal dengan asas kekeluargaan di masyarakat Cempluk. Ada serangkaian proses yang kemudian dijalankan oleh anggota komunitas dalam mewujudkan kembali nilai komunalitas tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Hanafi, tahapan dalam membangkitkan kembali nilai komunal, hal ini dimulai dari proses memunculkan ide festival hingga dijalkannya ide tersebut.

“Jadi, dalam mewujudkan kembali nilai komunal di masyarakat kita hadirkan dengan mengadakan festival kampung mas. Dimana, dalam proses persiapan festival itu kan kita berupaya untuk memunculkan swadaya di masyarakat. Mulai dari persiapan panggung, nah disini warga bergotong royong cari bambu, trus sama-sama untuk membuat panggung. Nah, pas persiapan konsumsi, disini kita pakai sistem jimpitan, dimana setiap warga saling memberi sebungkus nasi, dan dikumpulkan bersama di suatu tempat. Nah terkait uang acara, ini dikumpulkan kolektif per rumah, tergantung kesepakatan yang dibentuk pas pertemuan awal. Trus untuk penampilan yaitu dari warga yang mau untuk tampil tanpa dibayar. Sehingga, secara tidak sadari nilai komunal yang kita pengen hadirkan itu, udah tercangkep semua lewat proses persiapan festival ini kan”- (Hanafi, wawancara 24 Januari 2021)

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Supriyadi, bahwa pada saat mempersiapkan acara festival, semangat masyarakat untuk ikut berpartisipasi juga terlihat semakin tinggi. Dimana, masyarakat akan saling ‘bahu-membahu’ dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Dimulai dari awal mula mempersiapkan konsep acara, hingga akhir acara ditutup dengan kegiatan evaluasi. Sehingga, dari proses yang dijalankan tersebut, secara tidak langsung

juga telah melahirkan kembali nilai-nilai komunal yang diharapkan –seperti nilai gotong royong, interaksi sosial, musyawarah yang didasarkan pada dorongan hati masyarakat tersebut-. Makanya melalui momentum inilah, ikatan sosial di tengah masyarakat Kampung Cempluk lantas dapat terbangun kembali.

Secara sederhana, upaya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam proses mewujudkan kembali nilai komunal di tengah masyarakat kampung, dapat digambarkan dengan alur sebagai berikut:



Bagan 3. Alur Proses Komunitas dalam Mewujudkan Nilai Komunal di Masyarakat Kampung Cempluk

3.5.2 Hari Raya Kebudayaan di Kampung Cempluk

Kegiatan festival dihadirkan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, sebagai salah satu alat dalam mewujudkan identitas kampung. Mengutip dari website resmi kampung cempluk¹¹, disebutkan bahwa setiap tahunnya, masyarakat di Kampung Cempluk akan selalu merayakan “Hari Raya Kebudayaan”. Istilah tersebut tentu menjadi sebuah hal yang tidak lazim dan tidak ditemukan pada ruang populer. Dimana, selama ini istilah “Hari Raya” sangat identik dengan perayaan yang dilakukan oleh setiap umat beragama, untuk menyambut sesuatu yang bernilai religius.

¹¹ Hari Raya Kebudayaan Kampung: <https://www.kampungcepluk.com/rembug-budaya-kampung-kcf9-kampung-sebagai-serambi-utama-indonesia/>, diakses 02 April 2021

Mengutip pendapat yang disampaikan oleh Redy Eko Prasetyo, penggunaan istilah hari raya kebudayaan ini, yaitu didasari pada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, dalam menunggu hadirnya kegiatan festival. Dimana, kegiatan festival yang dihadirkan oleh komunitas, secara tidak sadar telah melekat dalam urat nadi masyarakat Kampung Cempluk. Seperti perumpamaan yang diberikan oleh Redy kepada saya, sebagai berikut:

“Ketika kamu menyambut hari raya lebaran, yang hanya terjadi satu tahun sekali, kamu pasti akan berupaya untuk mencari cara agar bisa pulang kampung kan? Bahkan karena saking semangatnya, kamu juga pasti mempersiapkan diri menyambut lebaran dengan membeli segala sesuatu yang dibutuhkan. Dimana, kamu nggak mikirin resiko yang ditempuh, asalkan kamu dapat hadir di kampung halamanmu, dan kamu bisa menikmati hari raya lebaran. Nah, disini kepuasan yang kamu dapatkan apa? Tentu kepuasan ekspresi nya kan. Begitu juga dengan festival yang hadir di masyarakat cempluk ini. Dimana, karena masyarakat sudah menjadikan ini sebagai sebuah momentum yang sangat ditunggu-tunggu, mereka juga berupaya untuk mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Mereka akan melakukan beragam cara, supaya bisa menampilkan sesuatu yang menarik dan bisa dipandang bagus. Nah kepuasannya ya juga hanya sebatas kepuasan ekspresi. Sehingga, kegiatan festival ini menjadi salah satu hal yang kini terus dinantikan pelaksanaannya oleh masyarakat. Makanya, kalau sudah memasuki bulan September di setiap tahunnya, suasana untuk menyambut festival pasti sudah sangat berasa. Oleh karena itu, kita menyebut ini juga sebagai Hari Raya Kebudayaan Kampung Cempluk”- (Redy Eko Prasetyo, wawancara 29 Januari 2021)

Mewujudkan Pasal 5 ayat 3 dari SK. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-10716.AH.01.07.Tahun 2019, terkait pemberian edukasi mengenai kesenian dan kebudayaan dengan menghadirkan festival. Lantas menjadikan Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk selalu berupaya untuk memproduksi beragam jenis kegiatan festival. Adapun beberapa jenis

festival tersebut yaitu; 1) Kampung Cempluk Festival; 2) Konser Kampung Lembah Swara Budaya Kampung Cempluk; 4) Lockdown Festival Kampung Tangguh.

Mengutip dari Sudharta (2017), dijelaskan bahwasawanya Kampung Cempluk Festival merupakan sebuah ruang apresiasi di bidang seni dan kebudayaan yang dihadirkan untuk menyalurkan potensi masyarakat di bidang kesenian dan keterampilan budaya. Festival yang sudah berjalan semenjak tahun 2010 ini, diselenggarakan selama 7 hari setiap tahunnya. Mengutip dari kompas.com¹² disebutkan bahwa terdapat ± 100 kelompok budaya –dari internal dan eksternal kampung- yang berpartisipasi sebagai pengisi acara, dan terdapat ± 200 stand yang menjualkan beragam jenis makanan dan produk khas Cempluk. Berdasarkan arsip data Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk tahun 2019, kegiatan ini dihadiri oleh ± 7000 orang setiap harinya. Dengan rangkaian kegiatan yaitu parade budaya, cempluk berbunyi, cempluk bergerak, serta cempluk bersastra. Sehingga, kegiatan inilah yang lantas diibaratkan oleh anggota komunitas sebagai Harai Raya Kebudayaan Kampung.

Selanjutnya, Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk juga menghadirkan sebuah kegiatan yang diberi tajuk Konser Kampung Lembah Swara Budaya Kampung Cempluk. Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kemendikbud, kegiatan ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat dalam pertunjukan seni dan budaya. Dihadirkan pada tahun

¹² Partisipan dalam kegiatan Kampung Cempluk Festival tahun 2019: <https://travel.kompas.com/read/2019/08/21/200700627/festival-kampung-cempluk-digelar-20-27-september> , diakses 02 April 2021

2019, dalam kegiatan ini saya kemudian diberikan kesempatan untuk menjadi salah satu panitia yang mengatur berjalannya acara. Layaknya sebuah kegiatan konser yang dilakukan oleh group musik terkemuka, maka pada kegiatan konser kampung ini juga ditampilkan beragam pertunjukan seni –baik itu tari, musik, dan perkusi- yang ditampilkan masyarakat.

Kegiatan ini berlangsung dari pukul 18.00-22.00 WIB. Meskipun kegiatan ini tidaklah sebesar kegiatan Kampung Cempluk Festival, akan tetapi semangat masyarakat dalam mempersiapkan acara juga tampak terlihat maksimal. Hal ini terbukti dengan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mendirikan panggung, mempersiapkan dekorasi, bahkan konsumsi. Seperti yang diungkapkan oleh Septi, bahwa dengan adanya kegiatan ini juga menjadi salah satu upaya dalam mengapresiasi daya cipta dan karsa yang dimiliki oleh masyarakat.



Gambar 13. Penampilan Kelompok Budaya pada Konser Swara Lembah Budaya Kampung Cempluk. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tidak sebatas pada kegiatan festival yang berbasis seni dan budaya, anggota Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk juga mengadakan sebuah festival yang dinamai “Festival Lockdown”. Bekerjasama dengan Universitas Brawijaya dalam menginisiasi kegiatan tersebut, maka tujuan diadakannya festival lockdown yaitu untuk memberikan simulasi kepada seluruh masyarakat, dalam menghadapi situasi pandemi. Mengutip informasi dari *kanal24.com*¹³ disebutkan bahwa kegiatan festival lockdown yang diadakan pada tanggal 18-19 April 2020 di Kampung Cempluk, lantas berhasil dijalankan dengan lancar. Pada kegiatan simulasi tersebut, terdapat beberapa rangkaian acara yaitu, (a) pembagian sembako kepada warga yang terdampak, (b) simulasi penanganan apabila ada warga yang terkena virus corona, (c) simulasi penanganan jenazah pasien Covid-19, (d) simulasi penerimaan makanan dari jasa ojek online, serta (e) simulasi pengiriman paket barang.

Seperti yang dijelaskan oleh Budi Santoso (dalam *kanal24.com*) bahwasanya, kegiatan festival lockdown ini dihadirkan dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi pandemi. Beliau juga menyebutkan bahwa kegiatan ini juga didukung penuh oleh Gubernur Provinsi Jawa Timur yaitu Khofifah Indah Parawansa. Mengutip dari website resmi Kabupaten Malang¹⁴, disebutkan bahwa Gubernur Jawa Timur mendukung terwujudnya kegiatan lockdown festival di Kampung Cempluk.

¹³ Festival Lockdown sebagai bentuk simulasi PSBB di Kampung Cempluk tahun 2020: <https://kanal24.co.id/read/simulasi-psbb-kampung-cempluk-berjalan-lancar> , diakses 02 April 2021

¹⁴ Gubernur Jatim beri respon positif kegiatan kampung tangguh di Kampung Cempluk: <http://www.malangkab.go.id/mlg/default/page?title=gubernur-jatim-kunjungi-kampung-cempluk-dau-guna-persiapan-akhir-psbb-malang-rawa> , diakses 02 April 2021

“Melihat dari persiapannya, mulai dari sistem penanganan dalam menghadapi Pagebluk Corona, begitu warga mengistilahkan, bisa ini direplikasi untuk Jawa Timur maupun semua daerah untuk menghadapi Covid-19 sebagai role model. Strategi pentahelix yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Malang yang bekerjasama dengan masyarakat, pengusaha, media, dan akademisi, harus ditiru semua daerah. Termasuk dari segi kesiapan kesehatannya. Mudah-mudahan bisa menghasilkan signifikansi sampai berhentinya Covid-19” – (ujar Khofifah dalam jumpa pers usai mengunjungi Kampung Cempluk, kutipan dari website malangkab.go.id)

Redy Eko Prasetyo juga menjelaskan kepada saya, bahwa kegiatan ini pada dasarnya terinspirasi dari masyarakat Baduy, yang mampu menciptakan sebuah sistem berbasis budaya. Hal inilah yang lantas menjadi tolak ukur, dalam memunculkan ide untuk mengadakan Festival Lockdown.

“Kita berkaca dari masyarakat Baduy. Mereka punya sebuah security system yang dibalut dengan kebudayaan mereka, dimana dalam setiap tindakan yang mereka jalankan, ada sebuah aturan yang ditetapkan dan harus dijalankan oleh masyarakatnya. Sehingga, ini yang menjadikan mereka baik-baik saja, dengan menutup diri dari lingkungan luar”- (Redy Eko Prasetyo, wawancara 29 Januari 2021)

3.5.3 Lahirnya Kelompok-Kelompok Kebudayaan di Kampung Cempluk

Mengacu pada SK. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-10716.AH.01.07.Tahun 2019 Pasal 5 ayat 4, disebutkan bahwa Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk harus memberikan ruang bagi warga Kampung Cempluk, untuk dapat berekspresi dibidang seni dan budaya. Dalam konteks ini, komunitas kemudian harus mampu untuk mengayomi serta menaungi masyarakat, dalam mengekspresikan potensi kesenian yang mereka miliki. Salah satunya dengan membentuk kelompok-kelompok budaya di tengah masyarakat Cempluk.

Mengutip pendapat yang disampaikan oleh Hanafi, setidaknya hingga saat ini telah terbentuk 8 kelompok kebudayaan yang ada di Kampung Cempluk. Adapun kelompok kebudayaan tersebut yaitu; 1) Ande-Ande Lumut; 2) Perkusi Garuda Putih; 3) Sanggar Angklung Kirana; 4) Kotekan Krucil Cempluk; 5) Kelompok Terbang Jidor Ibu-Ibu; 6) Terbang Jidor Bapak-Bapak; 7) Ethnicholic Omah Ngopi Cempluk; 8) Niki Sae. Dimana, tiap-tiap kelompok tersebut lantas mempunyai spesifikasinya masing-masing.

Kehadiran beragam kelompok budaya tersebut, lantas tidak hanya berfokus dalam mempersiapkan diri untuk tampil di kegiatan Kampung Cempluk Festival. Namun, lebih daripada itu, setiap kelompok kebudayaan tersebut juga diberi kebebasan dalam “mengepakannya” dalam mengikuti berbagai kegiatan di luar kampung. Seperti halnya yang disebutkan oleh Musrifah –salah satu anggota Sanggar Angklung Kirana- bahwasanya kelompok budaya yang ia ikuti, pernah diundang untuk mengisi acara di Surabaya. Dimana, mereka diminta untuk menampilkan beberapa instrumen angklung yang pernah mereka mainkan. Sehingga, dengan menjadi anggota di kelompok Sanggar Angklung Kirana, beliau untuk pertama kalinya bisa merasakan untuk tampil diluar kampung dan mendapat bayaran.

Keberhasilan yang diraih oleh kelompok budaya tersebut, lantas disadari Hanafi terjadi karena adanya kegiatan Kampung Cempluk Festival yang pertama kali menyediakan panggung bagi masyarakat dalam menampilkan bakat mereka. Bahkan, dalam konteks ini Hanafi juga melihat, bahwa hadirnya festival di Kampung Cempluk, juga dirasa menjadi pemantik untuk lahirnya kembali

komunitas-komunitas budaya tersebut. Sehingga, Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam ranah ini, telah menjadi koordinator yang menaungi seluruh kelompok budaya tersebut.

Mengungkapkan hal yang serupa, Supriyadi juga merasakan bahwa dengan hadirnya kegiatan festival di masyarakat Kampung Cempluk, maka juga lahir pula semangat dari warga untuk menunjukkan potensi yang dimiliki. Sehingga, semua generasi di Kampung Cempluk –baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa- tampak saling berpacu, dalam membangkitkan semangat untuk menampilkan sebuah aktivitas kebudayaan. Misalnya saja seperti kelompok Ande-Ande Lumut, yang kembali terbentuk, setelah adanya kegiatan Kampung Cempluk Festival yang pertama. Dimana kelompok kebudayaan ini sebelumnya pernah berhenti tampil pada tahun 1995-2009. Namun, saat ini sudah kembali hadir di tengah masyarakat Kampung Cempluk.

Oleh karena itulah, dalam mengukur kesuksesan dari praktik sosial yang dijalankan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, maka hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi yang dimunculkan oleh masyarakat. Baik itu dalam menjalankan program kebudayaan, juga dalam mengikuti kelompok-kelompok kebudayaan yang dibentuk oleh anggota komunitas. Sehingga, dalam mengkaji terkait praktik sosial komunitas, maka hal ini tidaklah terjadi secara instan, sebab butuh beberapa upaya yang harus terus dijalankan secara perlahan. Hingga akhirnya praktik sosial tersebut dapat menjadi sebuah implementasi dalam memunculkan keterlibatan bersama –seluruh elemen masyarakat- guna membentuk identitas kampung dengan nilai-nilai komunal yang dimiliki.

BAB IV

KAMPUNG BUKANLAH KAMPUNGAN: KEINGINAN BERSAMA

DALAM MEMBENTUK KAMPUNG

4.1 *Kampungku Uripku: Respon Masyarakat terkait Praktik Sosial*
Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk

Kehadiran Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk di Dusun Sumberjo, tampak menimbulkan beragam respon dari masyarakat. Seperti yang saya jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa pada awal kehadiran komunitas terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya berupa respon penolakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mencapai sebuah identitas bersama. Saya merasa bahwa hal tersebut menjadi sesuatu yang wajar terjadi. Sebab, dalam menjalankan sebuah praktik sosial, tentunya upaya yang dilakukan oleh komunitas, tidaklah dapat diterima dan dijalankan secara instan oleh masyarakat. Disinilah poin penting terkait praktik sosial kemudian saya garis bawahi, yaitu proses pengenalan yang dilakukan secara perlahan oleh anggota komunitas terkait gagasan yang dimiliki, lantas harus menghadapi serangkaian respon yang diberikan oleh masyarakat terlebih dahulu.

Setidaknya, dalam proses ini ada tiga bentuk respon masyarakat terhadap kehadiran Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk. Pertama, masyarakat melihat terlebih dahulu program kebudayaan yang dijalankan oleh komunitas. Kedua, masyarakat merasakan dampak dari program yang dijalankan. Ketiga, masyarakat terlibat dalam kegiatan dan program tersebut. Ketiga respon

tersebutlah yang akhirnya dapat menimbulkan perubahan dalam diri masyarakat untuk menerima komunitas dan identitas yang ditawarkan.

Bagaimana bisa terjadi perubahan? Hal ini tentu terjadi jika telah dijalankannya sebuah praktik sosial bersama oleh masyarakat dan juga anggota komunitas. Dimana, anggota komunitas harus selalu berupaya dalam menekankan pentingnya partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Cempluk melalui modal-modal yang dimiliki. Terutama dalam menjalankan program festival yang telah dirancang oleh anggota komunitas. Sehingga, partisipasi yang dimunculkan oleh masyarakat, lambat laun akan berubah menjadi sebuah kebiasaan-kebiasaan baru yang hadir dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kebiasaan inilah yang akhirnya akan menjadi sebuah habitus dalam praktik sosial yang dijalankan secara bersama, yaitu kegemaran masyarakat dalam menjalankan sebuah kegiatan perayaan dan festival.

Oleh karena itu, jika meninjau lebih lanjut terkait respon yang diberikan oleh masyarakat, maka dapat dilihat dari praktik sosial yang berlangsung. Dimana, praktik dalam hal ini berupa implementasi masyarakat dalam menjalankan setiap program kebudayaan yang dihadirkan. Sedangkan sosial dalam hal ini yaitu pada bentuk keterlibatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat dalam memunculkan kembali nilai komunal.

4.1.1 Masyarakat Menyambut Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk

“Isuk-isuk wayahe ngopi, kumpul bareng golek ide lan inspirasi. Ayo gotong royong, warga kampung iki kreatif masyarakate. Kampung Cempluk, Kampungku Uripku. Kampung Cempluk, Kampungku

Kebanggaanku''- (Lirik lagu Kampung Cempluk, ciptaan Redy Eko Prasetyo)

Seperti halnya potongan lirik lagu di atas, maka upaya yang dilakukan oleh komunitas dalam menghadirkan identitas kampung festival, sepertinya dapat diterima secara baik oleh masyarakat. Keinginan yang dimiliki oleh komunitas dalam membangkitkan kembali nilai-nilai komunal di kampung, juga menjadi keinginan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat di Kampung Cempluk. Seperti halnya yang disampaikan oleh beberapa informan yang saya temui –informan merupakan masyarakat yang menetap di Dusun Sumberjo-, mereka sangat menyambut positif kehadiran komunitas di tengah masyarakat.

Setidaknya, berdasarkan pengakuan dari informan yang saya temui, bentuk respon yang diberikan dalam mengakui diri sebagai warga kampung, dapat terlihat dari dua hal mendasar. Pertama, masyarakat mengikuti program kebudayaan yang dibentuk oleh komunitas. Kedua, masyarakat mengakui dan menggunakan nama Kampung Cempluk, sebagai identitas dari usaha yang sedang dijalankan.

Mengutip pendapat dari Jumain –informan merupakan masyarakat asli Kampung Cempluk- disebutkan, bahwa hadirnya komunitas telah melahirkan kembali semangat masyarakat, dalam menjalankan kegiatan secara kebersamaan. Bentuk pengakuan yang diberikan Juamain dengan hadirnya identitas kampung, yaitu dengan bergabung menjadi panitia Kampung Cempluk Festival dari tahun pertama hingga saat ini. Lelaki paruh baya berusia 53 tahun ini, menjelaskan bahwa masyarakat kembali produktif dalam menjalankan kegiatan festival yang diciptakan, dengan saling bergotong-royong.

“Semenjak acara festival ini dibentuk pas 2010, aku dan anak-anak yo selalu ikut mas dalam kepanitian. Aku senang mas di kampung ini diadakan acara festival iku. Kalau udah mau acara, masyarakat itu rame-rame pada kumpul buat mempersiapkan acara. Ini jadi ngingetin aku kayak dulu masih muda, kita iku sering kumpul bikin acara bareng-bareng. Kayak dulu itu tahun 80-an anak muda itu sedang keranjingan film-film India, nah kita biasanya kumpul trus nonton bareng-bareng. Aku yo bangga, bisa pernah merasakan hal itu mas, dan sekarang hal yang sama juga mulai muncul lagi, tapi lewat acara festival. Aku kalau liat arek-arek iku persiapan, kayak jadi anak muda lagi. Satu hal yang aku salut dari komunitas, mereka dalam mengahdirkan festival iki yo melibatkan semua masyarakat. Jadi, semuanya bersatu untuk membuat acara ini sukses. Makanya, dari kegiatan ini juga kembali dikenalkan tentang kehidupan di kampung kayak gimana”- (Jumain, wawancara 15 Januari 2020)

Mengungkapkan hal serupa, Rizka –informan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan festival- juga menyebutkan bahwa hadirnya festival juga menjadi sebuah momentum yang ditunggu-tunggu. Pada saat festival dijalankan, Rizka akan berpartisipasi dengan mengisi salah *stand* yang dpersiapkan oleh panitia untuk berjualan. Selama 7 tahun berpartisipasi pada kegiatan festival, *nasi empok* –nasi yang dicampur dengan jagung- menjadi menu andalan yang dijual oleh Rizka. Sehingga, melalui kegiatan festival yang dikemas sebaik mungkin oleh komunitas, juga menjadi titik balik Rizka untuk semakin yakin dalam mengakui diri sebagai warga kampung.

“Kalau dalam acara festival itu, aku ndak ikut jadi panitianya mas. Tapi, aku ikut jualan ngisi stand yang dibikin sama panitia. Selama 9 kali kegiatan festival, aku ikut jualan nasi empok itu sebanyak 7 kali mas, kalau 2 tahunnya lagi itu aku sedang hamil sama menyusui. Makanya ndak ikut jualan dulu. Tapi, digantikan sama saudara yang lain. Aku yo berharap kegiatan ini terus jalan tiap tahun mas, karna emang bagus acaranya. Bangga juga kan, karena setiap tahun itu kampung kita rame ada yang kunjungi. Makanya pengennya jangan berhenti kegiatan ini”- (Rizka, wawancara 16 Januari 2020)

Lebih lanjut, Rizka juga menjelaskan bahwa dengan hadirnya kegiatan festival di tengah masyarakat, maka ia juga mendapatkan keuntungan setiap tahunnya. Bermodalkan Rp.10.000,00 per harinya untuk menyewa *stand* yang dibangun oleh panitia, Rizka justru dapat menghasilkan pendapatan lebih daripada yang ia pikirkan. Pasalnya, pada saat kegiatan festival berlangsung, ia bisa memperoleh keuntungan hingga 10 kali lipat dalam menjual dagangannya. Sehingga, dengan hadirnya komunitas membawa kegiatan festival, maka memberi keuntungan pula bagi dirinya untuk dapat memperoleh penghasilan yang lebih.

Kebanggaan dalam beridentitas kampung, juga terlihat dari praktik masyarakat yang menggunakan nama “Kampung Cempluk” sebagai identitas usaha yang dijalankan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Adelia –informan yang membuka usaha kuliner di Kampung Cempluk- dimana ia melabeli usaha dagangannya dengan memberi embel-embel nama Kampung Cempluk. Memiliki usaha kuliner bakso malang, maka Adelia tidak malu untuk melabeli nama usahanya dengan sebutan “Bakso Mercon Cempluk”. Bagi dirinya, penggunaan nama Cempluk itu menjadi salah satu upaya untuk menjadikan setiap orang ingat dengan usahanya tersebut. Adelia juga menyatakan, bahwa pemberian nama Cempluk juga dikarenakan usahanya ini terletak di Kampung Cempluk. Bukan hanya Adelia, dalam pengamatan yang saya lakukan, beberapa warga lantas juga menuliskan Kampung Cempluk sebagai alamat dari warung yang mereka miliki. Dimana, sebutan Kampung Cempluk, sudah menjadi sebuah identitas yang melekat pada masyarakat.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh para informan tersebut, terlihat jelas bahwa upaya komunitas dalam menghadirkan festival di ranah kampung, menjadi salah satu cara ampuh untuk mengembalikan semangat warga. Terutama untuk bangga dalam menggunakan istilah “Kampung Cempluk” sebagai identitas mereka. Sehingga, *tagline* “*kampungku uripku*” yang hadir dalam setiap rangkaian kegiatan festival, juga menjadi gambaran bahwa warga kampung sudah sangat bangga dengan identitas kampung yang dimiliki.

Pada saat saya melakukan wawancara dengan beberapa informan, tidak banyak dari mereka yang memiliki pandangan buruk terhadap kehadiran komunitas. Akan tetapi, keluhan yang dirasakan oleh masyarakat lebih terkait pada kinerja komunitas di pelaksanaan festival. Permasalahan utama yang hingga saat ini menjadi perhatian masyarakat yaitu berkaitan dengan masalah lahan parkir pada saat kegiatan berlangsung.

Seperti yang diungkapkan oleh Jumain, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan festival, yang selalu menjadi kendala utama yaitu terkait lahan parkir. Pihak komunitas, dinilai oleh Jumain masih terlihat “lalai” dalam menanggapi permasalahan tersebut. Meskipun hal tersebut bukanlah permasalahan besar, akan tetapi Jumain menyebutkan bahwa ini menjadi hal serius ketika kegiatan berlangsung, dimana pengunjung tidak dapat menemukan tempat untuk memarkirkan kendaraan mereka. Oleh karena itulah, Jumain berharap agar pihak komunitas, lantas bisa segera menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Agar, warga dan juga pengunjung dapat dengan nyaman untuk berpartisipasi dalam memeriahkan kegiatan festival yang dihadirkan.

Selanjutnya, pada awal-awal kegiatan festival berlangsung, permasalahan juga muncul terkait dengan keuangan. Dimana masyarakat masih merasa bahwa pihak komunitas, kurang terbuka dalam membicarakan keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Hartoyo –informan merupakan warga pendatang, yang sudah menetap selama 35 tahun di Kampung Cempluk-, dijelaskan bahwa kegiatan festival hampir pernah absen ditiadakan pada tahun ke-4 pelaksanaan. Hal tersebut dikarenakan adanya permasalahan dalam pembiayaan pelaksanaan kegiatan. Meskipun masyarakat sudah memberikan iuran Rp.50.000,00 per rumahnya, akan tetapi pada saat itu masih terdapat kekurangan dana dalam menghadirkan kegiatan kampung festival. Sehingga, kurang terbukanya komunitas dalam menjabarkan terkait penggunaan biaya iuran tersebut, menjadi sebuah hal yang sangat disayangkan oleh masyarakat pada saat itu.

“Pas pelaksanaan kegiatan festival tahun ke-4 iku, dulu pernah hampir absen tidak dijalanankan mas. Soale, duitnya hampir ndak terkumpul pada saat itu. Karena kan kita disuruh iuran per RT gitu ya, nah kita jadinya ndak tau kan, kenapa bisa kurang? Loh tahun kemarin juga sama kok kita ngasih iuran Rp.50.000, tapi tetap jalan kegiatan festivalnya. Makanya, pada saat itu yo banyak masyarakat yang nanyain guna duitnya jadinya”-
(Hartoyo, wawancara 16 Januari 2020)

Mengungkapkan hal yang serupa, maka Adelia juga menjelaskan, bahwa dahulu komunitas juga kurang terbuka dalam menjelaskan terkait penggunaan dana yang didapatkan dari sponsor. Meskipun kegiatan festival ini memang sepenuhnya menggunakan peran swadaya masyarakat, akan tetapi tetap ada sponsor yang ikut membantu untuk menyukseskan acara tersebut. Adelia mengungkapkan, bahwa hal ini sempat menimbulkan kecurigaan dari masyarakat terhadap komunitas.

“Sebenarnya kalau ngomong komunitas nggak ada masalah kalau aku mas. Soalnya emang keberadaan komunitas bawa perubahan di kampung kita ini kan. Tapi, kalau dulu itu pas awal-awal festival, kalau ndak salah tahun ke-4/ ke-5, kan dalam acara KCF ini juga ada dapat bantuan dana dari sponsor yo mas. Tapi kita masyarakat yo tetap dimintai iuran. Lah kan bingung juga kan, uang sponsornya dipakek apa. Tapi abis itu, ada penjelasan sih mas dari pihak komunitasnya”- (Adelia, wawancara 16 Januari 2020)

Tidak ingin terlarut dengan *rasan-rasan* yang dihadirkan masyarakat terkait hal tersebut, maka pihak komunitas lantas segera melakukan klarifikasi. Mendengarkan keluhan yang diberikan oleh masyarakat, akhirnya pada setiap akhir kegiatan festival, komunitas selalu mengadakan kegiatan rembuk kampung. Mengutip dari website resmi kampung cempluk¹⁵, dalam acara rembuk kampung, dilaksanakan beberapa rangkaian kegiatan seperti (a) laporan pertanggungjawaban keuangan, (b) evaluasi terhadap rangkaian acara festival yang telah dilaksanakan, serta (c) pembubaran kepanitian teknis festival. Pada kegiatan tersebut, pihak komunitas turut mengundang sesepuh Dusun Sumberjo, Kepala Dusun Sumberjo, Ketua Karang Taruna Dusun, Ketua RW dan RT di Dusun Sumberjo, serta Tim Kepanitian dari kegiatan festival.

Sehingga, dalam rangkain kegiatan tersebut pihak komunitas berharap kepada setiap kepala RW/RT, untuk dapat menyampaikan hasil laporan tersebut kepada seluruh masyarakat. Tentunya, pihak komunitas juga sangat mengharapkan dapat terwujudnya komunikasi yang produktif antara masyarakat

¹⁵ Kegiatan Rembug Kampung dalam KCF: <https://www.kampungcempluk.com/estafet-dan-laporan-pertanggung-jawaban-panitia-kcf9-di-masyarakat/>, diakses 05 April 2021

dengan adanya laporan kegiatan ini. Serta, dapat terwujudnya kegiatan festival yang lebih baik pada tahun-tahun selanjutnya.

4.2 Karang Taruna Produktif: Kesadaran dalam Pemberdayaan Anggota

Kesuksesan yang dicapai oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam mewujudkan identitas festival, tidak lepas dari bantuan yang diberikan oleh karang taruna. Pada dasarnya, di wilayah Kampung Cempluk terdapat dua pembagian kelompok karang taruna, yaitu karang taruna RW 01 dan karang taruna RW 02. Akan tetapi, dalam setiap penyelenggaraan kegiatan besar –seperti festival- di wilayah Kampung Cempluk, maka kedua karang taruna tersebut akan bersatu, dan membentuk Karang Taruna Dusun Sumberjo.

Sebelum munculnya komunitas dengan membawa gagasan festival di tengah masyarakat, keberadaan karang taruna di Kampung Cempluk hanya terlihat pada saat kegiatan Agustusan saja. Mereka belum memiliki sebuah *cantolan* yang dapat mengarahkan kegiatan yang akan dijalankan. Bahkan, antusias yang dimunculkan dalam berjejaring juga dapat dikatakan masih sangat kecil. Sehingga, keanggotaan karang taruna kampung pada saat sebelum munculnya komunitas, dapat dikatakan masih belum produktif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hanafi, sebagai berikut:

“Kalau dulu sebelum adanya festival, yang namanya anak muda ini ndak punya cantolan kegiatan. Mereka kemudian aktif hanya saat pas kegiatan di bulan Agustus saja. Mereka juga awalnya kayak kelompok-kelompok gitu, terkotak-kotak. Mereka sering lakuin kegiatan secara individu gitu”-
(Hanafi, wawancara 24 Januari 2021)

Membenarkan hal tersebut, Septi menyebutkan bahwa sebelum munculnya festival di ranah kampung, karang taruna hanya berfokus pada kegiatan Agustusan

saja. Setelah acara tersebut selesai, maka tidak ada program selanjutnya yang harus dipersiapkan oleh karang taruna. Septi menegaskan, bahwa ia sangat menyangkan potensi yang dimiliki oleh anggota karang taruna. Lantaran kegiatan yang hanya berlangsung satu kali dalam setahun, secara tidak langsung juga membatasi ruang gerak anggota karang taruna.

Seperti halnya yang juga diterangkan oleh Redy Eko Prasetyo, permasalahan seperti ini sebenarnya juga berlaku untuk seluruh Karang Taruna di Indonesia. Dimana, kehadiran karang taruna hanya akan terlihat pada saat Agustusan saja. Sedangkan setelah itu, tidak ada kegiatan yang dilaksanakan oleh karang taruna tersebut.

“Karang taruna kampung itu, pas bikin acara Agustusan itu ndak perlu disuruh itu. Mereka pasti akan langsung mengadakan acara untuk merayakan hari itu. Tapi, habis itu gimana? Bulan-bulan berikutnya mereka udah nggak ketemu lagi, udah nggak tau mau bikin acara apa lagi. Kenapa bisa gitu? Ya karena udah pada kebingungan kan mau jalanin program apa” - (Redy Eko Prasetyo, wawancara 29 Januari 2021)

Berangkat dari kondisi inilah, dengan adanya pembentukan Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, maka juga terjadi peningkatan kualitas karang taruna di Dusun Sumberjo. Hal tersebut, dikarenakan dalam setiap rangkaian acara kegiatan yang digagas oleh komunitas, anggota karang taruna lantas akan juga ikut dilibatkan. Mereka bahkan dipercayai sebagai pihak yang menangani seluruh rangkaian acara. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Alzam –ketua karang taruna RW 01- sebagai berikut:

“Karang taruna dusun itu dalam setiap rangakain festival, aktif berperan sebagai konseptor dan eksekutor gitu mas. Jadi, kita itu pas acara festival, mengurus semua hal, baik itu ngonsep, ngejalanin, dan njelasin ke

masyarakat. Kita juga bikin regulasi untuk kegiatan ini mas” – (Alzam, wawancara 29 Januari 2021)

4.2.1 Pengembangan Potensi Anggota Karang Taruna

Seperti yang diungkapkan oleh Septi, bahwasanya dalam memahami terkait potensi karang taruna Sumberjo, mulanya para anggota cenderung masih ragu untuk mengembangkan potensi dimiliki. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya manajemen pelatihan yang selama ini diturunkan oleh setiap generasi ke generasi penerus. Hal ini lantas mengakibatkan masih seringnya berkembang pemikiran yang salah dari anggota, terutama pada saat mengadakan sebuah kegiatan.

Agar hal tersebut dapat diatasi secara baik, maka kehadiran komunitas dirasa menjadi kunci yang dapat membawa perubahan terhadap pola pemikiran anggota karang taruna. Seperti halnya yang ditegaskan oleh Hanafi –selaku ketua karang taruna di Desa Kalisongo-, dalam meningkatkan pemahaman anggota karang taruna, upaya menghadirkan festival di tengah masyarakat, juga menjadi wadah yang membawa perubahan pada pola perilaku anggota karang taruna.

“Semenjak adanya kegiatan festival di tengah masyarakat, secara perlahan pemikiran anggota karang taruna ini juga mulai mengalami perubahan. Pemikiran yang berkembang yaitu, saya bisa masuk ke bagian apa ya? Saya mampu bantu di bagian mana ya? Oh saya ternyata bisa bantu di lahan parkir, saya bisa bantu di konsumsi, saya bisa bantu di bagian acara, dan lain sebagainya. Sehingga, mereka yang dulu masih kebingungan sama potensi yang dimiliki, nah lewat wadah festival ini kita bantu mereka untuk mengukur dan melihat dimana mereka bisa berkontribusi, dan jadi apa mereka di kegiatan festival itu. Jadi, mereka dapat mengembangkan diri mereka lewat kegiatan ini, tanpa mereka menyadarinya”- (Hanafi, wawancara 24 Januari 2021)

Lebih lanjut, Hanafi juga menjelaskan bahwa dalam melakukan pendekatan guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki anggota karang taruna, ada beberapa cara yang dilakukan oleh komunitas. Pertama, komunitas memberi undangan langsung kepada setiap anggota untuk ikut berkumpul dan melakukan musyawarah bersama. Kedua, mendirikan ruang obrolan di media sosial – menggunakan aplikasi BBM dan Whatsapps- untuk menjalin komunikasi yang berkelanjutan. Ketiga, memberikan pelatihan terkait upaya “managemen kegiatan” kepada para anggota. Keempat, memberi kesempatan anggota karang taruna untuk mengambil bagian menjadi panitia di kegiatan festival.

Adanya kegiatan pemberdayaan yang diberikan kepada anggota karang taruna ini, tidak lain bertujuan untuk mewujudkan anggota karang taruna yang produktif. Seperti yang diungkapkan oleh Septi, bahwa pemberdayaan dengan memberikan pelatihan manajemen kegiatan ini, pada dasarnya yaitu untuk meningkatkan kualitas para anggota.

“Tujuan sebenarnya dari kegiatan pemberdayaan ini kan kita ingin benar-benar dapat melahirkan sebuah proses manajemen kegiatan yang baik. Nah abis itu, proses tersebut yang harus selalu kita jaga dan nantinya diturunkan kepada generasi penerus karang taruna. Jadi, setelah ini nggak ada lagi anggota yang awam dengan manajemen kegiatan. Hal ini juga kita upayakan, agar anggota itu dapat mengetahui bentuk struktural dari organisasi karang taruna, sehingga setiap anggota memiliki sebuah “bekal” jika ada permasalahan itu larinya harus kemana”- (Septi, wawancara 25 Januari 2021)

Membenarkan ungkapan Septi, maka disampaikan oleh Alzam, bahwa pada saat berproses dalam ruang lingkup masyarakat, memang terdapat banyak permasalahan yang akan dihadapi. Seperti halnya dalam kegiatan festival, pihak karang taruna sering dihadapi dengan beberapa permasalahan seperti (a)

permasalahan dengan orang yang menyewa stan, (b) permasalahan terkait kebersihan warga setelah acara, serta (c) pembagian uang stand. Sehingga, dengan adanya bekal yang dimiliki oleh karang taruna terkait manajemen kegiatan yang diberikan, maka mereka dapat mengatasi setiap permasalahan tersebut berdasarkan pada regulasi yang dibentuk.

“Makanya dalam mengatasi masalah yang hadir itu, kita sudah punya regulasi mas. Sebelumnya kan kita juga udah kasih sosialisasi ke masyarakat, nah jadi kalau misalnya ada masalah yang muncul, ya kita itu sudah punya dasar gitu mas. Jadi kita nggak serta-merta “ketuk palu” dan nyalahin langsung gitu. Kita ikutin regulasi yang udah kita bikin di awal mas. Nanti masalah yang ada itu kita bawa ke forum besar, melibati pak RW, jadi disitu kita selesaikan mas. Ada transparansi juga gitu lo mas”- (Alzam, wawancara 29 Januari 2021)

4.2.2 Program Kerja Karang Taruna

Hadirnya komunitas di tengah masyarakat, menjadi kunci dari terwujudnya karang taruna yang produktif. Jika sebelum hadirnya Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk anggota karang taruna hanya aktif pada kegiatan Agustusan, maka hal berbeda dapat dijumpai setelah lahirnya komunitas. Pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas, telah berhasil meningkatkan kesadaran para anggota karang taruna, untuk dapat aktif menghasilkan sebuah kegiatan.

Seperti yang diungkapkan oleh Alzam, program kerja yang dijalankan oleh karang taruna, memiliki perbedaan pada saat sebelum pandemi dan disaat pandemi. Pada saat sebelum terjadinya pandemi, program kerja yang dijalankan cenderung pada pelaksanaan acara besar. Seperti Bersih Desa, Hari Kartini, dan Kampung Cempluk Festival, dan lain sebagainya. Anggota karang taruna, juga

berupaya mengadakan program kerja mingguan. Seperti halnya program “Senam Tahes”, yang dihadirkan setiap hari Minggu pagi di lingkungan RW masing-masing. Dimana, tujuan kegiatan tersebut yaitu mengajak masyarakat, untuk mewujudkan hidup sehat dengan berolahraga setiap satu minggu sekali. Akan tetapi, pada saat terjadinya pandemi, kegiatan tersebut lantas harus dihentikan untuk sementara waktu.

Agar tetap produktif selama terjadinya pandemi, maka anggota karang taruna juga dilibatkan dalam kegiatan “Festival Lockdown: Kampung Tangguh”. Pada rangkaian kegiatan tersebut, anggota karang taruna diminta pihak komunitas untuk (a) menjalankan piket dalam penjaga lumbung pangan, serta (b) melaksanakan kegiatan *sobo deso* –berkunjung ke kampung lain untuk memberikan sosialisasi terkait pelaksanaa simulasi PSBB-. Sehingga, anggota karang taruna tetap aktif dalam berkegiatan, meskipun ada pandemi yang membatasi ruang gerak mereka. Meskipun dalam pelaksanaannya, partisipasi anggota karang taruna yang terlibat, tidaklah seramai seperti pada kegiatan-kegiatan sebelum pandemi.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Septi, bahwa dalam menjalankan setiap program kerja yang sudah dirancang –baik oleh komunitas seni dan budaya ataupun karang taruna-, karang taruna tidaklah mendapatkan bayaran dari segala hal yang telah diupayakan. Pada konteks ini, mereka lantas memang bekerja dengan didasari pada rasa “suka rela dan suka hati”. Sehingga, kebahagiaan yang di dapatkan oleh anggota, justru lebih kepada bentuk pengalaman yang mereka dapatkan.

“Jadi tuh ya, yang namanya organisasi di kampung pasti dalam hal ini kita harus bekerja dengan suka rela dan suka hati mas. Jadi kita tidak mendapatkan sesuatu yang berbentuk materi. Tapi lebih daripada itu, kita dapat pengalaman yang bisa bantu kita belajar. Karena memang kita ngadain kegiatan murni untuk masyarakat kampung juga kan”- (Septi, wawancara 25 Januari 2021)

Lebih lanjut, ketika membahas terkait sumber dana yang digunakan oleh karang taruna dalam menghadirkan setiap kegiatan, maka mereka menggunakan bantuan dari sponsorship. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Septi, bahwa karang taruna akan mengajukan proposal permohonan pemberian dana kepada beberapa perusahaan dan juga pemerintah.

“Kalau terkait dana, menurut aku sekarang itu yang jadi donatur utama biasanya dari para kontraktor-kontraktor yang di perumahan elit itu. Kita ngeliat, kalau mereka itulah yang memiliki potensi untuk ditarik dananya. Karena keberadaan mereka benar-benar bersebelahan sama Kampung Cempluk kan. Jadi, kita ya tinggal berdampingan sama mereka itu. Ke pemerintah kita juga mintak, tapi kadang susah dapetnya. Kita untuk beberapa hal kita juga menyisihkan uang pribadi untuk beli kepentingan karang taruna”- (Septi, wawancara 25 Januari 2021)

Melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas dalam mengoptimalkan potensi karang taruna, juga dapat terlahir sebuah struktur yang baru dalam organisasi tersebut. Maksudnya, ada upaya-upaya penguatan yang dilakukan oleh komunitas dengan memberikan pelatihan manajemen kegiatan. Dalam hal ini terbentuk pola pola pembagian yang jelas, pada proses tatanan berkegiatan karang taruna, dimana hal tersebut dilakukan secara berulang kali. Sehingga munculah struktur sosial sebagai aturan yang mengatur terkait segala hal, baik itu cara beraktivitas, pembagian peran dan status, bahkan mengatur pola interaksi dalam suatu organisasi tersebut.

4.3 Semangat Masyarakat Menyambut Kegiatan Festival

Kegiatan festival yang dihadirkan oleh pihak Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, telah menjadi sebuah momentum yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat setiap tahunnya. Pada kegiatan tersebut, masyarakat diberi kesempatan untuk menampilkan kegiatan kesenian, ataupun kebudayaan yang telah dipersiapkan selama \pm 1 tahun. Sehingga, dalam menyambut kegiatan festival tersebut, masyarakat berupaya untuk menampilkan kemampuan terbaik yang mereka miliki. Terutama dalam mempersiapkan untuk pergelaran pawai budaya.

Seperti yang dijelaskan oleh Supriyadi, bahwa masyarakat sangat menyambut antusias kegiatan festival ini. Hal tersebut dapat terlihat dari persiapan yang dilakukan oleh masyarakat, dalam menampilkan sebuah kegiatan seni ataupun persiapan parade budaya. Supriyadi menjelaskan, bahwa kegembiraan masyarakat dalam menghadirkan festival, telah menjadikan masyarakat “terlarut” untuk memberikan tampilan yang maksimal. Salah satunya yaitu dalam menyediakan kostum untuk penampilan parade pawai budaya. Masyarakat rela menghabiskan biaya sebesar \pm 8 juta rupiah, hanya untuk mempersiapkan kostum.

“Kalau sudah mempersiapkan acara festival itu, warga itu sangat semangat itu. Karena kan memang ada aturan yang sengaja dibuat komunitas kan, kalau setiap RT/RW itu harus mengirimkan perwakilan mereka untuk mengikuti pawai budaya sebagai rangkaian acara pembukaan festival. Nah, jadi warga itu karna pada ingin saingan siapa yang paling bagus, mereka pengen terlihat paling bagus. Tapi, meskipun mereka saingan antar RT, nggak pernah ada perselisihan yang terjadi. Walaupun ada yang sudah menghabiskan biaya sampai 8 juta hanya untuk sewa kostum. Itu masyarakat di RT 06/RW 02. Jadi mereka itu iuran per KK untuk bisa sewa kostum masyarakat adat Dayak”- (Supriyadi, wawancara 15 November 2020)

Tampak seperti membenarkan ungkapan yang disampaikan oleh Supriyadi, maka disebutkan oleh Hartoyo bahwa semangat masyarakat dalam menyambut festival memanglah sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan proses persiapan yang dilakukan masyarakat, dalam menghadirkan segala sesuatu yang berhubungan dengan atribut festival. Baik itu dalam mempersiapkan panggung budaya, membuat alat-alat musik tradisional yang terbuat dari bambu –salah satunya alat musik dawai cempluk-, bahkan juga mendirikan stan kecil tempat berjualan. Dimana, proses persiapan ini sudah dimulai dari 1 bulan sebelum pelaksanaan acara festival dimulai. Sehingga, semangat yang dimunculkan oleh pihak komunitas, lantas juga sejalan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat di Kampung Cempluk.

Mengutip informasi dari *timesindonesia.co.id*¹⁶, disebutkan bahwa dalam menyambut kegiatan festival, masyarakat sangat disibukan untuk mempersiapkan perayaan. Akan tetapi, dalam kesibukan warga mendekorasi, ataupun latihan untuk penampilan kebudayaan, mereka justru melakukan hal tersebut dengan perasaan senang. Hal ini dapat terlihat jelas dari pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang warga, sebagai berikut:

“Meskipun persiapan acara ini terhitung cukup lama, tapi kita tetap senang untuk menjalankannya. Hal ini justru tidak mengganggu aktivitas keseharian kita sama sekali. Kalau yang kerja, ya tetap kerja. Yang sekolah dan kuliah, yo tetap masuk. Sore sampek malam, baru kami kumpul ramai-ramai lagi untuk mempersiapkan acara ini”- (Hari, dalam wawancara dengan *timesindonesia.co.id*)

¹⁶ Semangat Masyarakat Menyambut Kampung Cempluk Festival: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/229490/sambut-kampung-cempluk-festival-ke9-begini-potret-persiapan-warga>, diakses 05 April 2021.

Sehingga, dalam menjalankan serangkaian kegiatan festival yang telah dirancang tersebut, masyarakat lantas terus berupaya untuk melakukan yang terbaik. Meskipun dalam kegiatan festival tersebut tidak terdapat penghargaan berupa materi. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi, apresiasi yang diberikan kepada masyarakat lebih kepada bentuk kepuasan mereka dalam berekspresi. Dalam hal ini, pihak komunitas mencoba untuk menghadirkan beberapa nominasi penghargaan –seperti penampilan kostum terbaik, penampilan seni tari terbaik, dan lain sebagainya-, yang akan diumumkan pada kegiatan akhir festival. Makanya, penghargaan yang diberikan itu lebih pada apresiasi kepada masyarakat tersebut.

4.4 Dari Masyarakat untuk Komunitas: Sebuah Harapan untuk Komunitas

Kebanggaan yang dirasakan oleh masyarakat dalam mewujudkan kegiatan festival, telah menjadi sebuah bukti bahwa komunitas sukses dalam mengembalikan semangat masyarakat beridentitas kampung. Hadirnya tagline “*kampungku uripku, kampung bukan kampungan*”, menjadikan masyarakat lantas semakin percaya dengan komunitas. Terutama untuk membantu masyarakat agar selalu dapat menghasilkan kegiatan yang produktif.

Hadir selama hampir \pm 10 tahun di tengah masyarakat, maka kehadiran Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk telah mendapat perhatian khusus dari beberapa masyarakat di Kampung Cempluk. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Rizka, bahwa dirinya sangat berharap agar kegiatan festival di Kampung Cempluk selalu hadir setiap tahunnya.

“Aku yo berharap komunitas iki bisa selalu menghadirkan kegiatan festival di kampung, tanpa ada absen sedikitpun. Soalnya, aku udah merasa nyaman sama kegiatan yang dihadirkan setiap tahunnya ini mas. Karena konsep dan tema kegiatannya juga berbeda terus tiap tahun kan mas, makanya jadi memberi nuansa yang beda terus. Aku berharap banget, dengan adanya komunitas, ya pertunjukan lokal dan budaya kampung cempluk, bisa dikenal lebih luas oleh masyarakat luar Jatim. Dan acaranya juga semakin meriah”- (Rizka, wawancara 16 Januari 2020)

Mengungkapkan hal serupa dengan Rizka, maka dijelaskan oleh Jumain bahwa dirinya juga berharap agar komunitas selalu bertahan dalam mengadakan kegiatan festival kebudayaan. Jumain juga berharap, bahwa agar komunitas selalu terbuka, agar dapat memberikan pemberdayaan kepada masyarakat.

“Saya berharap, komunitas seni dan budaya kampung tidak pernah lelah untuk terus mengadakan festival budaya, yang melibatkan banyak masyarakat ini. Sehingga warga itu tetap bisa produktif, selain hanya mengurusin masalah keluarga. Yaitu dengan berkarya dan berhubungan erat dengan para tetangga lain, dalam mempersiapkan acara tahunan KCF ini”- (Jumain, wawancara 16 Januari 2020)

Begitu juga dengan Hartoyo, dimana beliau sangat berharap agar pihak komunitas selalu dapat memberikan semangat kepada masyarakat, agar dapat mengenal selalu kebudayaan lokal. Beliau juga menyebutkan, bahwa dengan kehadiran komunitas di tengah masyarakat, juga telah membawa banyak perubahan dalam hubungan yang terbentuk antar warganya. Sehingga, masyarakat Kampung Cempluk saat ini sudah mulai sejalan dalam mewujudkan identitas bersama, agar dapat dikenal sampai ke nasional. Oleh karena itulah, jika saat ini ada orang bertanya terkait asal daerah kepada warga kampung, mereka akan menjawab yaitu Kampung Cempluk, bukan lagi Dieng Atas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hari ini telah ada perubahan makna terhadap konsep kampung, dimana kampung tidak lagi dianggap sebagai wilayah nomor dua, tetapi kampung merupakan “lambung ide” kehidupan. Wilayah kampung yang selama ini sering dilekatkan dengan stigma tertinggal, kolot, dan jauh dari kemajuan, kini terbantahkan dengan hadirnya Kampung Cempluk. Adanya proses deteritorialisasi dan industrialisasi yang terjadi pada wilayah Dusun Sumberjo, sejatinya telah mendorong adanya kesadaran untuk memunculkan Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, yang mendorong hadirnya kembali identitas kampung di tengah masyarakat Cempluk.

Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk merupakan sebuah organisasi dengan basis kemasyarakatan, yang menaungi terkait minat kesenian dan kebudayaan warga di wilayah Kampung Cempluk. Menginginkan terbentuknya identitas kampung festival di tengah masyarakat, hal ini menjadikan anggota komunitas semakin gencar dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat.

Dibentuknya identitas baru oleh anggota Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, tak lain yaitu untuk meyakinkan masyarakat luar, bahwa Kampung Cempluk masih mampu menghasilkan sebuah karya, dibalik proses deteritorialisasi yang terjadi. Terbentuknya identitas kampung festival, juga

menjadi sebuah kekuatan bagi masyarakat Kampung Cempluk, untuk bisa bersanding dengan orang-orang baru yang ada di lingkungan mereka. Bahkan, hadirnya identitas juga memberi sebuah peluang ekonomi bagi masyarakat Kampung Cempluk. Sehingga, dalam hal ini ada sebuah bukti yang ingin diperlihatkan bahwa masyarakat kampung tidak sepenuhnya kalah, dari adanya proses perkembangan yang terjadi.

Setidaknya, dalam kurun waktu \pm 10 tahun semenjak awal di bentuk, telah banyak program pemberdayaan dan kegiatan festival yang dihasilkan oleh komunitas. Hal tersebut terjadi karena adanya praktik sosial yang dihadirkan oleh komunitas pada saat berhubungan dengan masyarakat. Hadirnya komunitas juga melahirkan serangkaian praktik sosial, berupa habitus –kebiasaan kebiasaan baru- dalam perilaku yang dimunculkan oleh masyarakat Kampung Cempluk.

Terkait dengan praktik sosial tersebut, habitus dijalankan oleh komunitas dengan sering mengadakan festival. Hal ini didasari pada kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Sumberjo, yaitu gemar dalam menghadirkan kegiatan perayaan. Kebiasaan komunitas dalam berjejaring –baik itu dengan pihak internal dan eksternal- menjadi modal sosial yang dijalankan, dalam mempermudah melakukan pendekatan. Memiliki serangkaian program kebudayaan –seperti festival, pelatihan seni dan budaya- juga menjadi sebuah modal budaya yang dimiliki oleh komunitas, guna menghasilkan program unggulan. Mendirikan Badan Usaha Kampung, bahkan memiliki kas harian, lantas menjadi modal ekonomi komunitas dalam memenuhi segala kebutuhan. Serta, memiliki anggota yang juga memiliki jabatan khusus di wilayah kampung, lantas menjadi modal

struktural komunitas, guna mempermudah proses pengenalan program budaya kepada masyarakat. Sehingga, modal yang dimiliki tersebut, diaplikasikan dalam mewujudkan kebiasaan yang terbentuk di ranah Kampung Cempluk.

Meskipun sejauh ini sudah mulai terlihat hasilnya, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan demi tantangan juga datang untuk ditaklukkan. Keberhasilan dari praktik sosial yang dijalankan oleh pihak komunitas, lantas dapat diukur dengan respon yang diberikan oleh masyarakat. Ada beragam respon positif dan negatif yang dimunculkan warga dalam menyambut kehadiran komunitas. Dimana, kedua pandangan tersebut lantas dijadikan oleh komunitas sebagai bentuk umpan balik dalam melakukan evaluasi diri. Sehingga, semangat yang dimunculkan masyarakat dalam mengakui diri sebagai warga kampung, tentu bisa terwujud karena adanya serangkaian proses yang dilakukan komunitas kepada masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian ini secara khusus memang membedah terkait praktik sosial yang dilakukan oleh Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk, dalam mewujudkan identitas kampung festival. Sebagaimana yang telah saya jelaskan, bahwa festival lantas dijadikan komunitas sebagai alat untuk mewujudkan kembali semangat masyarakat dalam mengakui diri sebagai warga kampung. Adanya kegiatan festival yang dihadirkan di wilayah kampung, juga menjadikan Kampung Cempluk sebagai destinasi wisata budaya tahunan, dimana pada saat kegiatan berlangsung pendapatan perekonomian masyarakat juga semakin meningkat. Hal yang tidak saya teliti lebih lanjut, yaitu terkait kegiatan festival ini

dari sudut pandang pariwisata. Sebab, dengan adanya kegiatan festival yang diadakan selama 1 minggu di wilayah pemukiman masyarakat yang cukup kecil, dengan jumlah pengunjung hampir 7000 orang per hari, ini tentu menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dilihat lebih jauh lagi. Terutama dalam melihat pengaruhnya pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Peneliti selanjutnya juga bisa melihat bagaimana pola-pola yang dilakukan masyarakat dalam menjalankan kehidupan keseharian pada saat acara festival berlangsung. Selain itu, bagi peneliti yang tertarik dalam pemberdayaan masyarakat, juga dapat untuk membandingkan antara peran pemerintah dan peran komunitas dalam peningkatan perekonomian masyarakat kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ardyasyah, M. N. (2019, September 17). *Wisata : Sambut Kampung Cempluk Festival ke-9, Begini Potret Persiapan Warga*. Retrieved April 5, 2020, from Times Indonesia: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/229490/sambut-kampung-cempluk-festival-ke9-begini-potret-persiapan-warga>
- Bidang Informasi Publik. (2016, September 5). *Berita : Kampung Warna-Warni Jadi Ikon Wisata Baru Kota Malang*. Retrieved March 29, 2020, from Pemerintah Kota Malang: <https://malangkota.go.id/2016/09/05/kampung-warna-warni-jadi-ikon-wisata-baru-kota-malang/>
- Budianta, M. (2018). *Meniti Arus Lokal-Global Jejaring Budaya Kampung*. Depok: Infermia Publishing.
- Budiman Mahmud Mustofa, J. G. (2017). Saung Angklung Udjo: Invensi Tradisi Lokal yang Mendunia. *Antropologi Indonesia No.2*, 136-149.
- Cempluk, A. K. (2013, September 07). *Arsip Berita Media Kampung Cempluk*. Retrieved April 5, 2020, from Kampung Cempluk:

<https://www.kampungcempluk.com/kampung-cempluk-kampung-budaya/>

Cempluk, A. K. (2019, September 15). *Arsip Berita Media : Seperti Apa Persiapan Warga Sumberjo Kampung Cempluk Mempersiapkan KCF 9.*

Retrieved April 5, 2020, from Kampung Cempluk:
<https://www.kampungcempluk.com/seperti-apa-persiapan-warga-sumberjo-kampung-cempluk-mempersiapkan-kcf9/>

Danu Rizky Alfianto, M. L. (2016). Praktik Sosial Karang Taruna Mekarsari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Osing. *Paradigma Volume 4*, 03.

Green, M. (2010). After Ujamaa? Cultures of Governance and the Representation of Power in Tanzania. *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, 54(1), 15-34. Retrieved April 27, 2020, from www.jstor.org/stable/23182408.

Hobsbawm, E. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: THE PRESS SYNDICATE OF THE UNIVERSITY OF CAMBRIDGE .

Hartik, A. (2019, September 25). *Travel : Festival Kampung Cempluk, Menjaga Persatuan dengan Nilai Tradisi.* Retrieved April 5, 2020, from Kompas.com:

<https://travel.kompas.com/read/2019/09/25/050000427/festival-kampung-cempluk-menjaga-persatuan-dengan-nilai-tradisi>

- Hassan, M. (2018). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Festival Kampung Cempluk Desa Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Larasati, N. K. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), C183-C187.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Malarsih, M. (2004). Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-brown Dan Talcot Parsons Pada Penyajian Tari Gambyongan Tayub Di Blora Jawa Tengah. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 5(1), 66833.
- Mangihut, S. (2016). Teori Gado-gado Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1, 79-82.
- Mantri, Y. M. (2019). UPAYA PELESTARIAN PERMAINAN TRADISIONAL SUNDA KAULINAN BARUDAK GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN BUDAYA DAERAH. *TEXTURA*, 6(2), 69-83.
- Marzali, A. (2006). Struktural Fungsionalisme. *Antropologi Indonesia Vol. 30, No.2*, 127-137.
- Nabila, S. &. (2019). PRAKTIK SOSIAL DALAM PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI WILAYAH PERI URBAN. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 8(1), 31-37.

- Newberry, J. (2012). *Back door Java: negara, rumah tangga, dan kampung di keluarga Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Postill, J. &. (2012). Social Media Ethnography: The Digital Researcher in a Messy Web. *Media International Australia*, 145(1), 123–134. <https://doi.org/10.1177/1329878X1214500114>.
- Ratri, N. (2019, Agustus 16). *Lingkungan : Saat Warga Kampung di Malang Memerdekakan Diri dari Polusi Perkotaan*. Retrieved March 29, 2020, from <https://www.malangtimes.com/baca/42878/20190816/183200/saat-warga-kampung-di-malang-memerdekakan-diri-dari-polusi-perkotaan>
- Sangalang, I. &. (2014). Pengaruh kondisi hunian dan lingkungan terhadap keberlanjutan permukiman tepi sungai studi kasus: Kampung Pahandut dan Desa Danau Tundai di Kota Palangka Raya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(2), 47-58.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudharta, G. R. (2017). *Pemanfaatan Ruang Pada Festival Kampung Cempluk Di Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang*. Malang: Institut Teknologi Nasional Malang.
- Tjahjono, G. &. (2003). Reviving the Betawi Tradition: The Case of Setu Babakan, Indonesia. *Traditional Dwellings and Settlements Review*, 15(1), 59-71. Retrieved March 22, 2020, from www.jstor.org/stable/41758030.

Verulitasari, E. &. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis*, 5(1), 41-47.

Yunistiati, F. D. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 71-82.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia
 Telp. +62341 – 575875, Fax. +62341 - 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Ilham Satria Fakhri
2. NIM : 175110807111006
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Komunitas Budaya
5. Judul Skripsi : *Kampungku Uripku: Praktik Sosial*
Komunitas Seni dan Budaya Kampung
Cempluk dalam Mewujudkan Kampung
Festival
6. Tanggal Pengajuan : 28 Juni 2020
7. Tanggal Selesai Revisi : 08 Juni 2021
8. Nama Pembimbing : Nindyo Budi Kumoro, M.A.
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Pembimbing
1	28 Juni 2020	Pengajuan Judul	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
2	29 Juni 2020	Persetujuan Judul	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
3	24 September 2020	Konsultasi Proposal	Nindyo Budi Kumoro, M.A.

4	05 Oktober 2020	Revisi Proposal I	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
5	07 Oktober 2020	Revisi Proposal II	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
6	12 Oktober 2020	ACC Seminar Proposal	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
7	14 Oktober 2020	Seminar Proposal	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
8	21 Oktober – 02 Februari 2021	Turun Lapangan	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
9	12 Maret 2021	Pengajuan Skripsi Bab I dan II	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
10	14 Maret 2021	Revisi Bab I dan II	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
11	6 April 2021	ACC Bab I dan II	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
12	16 April 2021	Pengajuan Skripsi Bab III – Bab V	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
13	19 April 2021	Revisi Bab III – Bab V	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
14	21 April 2021	ACC Seminar Hasil	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
15	27 April 2021	Seminar Hasil	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
16	29 April 2021	Revisi Seminar Hasil	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
17	1 Juni 2021	Pengajuan Revisi Seminar Hasil kepada Dosen Pembimbing dan Penguji	Nindyo Budi Kumoro, M.A.

18	08 Juni 2021	ACC Ujian Sidang Skripsi	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
19	14 Juni 2021	Finalisasi Revisi Skripsi	Nindyo Budi Kumoro, M.A.
20	15 Juni 2021	Pelaksanaan Ujian Skripsi	Nindyo Budi Kumoro, M.A.

10. Telah direvi dan dinilai: